



**PENINGKATAN AKSES PETANI PADA KREDIT
PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
DI WILAYAH KERJA PABRIK GULA OLEAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh
Anis Mahdi
NIM. 121510601086

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENINGKATAN AKSES PETANI PADA KREDIT
PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
DI WILAYAH KERJA PABRIK GULA OLEAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Anis Mahdi
NIM. 121510601086

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku M. Lukman Hidayat, Ibuku Titis Laminingsih, serta Kakak dan Adikku Mustariyah Nur Hidayah dan Bahjatul Imaniah yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah serta dosen-dosen di perguruan tinggi yang telah dengan penuh kesabaran mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
3. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2012 Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.
(Terjemahan Q.S. Ash-Syarah: 6-8)¹⁾*

*“Aku tahu bahwa ada banyak alasan bagiku untuk bergerak menuju sukses,
karena ada banyak orang-orang yang akan sangat berbahagia
melihatku berhasil.”²⁾*



-
- 1) Kementerian Agama RI. 2016. Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita: Yasmin. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
 - 2) Endah, Alberthiene. 2011. *Merry Riana-Mimpi sejuta Dolar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Mahdi

NIM : 121510601086

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Juni 2017

Yang menyatakan,

Anis Mahdi
NIM. 121510601086

SKRIPSI

**PENINGKATAN AKSES PETANI PADA KREDIT
PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
DI WILAYAH KERJA PABRIK GULA OLEAN
KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh:

**Anis Mahdi
NIM 121510601086**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.

NIP. 195207061976031006

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Luh Putu Suciati, SP., MSi.

NIP. 197310151999032002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 7 Juni 2017

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.
NIP. 195207061976031006

Dr. Luh Putu Suciati, SP., MSi.
NIP. 197310151999032002

Penguji 1,

Penguji 2,

Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.
NIP. 196107151985032002

Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.
NIP. 198002202006041002

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo; Anis Mahdi, 121510601086; 2017: 139 halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pengusahaan luas areal tebu di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir terbagi menjadi 56% dikelola petani, 19% dikelola Pabrik Gula (PG) BUMN, dan 25 % dikelola Pabrik Gula (PG) Swasta. Petani tebu menghadapi beragam kendala dan beberapa hal penting yang perlu dikaji adalah permasalahan permodalan, relasi antara petani dan pabrik gula, serta kelembagaan organisasi petani tebu. Masalah permodalan yang dihadapi petani tebu di Indonesia relatif lebih kompleks dibandingkan dengan petani komoditas lain. Pemerintah telah memberikan beberapa program kredit seperti kredit Ketahanan pangan-Tebu Rakyat (KKP-TR) hingga Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE). Petani tebu sebenarnya bisa mengakses program kredit tersebut, namun petani di wilayah kerja PG Olean tidak bisa mengakses kredit-kredit tersebut karena agunan petani yang tidak memenuhi syarat.

Pihak PG Olean mengeluarkan kebijakan berupa bantuan kredit modal usaha tani tebu kepada petani tebu melalui Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba perusahaan. Petani di wilayah kerja PG Olean sebagian besar telah mengakses kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, namun masih terdapat petani yang belum memanfaatkan dan mengakses kredit tersebut sehingga diperlukan solusi agar pemberian dana kredit menjadi tepat sasaran dengan pelayanan yang maksimal dan memuaskan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tebu terhadap kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja PG Olean Kabupaten Situbondo dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja PG Olean Kabupaten Situbondo. Sampel penelitian berada di

wilayah kerja PG Olean. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dan analitis. Analisis data untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tebu terhadap Kredit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan di wilayah kerja PG Olean Kabupaten Situbondo menggunakan analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) dan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang digunakan untuk mengetahui atribut apa yang perlu dilakukan peningkatan pelayanannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja PG Olean Kabupaten Situbondo menggunakan analisis regresi logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai CSI petani tebu rakyat mitra PG Olean sebesar 79,72% (kategori baik atau memuaskan). Berdasarkan hasil analisis *Importance and Performance Analysis* (IPA), atribut pelayanan yang masuk dalam kuadran A (Prioritas utama) yaitu atribut persyaratan pengajuan kredit, prosedur pengajuan kredit, jumlah dana kredit yang diberikan, proses pencairan dana kredit, dan informasi rendemen. Kelima atribut tersebut dirasa sangat penting oleh petani dalam pelayanan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, namun kinerja pelayanannya masih kurang baik atau kurang memuaskan. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara positif terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah pendidikan, luas lahan, dan pendapatan, sedangkan faktor yang berpengaruh nyata secara negatif terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah faktor pengalaman dan umur. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah jumlah anggota keluarga dan keterlibatan dalam APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat).

SUMMARY

Enhancement of Farmers Access to Credit of Partnership Program and Community Development at Olean Sugar Factory Work Area in Situbondo; Anis Mahdi, 121510601086; 2017: 139 pages; Agribusiness Studies Program Faculty of Agriculture, The University of Jember.

Farmers are a vital figure in the development of the sugar industry due to a major factor of overwhelming land tenure by sugar cane farmers. The expansion of sugar cane area in Indonesia over the last ten years is divided into 56% managed by farmers, 19% managed by BUMN sugar factory, and 25% managed by Private sugar factory. Sugarcane farmers face up a variety of obstacles and some important things that need to be reviewed is the problem of capital, the relationship between farmers and sugar factories, as well as institutional organizations of sugar cane farmers. The capital problem faced by sugar cane farmers in Indonesia is relatively more complex compared to other commodity farmers. The government has provided some credit programs such as credit channeling of Food-Public Cane Resilience to Food and Energy Resilience Loans. Sugarcane farmers can actually access credit programs through banking both KKPE sugarcane and KUR, but farmers in PG Olean working area can not access these credits due to unqualified collateral of farmers.

Parties PG Olean issued a policy in the form of credit assistance of sugar cane farming business to sugarcane farmers through the Partnership Program and Community Development (PKBL). PKBL is a Small Business Development Program and empowerment of environmental conditions by SOEs through the utilization of funds from the company's profit. Farmers at PG Olean work area have mostly accessed credit of Partnership Program and Community Development, but there are still farmers who have not utilized and accessed the credit so that the solution is needed to provide credit funds to the right target with maximum service and satisfactory.

This research used to study about the level of sugarcane farmer's satisfaction on the credit of Partnership Program and Community Development in the work area at PG Olean in Situbondo Regency and what are the factors

influenced sugarcane farmer's decision to access Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean work area in Situbondo Regency. The sample of the study located in the working area of PG Olean. Data collection methods used were interview method, observation, and documentation study. The research method used is descriptive and analytical. Data analysis to know the level of sugarcane farmer's satisfaction to Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean work area in Situbondo Regency using analysis of CSI (Customer Satisfaction Index) and analysis of IPA (Importance Performance Analysis) used to know what attribute need to be done to improve its service. Analysis used to determine the factors that influence the decision of sugar cane farmers to access Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean work area in Situbondo Regency using logit regression analysis.

The results showed that: (1) CSI value of public sugarcane farmer of PG Olean partner was 79,72% (good or satisfactory category). Based on the analysis of Importance and Performance Analysis (IPA), the service attributes included in quadrant A (main priority) are the attributes of credit application requirements, credit application procedure, the amount of credit fund provided, credit disbursement process, and rendemen information. These five attributes are considered very important by the farmers in the Credit of Partnership Program and Community Development Service, but the performance of service is still not good or less satisfactory. (2) Factors that positively affect the sugarcane farmer's decision to access the Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean are education, land area, and income, while the factors significantly negatively affect the sugarcane farmer's decision to access the Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean is a factor of experience and age. Factors that have no significant effect on sugarcane farmers' decision to access the Credit of Partnership Program and Community Development at PG Olean are the number of family members and Involvement in APTR (*Asosiasi Petani Tebu Rakyat*).

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Akses Petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS., selaku Dosen Penguji Utama, serta Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur. M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Orang tuaku tersayang M. Lukman Hidayat dan Titis Laminingsih, serta kedua kakak dan adikku, Mustariyah Nur Hidayah dan Bahjatul Imaniah, atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
6. Bapak Djoko Soejono, SP., MP., Jenitra Milan, Miftahul Janah, Dika Dwi Mahardi, Isna Nowra K., dan Reinita Dwi Putri sebagai keluarga besar Laboratorium Sosiologi Pertanian yang selalu memberikan dukungan, kekompakan dalam berbagi ilmu, pengalaman, kebersamaan dan semangat untuk bekerjasama guna bermanfaat bagi orang lain.

7. General Manager, Manajer tanaman, Manajer Pabrikasi, Manajer AKU, Asisten Manajer tanaman, serta segenap karyawan Pabrik Gula Olean yang telah memberikan informasi dan tempat tinggal selama penelitian.
8. Indira Rosandry Ajeng Syahputri, Yori Gusti Yasa, Wilda Ayu D., Moch. Iqbal Wahyu P., Russy Indiarestu, Alvin Rizki, Resi Ayudya, dan Ima Rizqi P., serta teman-teman di Program Studi Agribisnis angkatan 2012 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
9. Teman-teman kos Mastrip Timur 71 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian perkuliahan hingga tugas akhir.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 2017

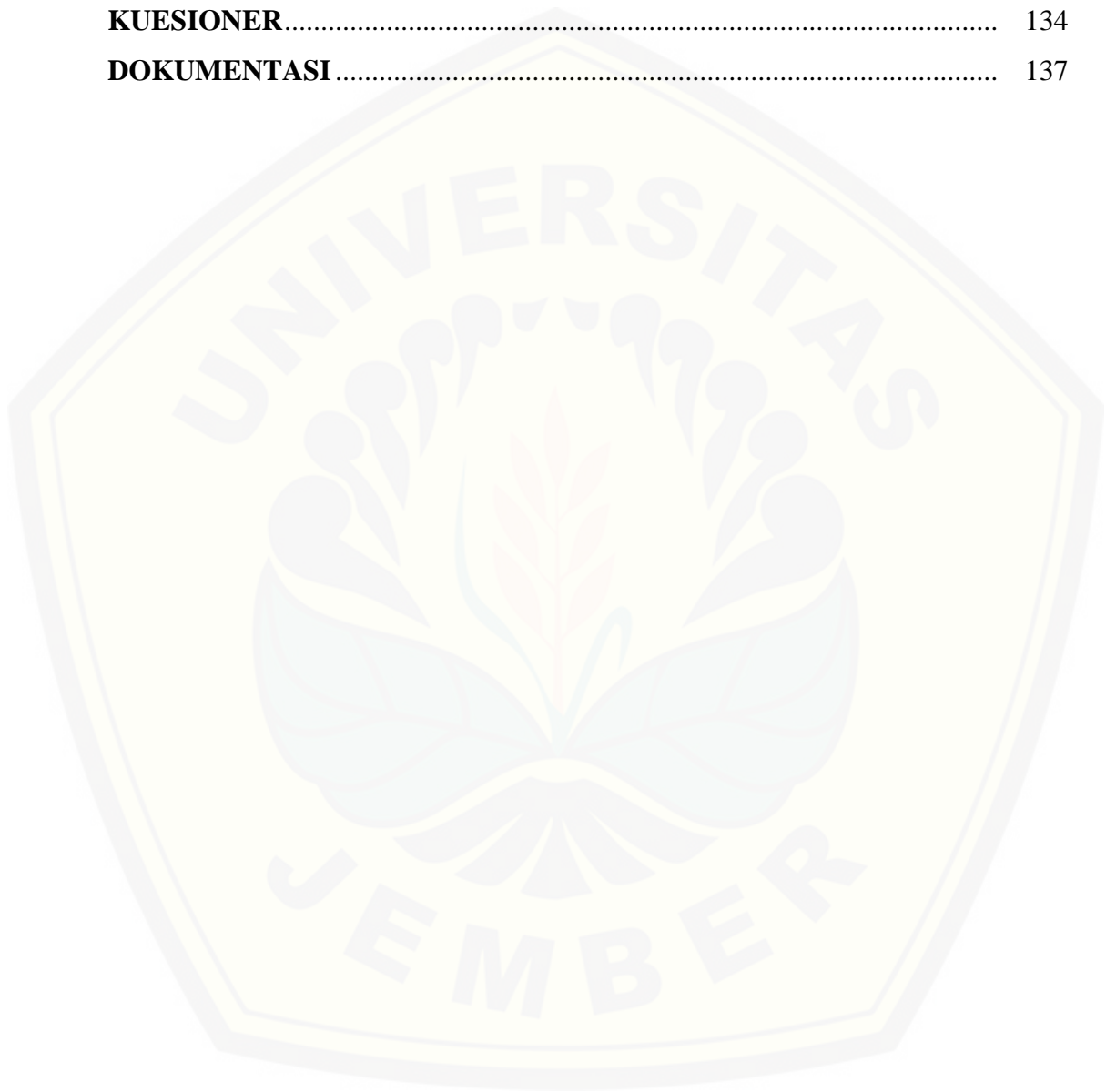
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Tanaman Tebu	12
2.2.2 Aspek Sosial Ekonomi Tebu.....	14
2.2.3 Kredit Sektor Pertanian.....	17
2.2.4 Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL).....	25
2.2.5 Konsep Kepuasan	28

2.2.6 <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i>	33
2.2.7 <i>Importance and Performance Analysis (IPA)</i>	35
2.2.8 Teori Pengambilan Keputusan.....	38
2.2.9 <i>Regresi Logistik</i>	45
2.3 Kerangka Pemikiran	50
2.4 Hipotesis	54
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	55
3.2 Metode Penelitian	55
3.3 Metode Pengambilan Contoh	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis Data	57
3.6 Definisi Operasional	67
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	69
4.1 Pabrik Gula di Jawa Timur	69
4.2 Pabrik Gula Olean	70
4.2.1 Sejarah Singkat Pabrik Gula Olean.....	70
4.2.2 Lokasi Perusahaan	72
4.2.3 Kondisi Perusahaan.....	73
4.3 Karakteristik Petani Tebu dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean	74
4.4 Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	76
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	82
5.1 Tingkat Kepuasan Petani Tebu terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo	82
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu untuk Mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo	93
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	106

6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	115
KUESIONER	134
DOKUMENTASI	137



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Penyaluran dana kredit dari bank umum terhadap sektor pertanian di Indonesia	2
1.2 Data produktivitas tebu berdasarkan kabupaten di Provinsi Jawa Timur.....	5
3.1 Sampel petani tebu yang mengakses dan tidak mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	56
3.2 Atribut kepuasan/kepentingan petani tebu rakyat di wilayah kerja PG Olean yang mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.....	58
3.3 Skala <i>Likert</i> yang digunakan untuk atribut kepuasan	59
3.4 Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)	60
4.1 Daftar nama pabrik gula di Provinsi Jawa Timur	69
4.2 Wilayah kerja pabrik gula Olean Kabupaten Situbondo	72
4.3 Luas tanaman tebu milik pabrik gula Olean pada tahun 2010-2016	73
4.4 Perbedaan hak petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dalam bermitra dengan PG Olean.....	79
4.5 Perbedaan kewajiban petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dalam bermitra dengan PG Olean	80
5.1 Hasil analisis <i>Importance and Performance Analysis</i> (IPA)	85
5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	96

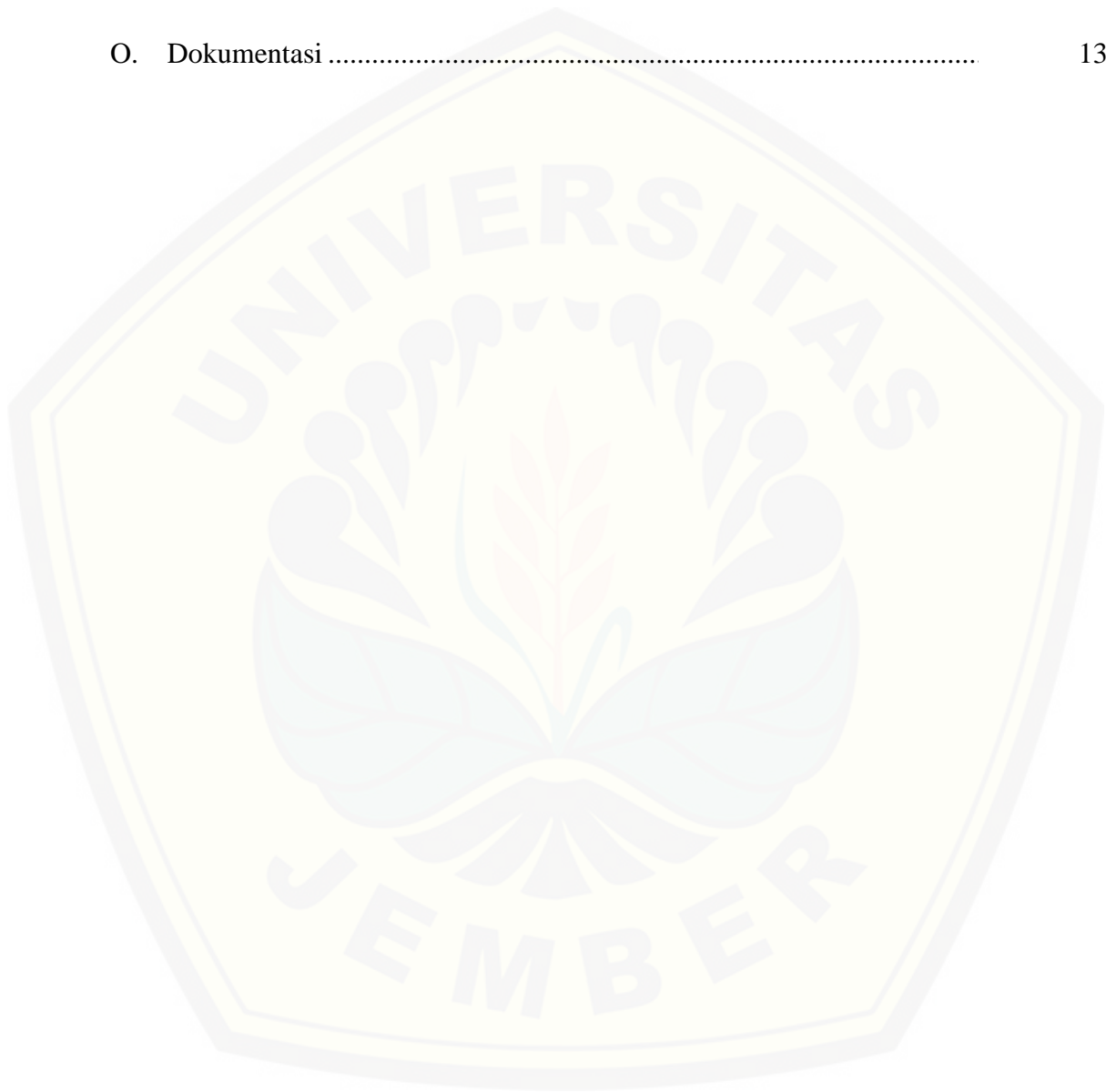
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Lima kriteria penentu kualitas jasa	32
2.2 <i>Importance-performance grid</i>	37
2.3 Garis besar langkah-langkah siklus analisa keputusan rasional....	41
2.4 Skema kerangka pemikiran	53
3.1 Diagram kartesius (<i>Importance and performance analysis</i>)	61
4.1 Struktur organisasi APTRI unit wilayah kerja PG Olean	75
5.1 <i>Importance and performance analysis</i>	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Luas Lahan Tebu, Produksi Tebu, Produksi Gula, dan Rendemen Individu Masing-masing Tebu Rakyat	115
B. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat	120
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	125
D. Perhitungan Bobot Tingkat Kepentingan Pada Analisis Indeks Kepuasan Pelanggan	128
E. Perhitungan Bobot Tingkat Kepuasan Pada Analisis Indeks Kepuasan Pelanggan	129
F. Tingkat Kepuasan petani terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	130
G. Hasil Perhitungan IPA pelayanan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	131
H. <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	131
I1. Tabel klasifikasi dari Model Logistik Langkah 0 Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	132
I2. Tabel klasifikasi dari Model Logistik Langkah 1 Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	132
J. <i>Iteration History</i> dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	132
K. <i>Model Summary</i> dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	133
L. <i>Hosmer and Lemeshow</i> dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	133

M. Uji Wald Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	133
N. Kuisisioner.....	134
O. Dokumentasi	137



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang hanya dapat hidup di daerah tropis yang sesuai dengan iklim di Indonesia. Tebu di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua macam pengusahaannya yaitu dikelola oleh pabrik gula baik swasta maupun BUMN di lahan HGU (Hak Guna Usaha) dan dikelola oleh rakyat. Dengan demikian dua pelaku usaha tersebut yaitu PG dan petani melakukan kemitraan terutama PG di Jawa yang umumnya melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu. Secara umum, PG lebih berkonsentrasi pada pengolahan tebu menjadi gula, sedangkan petani sebagai pemasok bahan baku tebu karena persentase rata-rata pengusahaan luas areal tebu di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir terbagi menjadi 56% dikelola petani, 19% dikelola Pabrik Gula (PG) BUMN, dan 25 % dikelola Pabrik Gula (PG) Swasta (BPS, 2016). Dalam hubungan kemitraan itu, kegiatan produksi gula sesungguhnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu petani menghasilkan gula dalam bentuk sukrosa yang tersimpan dalam batang tebu dan PG mentransformasikannya ke dalam bentuk Kristal yang kemudian dilakukan sistem bagi hasil. Hubungan produksi yang demikian mengandung potensi konflik kepentingan, terutama pada saat pengaturan pembagian hasil antara PG dan petani mitra.

Menurut Subiyono (2014), Petani adalah sosok vital dalam perkembangan industri gula karena satu faktor utama yaitu penguasaan lahan yang sangat besar oleh para petani tebu. Di industri tebu dalam hal pengelolaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kontribusi petani dari sisi penguasaan lahan mencapai 95 persen. Petani tebu menjadi pemeran utama dalam tumbuh-kembangnya industri padat karya tersebut. Selama perkembangan industri gula tersebut, petani menghadapi beragam kendala, baik kendala dalam hal teknis budidaya maupun penunjang budidaya. Beberapa kendala tersebut yaitu penguasaan lahan yang minim, tiadanya jaringan pasar, kurangnya permodalan, ketergantungan petani pada struktur pasar yang di luar jangkauannya, hingga tantangan perubahan iklim. Permasalahan tersebut menyebabkan petani menjadi tidak berdaya sehingga

membuat daya tawarnya rendah di hadapan pelaku atau *stakeholders* lain di industri pertebuan. Dari seluruh permasalahan tersebut, yang sangat penting untuk dikaji saat ini adalah permasalahan permodalan, relasi antara petani dan pabrik gula, serta kelembagaan organisasi petani tebu. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam mendukung kinerja dan produktivitas petani tebu.

Masalah permodalan yang dihadapi petani tebu di Indonesia relatif lebih kompleks dibandingkan dengan petani komoditas lain. Waktu tanam tebu yang lebih panjang, areal lahan yang lebih luas, serta biaya bibit dan pupuk yang lebih mahal menyebabkan perbedaan teknis kredit petani tebu dibanding komoditas lainnya. Tanpa pasokan kredit modal usahatani, petani tebu akan kesulitan mengembangkan usahanya. Diperlukan bantuan program kredit modal usahatani tebu untuk membantu permasalahan permodalan yang dihadapi oleh para petani tebu. Pemerintah telah memberikan banyak program kredit seperti penyaluran kredit Ketahanan pangan-Tebu Rakyat (KKP-TR) lewat KUD hingga Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dari sejumlah bank BUMN. BUMN-BUMN Perkebunan juga menginisiasi dana program Kemitraan dan Bina Lingkungan untuk petani tebu, namun karena berbagai keterbatasan program-program yang diinisiasi pemerintah serta kondisi pabrik gula yang kurang menguntungkan, banyak petani tebu yang belum bisa menikmati program tersebut.

Tabel 1.1 Penyaluran Dana Kredit dari Bank Umum Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia

No	Tahun	Kredit (Rp Miliar)	Persentase peningkatan (%)
1	2007	56.901	-
2	2008	67.202	18,10
3	2009	77.412	15,19
4	2010	90.999	17,55
5	2011	109.790	20,65
6	2012	142.451	29,75
7	2013	177.162	24,37
8	2014	212.386	19,88
9	2015	254.954	20,04
10	2016	283.827	11,32

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Tabel 1.1 merupakan tabel penyaluran dana kredit dari bank umum terhadap sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2007 – 2016. Selama kurun waktu 10 tahun tersebut, terjadi fluktuasi penyaluran dana kredit yang diberikan oleh lembaga perbankan setiap tahunnya. Peningkatan pemberian dana kredit tertinggi yang diberikan oleh lembaga perbankan terjadi pada tahun 2012, dari 109.709 miliar meningkat menjadi 142.451 miliar dengan presentase peningkatan sebesar 29,75%. Peningkatan pemberian dana kredit terendah terjadi pada tahun 2016, dari 254.954 miliar menjadi 283.827 miliar dengan presentase peningkatan hanya sebesar 11,32%. Selama 10 tahun terakhir sejak tahun 2007 hingga tahun 2016 selalu terjadi peningkatan pemberian dana kredit terhadap sektor pertanian, meskipun peningkatan terjadi secara fluktuatif dari tahun ke tahun.

Adanya kredit juga sangat penting bagi petani untuk modal usahatani sehingga dapat memicu semangat petani untuk berusahatani. Selain itu, faktor kelembagaan seharusnya dapat memicu semangat petani untuk berusahatani. Menurut penelitian Kartikaningsih (2009), Lembaga yang berpengaruh terhadap keinginan petani untuk berusahatani yaitu lembaga pelayanan, lembaga penunjang, lembaga penyuluhan, lembaga pengolahan dan bagi hasil, serta lembaga penelitian dan pengembangan. Berdasarkan hal tersebut, pabrik gula memiliki posisi di dalam lembaga-lembaga tersebut. Berdasarkan seluruh lembaga tersebut, yang paling berpengaruh adalah lembaga pelayanan. Petani tidak cukup hanya mendapat kucuran modal melalui program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) maupun kredit lainnya, namun layanan keuangan tersebut harus diimbangi dengan layanan penunjang lainnya seperti pendampingan berupa pelatihan budidaya, studi banding petani tebu, dan upaya membantu sertifikasi lahan serta penerapan varietas unggul.

Jawa Timur merupakan sentra produksi gula dengan kemampuan menghasilkan 50 persen produksi gula nasional yang berada di bawah naungan PTPN IX, X, XI, dan XII. PTPN XI merupakan salah satu perusahaan BUMN yang fokus terhadap produksi gula. PTPN XI memiliki 16 pabrik gula yang masih memproduksi dengan wilayah kerja hanya di Provinsi Jawa Timur. Menurut Asosiasi Gula Indonesia (2010), PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) atau

PTPN XI adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) agribisnis perkebunan dengan *core bussiness* gula. Perusahaan ini bahkan satu-satunya BUMN yang mengusahakan komoditas tunggal yakni tebu dan menghasilkan gula, dengan kontribusi sekitar 16-18% terhadap produksi gula nasional. Sebagian besar bahan baku berasal dari tebu rakyat yang diusahakan para petani tebu melalui kemitraan dengan pabrik gula (PG).

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki situasi geografis yang sangat cocok untuk usahatani tebu adalah Kabupaten Situbondo, bahkan Menteri BUMN Rini Soemarno siap mendeklarasikan kabupaten tersebut untuk menjadi kota gula dengan catatan produksi gula di Kabupaten Situbondo harus terus mengalami peningkatan. Alasan Kabupaten Situbondo akan dijadikan kota gula karena Situbondo pernah memperoleh nilai produktivitas tebu tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2013 dan memiliki 4 pabrik gula yang merupakan jumlah pabrik gula terbanyak di Jawa Timur selain Sidoarjo. 4 pabrik gula tersebut juga berada di bawah satu naungan perusahaan BUMN yaitu PTPN XI. Pabrik gula Asembagus merupakan pabrik gula terbesar dari 4 PG tersebut dan PG Olean yang terkecil bahkan disebut sebagai PG terkecil di Asia Tenggara. Selain itu juga terdapat PG Panji dan PG Wringin Anom yang letaknya saling berdekatan. Keempat pabrik gula tersebut saling membantu terutama dalam hal pemenuhan bahan baku tebu. PG Asembagus memang memperoleh beberapa prestasi dengan memperoleh rendemen yang tinggi, namun dibalik itu terdapat PG yang sangat sulit berkembang di Kabupaten Situbondo yaitu PG Olean karena selalu kekurangan bahan baku hingga rendemen yang rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Produktivitas Tebu Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Produktivitas berdasarkan tahun (Ha)			
		2011	2012	2013	2014
1	Gresik	5.252	6.490	4.375	4.764
2	Sidoarjo	5.673	5.734	5.448	5.318
3	Mojokerto	5.557	6.464	6.248	6.140
4	Jombang	5.825	6.527	5.781	4.819
5	Bojonegoro	5.040	5.183	5.324	5.468
6	Tuban	5.464	5.456	5.617	4.984
7	Lamongan	5.145	7.026	6.179	5.851
8	Madiun	5.257	5.239	4.822	6.004
9	Magetan	5.228	5.202	6.386	6.114
10	Ngawi	4.619	5.683	6.628	5.200
11	Ponorogo	4.729	5.201	5.372	5.792
12	Kediri	5.865	7.097	6.738	6.361
13	Nganjuk	5.312	5.973	6.926	6.105
14	Blitar	5.654	5.591	5.227	5.925
15	Tulungagung	5.681	5.552	5.134	5.256
16	Trenggalek	4.976	5.690	5.679	6.144
17	Malang	5.514	7.322	5.492	6.172
18	Pasuruan	5.556	6.784	5.871	6.098
19	Probolinggo	4.895	6.313	4.664	4.470
20	Lumajang	5.026	5.440	5.903	5.890
21	Bondowoso	5.175	6.203	4.574	4.417
22	Situbondo	5.119	5.810	7.169	6.218
23	Jember	5.260	6.439	6.849	6.131
24	Banyuwangi	4.838	6.533	5.341	5.306
25	Kota Madiun	5.127	5.127	3.732	3.732
26	Kota Malang	5.343	5.782	7.133	7.134
27	Kota Probolinggo	5.512	5.512	5.572	6.017
28	Kota Pasuruan	5.625	5.625	5.791	5.792
29	Kota Kediri	5.337	5.321	6.720	5.678
30	Kota Batu	5.227	6.000	3.260	4.839
31	Kota Mojokerto	5.184	5.259	6.104	6.106

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, 2016

Tabel 1.2 merupakan tabel produktivitas tebu seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 31 kabupaten yang menghasilkan tebu di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2011, kabupaten yang memiliki produktivitas tebu tertinggi adalah Kabupaten Kediri sebesar 5.865 Kg/Ha, disusul oleh Kabupaten Jombang 5.825 Kg/Ha. Pada tahun 2012, posisi tertinggi berada pada Kabupaten Malang sebesar 7.322 Kg/Ha dan posisi kedua adalah Kabupaten Kediri yaitu 7.097 Kg/Ha. Posisi tertinggi pada tahun 2013 adalah Kabupaten Situbondo sebesar 7.169 Kg/Ha, kemudian posisi kedua yaitu Kota Malang 7.133 Kg/Ha.

Tahun 2014, posisi pertama adalah Kabupaten Kediri yaitu 6.361 Kg/Ha dan posisi tertinggi kedua adalah Kabupaten Situbondo 6.218 Kg/Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Situbondo memiliki potensi untuk menjadi kota gula seperti yang akan dideklarasikan oleh Menteri BUMN Rini Soemarno.

Dibalik keunggulan tersebut, terdapat suatu permasalahan permodalan yang dialami oleh petani mitra dari salah satu PG di wilayah Kabupaten Situbondo yaitu PG Olean. Petani mitra di wilayah kerja PG Olean sejak tahun 2012 tidak dapat mengakses program kredit melalui perbankan. Keluhan tersebut juga disampaikan oleh APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat) unit usaha PG Olean kepada Menteri BUMN. Sebenarnya pemerintah telah memberikan bantuan program kredit melalui perbankan baik KKPE maupun KUR, namun petani di wilayah kerja PG Olean banyak yang tidak bisa mengakses kredit-kredit tersebut karena agunan petani yang tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana persepsi petani terhadap program kredit yang sedang diterima petani tebu mitra di wilayah kerja PG Olean setelah tiga tahun tidak dapat mengakses kredit di perbankan.

Pihak PG Olean mengeluarkan kebijakan berupa bantuan kredit modal usaha tani tebu kepada petani tebu melalui Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% (dua persen) dari laba bersih untuk Program Kemitraan demikian juga untuk Program Bina Lingkungan. Program Kemitraan diberikan dalam bentuk pinjaman dengan tingkat biaya bunga pinjaman yang relatif rendah yaitu 6 persen per tahun, sedangkan pada Bina Lingkungan diberikan dalam bentuk hibah. Pendanaan untuk kredit modal usahatani tebu menggunakan dana dari Program Kemitraan sehingga program ini dapat dikatakan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.

Prosedur pengajuan kredit yang harus dilakukan pada Program Kemitraan Kredit tebu berbeda dengan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE). Berdasarkan prosedur KKPE tebu, dapat dikatakan bahwa pengajuan kredit pada

KKPE lebih lama karena pengajuan dilakukan ke pihak perbankan dan melalui pabrik gula, sehingga waktu pencairan dana kredit bagi petani menjadi lebih lama karena prosesnya ke instansi yang berbeda. Berbeda dengan proses pengajuan kredit pada Program Kemitraan yang dilakukan ke pihak Pabrik Gula kemudian diajukan ke kantor pusat direksi PTPN XI selaku pemberi pinjaman yang merupakan satu instansi sehingga *monitoring* pengajuan dan pencairan akan lebih mudah dan cepat. Suku bunga pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan juga lebih rendah yaitu 6 persen jika dibandingkan dengan KKPE yang sebesar 7 persen.

Prosedur pengajuan kredit bukan satu-satunya hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pelaksanaan pengajuan dan pemberian kredit. Petani selaku debitur dan pihak pabrik gula selaku kreditur juga harus memenuhi persyaratan dalam pelaksanaan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemberian kredit baik Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan maupun KKPE Tebu relatif sama, karena keduanya mengacu pada syarat umum kredit 5C. Selain syarat umum kredit 5C, Program Kemitraan maupun KKPE Tebu mempunyai syarat-syarat khusus yang berbeda, mengingat peran pabrik gula pada kedua program tersebut berbeda. Pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, pabrik gula berperan sebagai pemberi pinjaman (kreditur) sedangkan pada KKPE Tebu, pabrik gula berperan sebagai penjamin (avalis).

Petani di wilayah kerja PG Olean sebagian besar telah mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, namun masih terdapat petani yang belum mengakses kredit tersebut. Sebenarnya Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan dari pihak PG Olean ini telah memberi kesempatan agar seluruh petani tebu yang bermitra dengan PG Olean untuk mengaksesnya karena sumber dana dari pihak PTPN XI mampu memenuhi sebagian pembiayaan usahatani tebu dari seluruh petani tebu mitra di wilayah kerja PG Olean untuk mengakses kredit ini. Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja PG Olean merupakan program yang baru dan hanya satu-satunya program kredit yang bisa diakses oleh petani tebu di wilayah kerja PG Olean sehingga diperlukan solusi

agar pemberian dana kredit menjadi tepat sasaran dengan pelayanan yang maksimal dan memuaskan

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepuasan petani tebu terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani tebu terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di wilayah kerja Pabrik Gula Olean Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan pemberian kredit modal usaha kepada petani tebu serta menjadi tolak ukur peran dan kinerja pemerintah dalam pengembangan usahatani tebu.

2. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi usahatani tebu petani tebu mitra di wilayah kerja Pabrik Gula Olean dalam mengakses kredit modal usahatani tebu.

3. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antar lembaga yang berperan dalam menunjang pengembangan kredit modal usahatani tebu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait indeks kepuasan pelanggan dilakukan oleh Hakim, Luqmanul (2013), dengan judul “Analisis Tingkat Kepuasan Petani Tebu Rakyat Pabrik Gula (PG) Semboro Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengukuran tingkat kepuasan petani tebu rakyat Pabrik Gula (PG) Semboro yang dilakukan dengan menggunakan analisis indeks kepuasan pelanggan (CSI) dapat disimpulkan bahwa nilai CSI petani tebu rakyat lori dan truk memiliki nilai yang hampir sama yaitu nilai CSI petani TR lori 61,32% dan TR truk 60,96%, yang keduanya masuk kategori cukup memuaskan. Atribut informasi rendemen dan atribut sistem *profit sharing* memiliki nilai kinerja rata-rata paling kecil. Atribut informasi rendemen pada petani tebu lori memiliki nilai kinerja rata-rata sebesar 2,11 dan pada petani tebu truk memiliki nilai kinerja rata-rata sebesar 1,27. Atribut sistem profit sharing pada petani tebu lori memiliki nilai kinerja rata-rata sebesar 1,44 dan pada petani tebu rakyat truk memiliki nilai kinerja rata-rata sebesar 1,53.

Berdasarkan penelitian Budi, Ersya P. (2014), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Bergabung dengan KPTR dan Peran KPTR Terhadap Petani Tebu (Studi Kasus di PG Pesantren Baru PTPN X Kediri)” dapat diketahui bahwa pengukuran tingkat kepuasan petani tebu rakyat yang tergabung di KPTR lingkup PG Pesantren Baru yang dilakukan dengan menggunakan analisis Indeks Kepuasan Pelanggan dapat disimpulkan bahwa nilai CSI petani tebu yang tergabung dalam KPTR Mitra Sejahtera, KPTR Putra Jaya, dan KPTR Usaha Mulia memiliki nilai yang hampir sama antara lain pada petani tebu rakyat yang tergabung dengan KPTR Mitra Sejahtera dengan nilai CSI sebesar 74,04%, petani tebu rakyat yang tergabung dengan KPTR Usaha Mulia dengan nilai CSI sebesar 64,71% yang termasuk kategori cukup/cukup puas. KPTR dengan nilai tingkat kepuasan tertinggi adalah KPTR Mitra Sejahtera.

Penelitian serupa terkait tingkat kepuasan petani juga dilakukan oleh Rochmatika, Raden L. (2006) yang berjudul “Kajian Kepuasan Petani Tebu

Rakyat Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula XYZ”. Tingkat kepuasan petani dianalisis menggunakan Indeks Kepuasan Pelanggan dengan tahapan menghitung *weighting factors*, *weighted score*, *weighted total*, dan *satisfaction index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu skala kecil, skala menengah, dan skala besar telah cukup puas dengan kinerja kemitraan PG XYZ dengan nilai indeks kepuasan secara berturut-turut adalah 63,124%; 61,459%; dan 60,25%.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam bermitra juga dilakukan oleh Erwinata (2012), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang)”. Analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah regresi logistik untuk menguji beberapa variabel yaitu: jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, adanya jaminan kredit, dan adanya jaminan pasar. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan kemitraan, sedangkan untuk variabel umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, adanya jaminan kredit, dan adanya jaminan pasar tidak berpengaruh signifikan.

Menurut Ferdiana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Modjopangoong (Studi Kasus di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar)”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk menguji variabel tak bebas (luas lahan, pengalaman usahatani, perlunya bimbingan teknis, dan asimetri informasi). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan kemitraan dengan pabrik gula adalah luas lahan, pengalaman usahatani, dan asimetri informasi; sedangkan variabel perlunya bimbingan teknis berpengaruh tidak

signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan kemitraan dengan pabrik gula.

Penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani tebu juga telah dilakukan oleh Budi, Ersya P. (2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Bergabung Dengan KPTR dan Peran KPTR Terhadap Petani Tebu”. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dianalisis menggunakan regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan dua pilihan atau *Binary Logistic Regression* yaitu regresi logistik dengan dua kategori atau binomial pada variabel dependennya dengan kemungkinan di antara 0 dan 1. Angka 1 diberikan untuk responden yang bergabung dengan KPTR dan angka 0 diberikan untuk responden yang tidak bergabung dengan KPTR. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendasari keputusan petani tebu bergabung dengan tiga KPTR di lingkup PG Pesantren Baru. Faktor yang mendasari keputusan petani tebu bergabung dengan KPTR Mitra Sejahtera adalah umur, pengalaman, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan. Faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani tebu bergabung dengan KPTR Putra Jaya adalah umur, pengalaman, dan pendidikan. Sedangkan pada KPTR Usaha Mulia, tidak ada faktor yang mendasari keputusan petani tebu bergabung dengan KPTR Usaha Mulia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Tebu

Nama Saccharum diberikan untuk tebu oleh Linnaeus pada tahun 1753 yang dalam bahasa sansekerta disebut Karkara atau Carkara yang artinya kristal (gravel). Ketika itu Saudi Arabia mengenal tebu dari India melalui Persia ke Timur Tengah maka kata Karkara dirubah menjadi Sakkar atau Sukkar, sedangkan Bangsa Yunani mengenal tebu dari Asia dengan mengambil bahasa Yunani kuno sebagai Sakchar atau Sakcharon selanjutnya kata Sakcharon oleh bangsa Romawi diperkenalkan menjadi Saccharum (PTPN XI, 2010).

Menurut Supriyadi dalam Widarwati (2008), Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan tanaman perkebunan semusim, yang mempunyai sifat tersendiri, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula. Batang tanaman tebu beruas-ruas, dari bagian pangkal sampai pertengahan ruasnya panjang-panjang, sedangkan di bagian pucuk ruasnya pendek. Tinggi batang antara 2-5 meter, tergantung baik buruknya pertumbuhan, jenis tebu maupun keadaan iklim. Pada pucuk batang tebu terdapat titik tumbuh yang berperan penting dalam proses pertumbuhan. Akar tanaman tebu adalah akar serabut, hal ini sebagai salah satu ciri bahwa tanaman ini termasuk ke dalam kelas *monocotyledone*. Akar tebu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akar stek dan akar tunas. Akar stek disebut juga akar bibit yang masa hidupnya tidak lama, akar ini tumbuh pada cincin akar dari stek batang. Sedangkan akar tunas merupakan pengganti akar bibit. Pertumbuhan akar ada yang tegak lurus ke bawah dan ada yang mendatar dekat permukaan tanah.

Tebu termasuk jenis tanaman perdu, yang dimasukkan dalam golongan bangsa rumput-rumputan dengan nama lain *Saccharum officinarum*. Tanah yang paling cocok untuk tanaman perdu ini adalah daerah dataran yang tingginya kurang dari 500 meter di atas permukaan laut serta mempunyai curah hujan tidak kurang dari 2000 mm per tahun. Lebih baik jika ditanam di wilayah dengan keadaan iklim yang bergantian antara kemarau dan penghujan terutama di daerah khatulistiwa. Tanah yang sangat tepat adalah tanah yang bersifat kering-kering basah. Mengingat tanaman tebu termasuk tanaman musiman dan adanya faktor umur tebu yang rata-rata 12 bulan, maka untuk masa tanamnya pun harus mendapat perhatian yang serius karena tebu bukan tanaman yang berdiri sendiri karena tebu sebagai bahan utama pembuat gula dan ada hubungannya sangat erat dengan pabrik gula. Oleh karena itu harus diperhitungkan masa-masa giling dari pabrik gula tersebut karena jika tidak sesuai antara masa tanam tebu dan masa giling pabrik gula, maka rendemennya akan kurang memuaskan (Muljana, 2003).

Tanaman tebu tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum*. Di daerah Jawa Barat disebut Tiwu, di daerah Jawa Tengah dan Jawa

Timur disebut Tebu atau Rosan. Sistematika tanaman tebu adalah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010):

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledone
Ordo : Graminales
Famili : Graminae
Genus : Saccharum
Species : *Saccharum officinarum*

2.2.2 Aspek Sosial Ekonomi Tebu

Tebu adalah komoditas perkebunan penuh legenda bagi hampir seluruh masyarakat dunia. Bagi Jawa Timur, tebu menjadi bagian budaya dan citra kehidupan petani, dengan hasil utama saat ini adalah gula (Subiyono dan Wibowo, 2005). Tebu (*Saccharum* spp.) merupakan komoditas strategis bagi Indonesia karena mempunyai nilai ekonomi tinggi terutama sebagai bahan baku gula. Pemerintah Indonesia telah menetapkan swasembada gula nasional akan tetapi, target tersebut tampak masih sulit untuk dicapai karena terkendala oleh beberapa faktor antara lain kurangnya luas areal pertanaman tebu, rendahnya produktivitas, dan rendemen gula yang rendah. Upaya lain untuk merehabilitasi lahan adalah melalui program bongkar ratoon dan penataan varietas. Adanya kegiatan ini berdampak pada kebutuhan benih dalam jumlah yang besar (Sukmadjaja dan Muhammad, 2014).

Peningkatan produksi tebu di Indonesia diharapkan dapat mendorong perekonomian negara dengan penambahan devisa. Hal ini disebabkan karena 65% produksi gula dunia berasal dari tebu. Selain itu, tebu banyak digunakan sebagai bahan industri farmasi, sumber bahan bakar (*biofuel*), dan produksi beberapa bahan kimia, seperti furfural, dekstran, pakan ternak, selulosa, dan alkohol. Produksi gula nasional mengalami kemerosotan dalam tiga dasawarsa terakhir ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi gula, salah satunya melalui pengembangan areal penanaman tebu. Perluasan areal penanaman harus

didukung dengan penyediaan bibit yang bermutu dalam skala besar, sekitar 1,5 sampai 2 miliar bibit per tahun (Suhesti dkk, 2015).

Laju peningkatan produktivitas tebu dan hablur selama kurun waktu lima tahun terakhir masih jauh lebih rendah dari yang pernah dicapai pada kurun waktu 1930an. Berbagai program peningkatan industri gula sejak tahun 1950 hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan selama diberlakukannya Tebu Rakyat Intensif (TRI) yang ditetapkan melalui INPRES No. 9 tahun 1975, produktivitas tebu dan hablur justru terus mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Susilowati dan Netti, 2012). Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengatasi permasalahan gula nasional. Program ini disebut dengan Program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Gula Nasional. Pada program tersebut selain upaya efisiensi pabrik gula, juga lebih focus pada upaya peningkatan produktivitas tanaman tebu, sehingga terkenal dengan program bongkar ratoon. Program bongkar ratoon yang merupakan upaya pengendalian kepras berulang-ulang dengan mengganti tanaman baru dan varietas unggul, meskipun belum mampu meningkatkan rendemen secara signifikan, ternyata telah menumbuhkan semangat dan motivasi petani tebu, dengan realisasi yang jauh melebihi targetnya (Wibowo dalam Krisnamurthi, 2012).

Loganadhan dkk dalam Rokhman dkk (2014) menyatakan bahwa tebu dapat menjadi salah satu tanaman yang dapat menyumbang perekonomian nasional dan sumber mata pencaharian bagi jutaan petani. Sebagai produk olahan tebu, gula merupakan komoditas penting bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia baik sebagai kebutuhan pokok maupun sebagai bahan baku industri makanan atau minuman. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan gula saat ini semakin meningkat, tetapi peningkatan konsumsi gula belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri. Pada prinsipnya, peningkatan produksi gula dapat dilaksanakan melalui perluasan areal tanam, peningkatan bobot tebu per hektar, dan peningkatan rendemen. Namun peningkatan produksi gula melalui rendemen lebih diutamakan karena dapat meningkatkan hasil gula tanpa meningkatkan kapasitas pabrik gula. Selain itu, rendemen yang diperoleh selama ini masih berada dibawah potensi yang sebenarnya

Mengingat tingginya biaya untuk melakukan bongkat ratoon, maka bantuan pemerintah melalui fasilitas kredit berbunga rendah (kredit KKPE) sangat diperlukan untuk memperluas distribusinya disertai dengan kemudahan prosedur administrasi perbankan. Untuk meningkatkan akses petani dalam memperoleh sarana produksi, maka peran pemerintah dalam menjembatani kemitraan antara pihak penyedia input dengan petani sangat diperlukan. Dalam konteks ini eksistensi koperasi yang menyediakan sarana produksi pupuk, obat-obatan, peralatan, dan modal menjadi sangat diperlukan. Oleh karena harga bibit cukup mahal, maka pemerintah perlu menjembatani petani dengan para penyedia input dalam hal pengadaan bibit.

Menurut Ismoyowati dkk (2003), temuan lapangan menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku tebu dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain (1) menjalin kemitraan dengan petani melalui pemberian jaminan pendapatan, (2) menjalin kemitraan dengan petani melalui pemberian bantuan dan pendampingan dengan jaminan pasok tebu pada musim giling, dan (3) membeli tebu dari petani tebu rakyat bebas. Pemberian jaminan pendapatan kepada petani pemilik lahan pada beberapa skema kemitraan bahkan berupa jaminan pendapatan minimum yang berarti masih ada peluang bagi petani pemilik lahan untuk mendapatkan tambahan pendapatan apabila hasil kebun ternyata melebihi tingkat tertentu yang disepakati dengan pembagian kelebihan hasil sesuai kesepakatan pula. Pada kemitraan ini usahatani tebu pada prakteknya dilakukan oleh PG. Pola ini menuntut dana besar yang harus disediakan PG, baik untuk membayar uang jaminan pendapatan (minimum) maupun biaya operasional dan ketersediaan sumberdaya manusia yang memadai

Keterbatasan modal petani menyebabkan ketidakmampuan petani untuk melakukan perbaikan teknik budidaya dan perluasan areal. Hal ini berakibat proporsi luasan tanaman keprasan yang semakin meluas disetiap tahunnya dan pengembangan areal baru semakin jauh dari harapan. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah mengupayakan untuk menambah jumlah modal kerja petani berupa kredit program dengan subsidi bunga, akan tetapi kurang dimanfaatkan secara optimal oleh petani disebabkan bukan saja jumlahnya tidak memadai akan

tetapi juga penyalurannya selalu terlambat dan prosedur yang masih dirasakan sulit oleh petani (Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2013).

Kondisi semacam ini akan semakin menambah sulitnya meningkatkan produksi dan produktivitas gula nasional, jika tidak didukung dengan kebijakan dan program pemerintah yang akomodatif. Apalagi jika melihat kondisi perubahan iklim global yang tengah terjadi saat ini, petani membutuhkan sebuah keyakinan dan dukungan yang kuat untuk mempertahankan dan meningkatkan perluasan garapannya. Kondisi industri gula berbasis tebu secara umum di Indonesia sangat tergantung dari pasokan bahan baku tebu yang sebagian besar masih mengandalkan tebu rakyat. Dengan kondisi tebu baik jumlah maupun mutunya cenderung menurun, sehingga pabrik gula bekerja di bawah kapasitas giling terpasang. Hal ini tergambar dari tingginya rata-rata Biaya Pokok Produksi di tingkat petani dan Harga Pokok Produksi di sebagian besar PG yang ada. Kemitraan antara petani dengan PG hingga saat ini belum berjalan dengan baik dan kurangnya transparansi.

2.2.3 Kredit Sektor Pertanian

Menurut Siregar (2010), orientasi atau tujuan pemberian kredit adalah adanya satu pihak yang memberikan pendanaan kepada pihak lain yang membutuhkannya dengan tujuan memperoleh keuntungan dari tingkat bunga yang disepakati bersama. Pihak yang menerima kredit disebut debitur sedangkan pihak yang memberikan kredit disebut kreditur. Dalam konteks perkembangan ekonomi modern, yang bertindak sebagai kreditur umumnya adalah lembaga keuangan atau bank. Penyaluran kredit oleh bank dilihat dari tujuan penggunaannya secara garis besar dibedakan atas dua hal, konsumtif dan produktif. Kredit konsumtif ditujukan kepada debitur guna membiayai kegiatan yang tidak menghasilkan (*non revenue generating*) seperti membiayai kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kredit produktif ditujukan guna membiayai kegiatan yang bersifat produktif dan mengembangkan kegiatan ekonomi (*revenue generating*)

Menurut Darmawanto (2008), dalam pemberian kredit, bank harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik UU Perbankan, Peraturan

Bank Indonesia, maupun peraturan internal bank itu sendiri. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005, tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dari sisi Penilaian Kualitas Kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian prospek usaha, kinerja (*performance*) debitur, dan kemampuan membayar. Dalam hal penilaian mengenai kemampuan membayar, meliputi penilaian komponen-komponen:

- Ketepatan pembayaran pokok dan bunga.
- Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur.
- Kelengkapan dokumen kredit
- Kesesuaian penggunaan dana
- Kewajaran sumber pembayaran kewajiban
- Kepatuhan terhadap perjanjian kredit.

Sedangkan untuk penilaian Kualitas Kredit sampai dengan Rp.500.000.000 (Lima ratus juta rupiah), didasarkan atas ketepatan pembayaran angsuran pokok dan bunga dengan ketentuan:

- Lancar
- Dalam Perhatian Khusus
- Kurang Lancar
- Diragukan
- Macet

Memperhatikan adanya resiko tersebut, dalam pemberian kredit perbankan dikenal suatu prinsip yang cukup klasik sampai saat ini masih dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit. Menurut Suyatno (1989), pada saat melakukan penilaian atas permohonan kredit dikenal adanya prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Condition of economy, dan Collateral*). Kriteria 5C mendasari penilaian kelayakan kredit yaitu:

1. *character* atau watak/kepribadian yang merupakan faktor yang harus dipertimbangkan sebelum menetapkan kredit debitur,
2. *capacity* (kemampuan) yaitu kemampuan debitur untuk menghasilkan keuntungan dalam usahanya,

3. *capital* (modal) yaitu modal atau dana yang dimiliki calon debitur yang harus diketahui jumlah dan strukturnya serta menyangkut keuangan nasabah secara riil,
4. *condition of economy* yaitu faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keadaan perekonomian seperti kondisi sosial, ekonomi maupun politik,
5. *collateral* yaitu barang jaminan tambahan yang diajukan debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya untuk keamanan pelunasan kredit.

Sementara itu menurut Manurung (1998), secara garis besar sumber biaya usaha pertanian menjadi 4 kelompok yaitu: (1) pemilik usaha (modal sendiri); (2) kredit formal; (3) kredit informal dan (4) kemitrausahaan. Kredit formal dapat dibagi menjadi kredit program dan kredit non program. Kredit program umumnya bersifat sektoral untuk mencapai sasaran yang diinginkan misalnya KKP (Kredit Ketahanan Pangan). Kelembagaan kredit formal terdiri dari (1) koperasi unit desa; (2) bank dan (3) pegadaian.

Menurut Ashari (2009), peran kredit yang strategis dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, telah mendorong pemerintah untuk menjadikannya sebagai instrumen kebijakan penting. Secara khusus, kredit yang berasal dari program pemerintah sejak lama dilakukan untuk mengisi kesenjangan dana yang tersedia di pedesaan untuk pembangunan pertanian. Pada umumnya kredit program pemerintah merupakan suatu paket kredit yang menjadi bagian integral dari program intensifikasi pertanian. Sebagai contoh konkrit adalah kredit Bimas yang akhirnya berkembang menjadi KUT adalah pelaksanaan kredit program pertanian dalam peningkatan produksi padi. Setelah era KUT, secara silih berganti maupun dalam waktu bersamaan pemerintah meluncurkan berbagai jenis skim kredit/bantuan modal baik yang bersifat bantuan langsung/bergulir (misal: Bantuan Langsung Masyarakat/BLM; Penguatan Modal Usaha Kelompok/PMUK), subsidi bunga (misal: Kredit Ketahanan Pangan dan Energi/KKPE) atau yang telah mendekati komersial (misal: Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian/SP3).

1. Program BIMAS

Program BIMAS Merupakan program yang berorientasi pada pembangunan pertanian secara umum dan swasembada beras. Program ini merupakan bimbingan yang berhubungan dengan aplikasi ilmu dan teknologi dalam rangka mencapai hasil yang optimal. Kredit Bimas yang dikelola oleh BRI mulai diimplementasikan tahun 1967-1970. Keadaan ini memotivasi BRI untuk membangun BRI Unit Desa yang dimulai dengan empat unit Pilot Proyek di Yogyakarta. Dana kredit disediakan dari subsidi pemerintah (BI) pada tingkat bunga 3 persen per tahun sementara tingkat bunga BRI sebesar 12 persen. Total Kredit Bimas yang disalurkan sejak dari mulai program dilaksanakan (1967-1970) sampai musim tanam 1984-1985 mencapai Rp 636,7 miliar dengan total nasabah 28.847 petani. Selama periode 1970-1975 jumlah pinjaman yang dilunasi tepat waktu sebesar 80 persen, sementara sejak 1976 dan selanjutnya hanya 57 persen yang dibayar kembali. Faktor yang turut berkontribusi terhadap tingginya tunggakan karena adanya program “pengampunan hutang” yang membangun ekspektasi di antara petani nasabah bahwa suatu hari tidak harus dibayar. Memang dengan program Bimas skala nasional, pemerintah memiliki cerita sukses berupa swasembada produksi padi pada tahun 1984, walaupun tahun 1983 program Bimas diakhiri.

2. Kredit Usaha Tani (KUT)

Dengan diakhirinya program Bimas, program KUT diintroduksi pada tahun 1985 yang secara administrasi ditangani oleh Koperasi Unit Desa (KUD). Program ini merupakan salah satu dari program lanjutan dengan dana Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) bagi petani yang telah mengembalikan 100 persen pinjaman program Bimas, dengan tingkat bunga 3 persen. KUT disediakan untuk petani yang belum memiliki kemampuan menyediakan kebutuhan yang diperlukan untuk usahatani dari sumber pembiayaan sendiri. KUT disalurkan melalui kantor cabang BRI ke KUD yang didistribusikan pada para petani anggota KUD. Kredit disediakan untuk Kelompok Tani pada tingkat bunga 12 persen. Fakta menunjukkan bahwa banyak kredit yang tidak sampai pada petani miskin akibat sangat rendahnya tingkat pengembalian. Kredit melalui KUT sangat besar

yang meningkat dari Rp 300 miliar pertahun (sebelum krisis ekonomi mencapai Rp 8 triliun pada musim tanam 1998/99). Sejak program ini diaplikasikan, besarnya pembayaran kembali hanya sekitar 25 persen. Tingkat bunga yang ditetapkan berubah, yaitu sebesar 14 persen pada tahun 1985-1995 dan diturunkan menjadi 10,5 persen pada tahun 1995-1998/99. Ketika dampak dari krisis ekonomi dan kombinasi dengan El-Nino, KUT bahkan disalurkan melalui NGO dan LKM. KUT berakhir seiring dengan UU no 23/1999 yang melarang BI untuk menyalurkan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Total KUT yang telah disalurkan sampai tahun 1999 mencapai sebanyak Rp 8 triliun. KUT menghadapi permasalahan berupa tingkat pengembalian yang hanya 25 persen.

3. Kredit Ketahanan Pangan (KKP)

Pemerintah mengganti KUT dengan kredit program yang diperbaharui, yaitu KKP. Aturan pada KKP kembali pada keikutsertaan bank yang berhadapan dengan peluang resiko (*executing*) menjadikan mereka sangat berhati-hati dan menghindari individu-individu dan organisasi yang masih memiliki tunggakan KUT dan mempunyai riwayat buruk di masa lalu. Tingkat bunga masih disubsidi, dan dengan beberapa modifikasi kredit tersebut masih eksis. KKP ditujukan untuk: (1) intensifikasi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, ubi kayu) dan (2) pengadaan pangan. Target dari KKP adalah kelompok tani dan koperasi. Bank pelaksana adalah BUMN seperti BRI, Bank Agro, Bukopin, Bank Mandiri, dan Bank Pembangunan Daerah. Bank menggunakan dana mereka dalam penyaluran KKP tetapi mereka menerima subsidi bunga dari kredit yang disalurkan.

Pada tahun 2000, pemerintah mengaplikasikan KKP dengan plafon Rp 2,08 triliun untuk paket tanaman padi, palawija, perkebunan tebu, peternakan. Subsidi tingkat bunga dibayar pemerintah yang secara bertahap dikurangi sampai 2003. Sumber pendanaan tergantung pada bank yang bersangkutan, dengan bunga sebesar 12 persen untuk tanaman pangan dan 16 persen untuk peternakan, perkebunan dan perikanan. Pada tahun 2006 sudah disalurkan sekitar Rp 4,98 triliun. Maksimum pinjaman per petani (BRI) adalah Rp 15 juta dengan maksimum pemilikan lahan 2 ha dan periode pinjaman 12 bulan. Pada tahun 2008 telah disalurkan sekitar Rp 6,3 triliun. Dari total dana yang disalurkan tersebut

penyerapan yang terbesar digunakan untuk pengembangan budidaya tebu, disusul untuk pengembangan peternakan serta pengembangan padi, jagung dan kedelai. Kendala dalam KKP adalah adanya kehati-hatian ekstra dari bank yang masih trauma dengan kasus KUT sehingga pencairan dana relatif lambat, relatif terbatasnya agunan yang dimiliki petani, dan terbatasnya avalis/*guarantor* kredit di pasar finansial.

Berdasarkan hasil kajian Departemen Pertanian dan Japan International Cooperation Agency (JICA), pada tahun 2006 tingkat kredit bermasalah (NPL) KKP mencapai 6,07% untuk tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai), tebu (0,02%), peternakan (4,03%), dan perikanan (14%) serta pengadaan pangan (3,01%). Rendahnya tingkat NPL tanaman tebu dibawah satu persen disebabkan adanya pihak penjamin dalam KKP tebu yang tidak ada pada kegiatan usaha lainnya. Pihak penjamin KKP tebu pada umumnya adalah perusahaan atau pabrik gula (PG) yang menampung hasil panen tebu petani KKP. Umumnya antara PG dan petani memiliki keterikatan berupa model hubungan saling membutuhkan antara PG dan petani tebu. PG membutuhkan pasokan bahan baku gula, dan petani tebu membutuhkan pembiayaan dan pasar untuk hasil kegiatan usahanya (Siregar, 2010).

Menurut Ditjen prasarana dan sarana pertanian (2014), dalam perkembangannya KKP mengalami penyesuaian, sejak Oktober 2007 KKP disempurnakan menjadi KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi). Hal ini mengadopsi pengembangan energi lain yang berbasis sumber energi nabati. Energi alternatif lain dimaksud disini berbasis ubi kayu/singkong dan tebu yang diintegrasikan dengan Skema KKP yang telah ada sehingga berubah menjadi Skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Pola penyaluran KKP-E yaitu *executing*.

4. Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3)

SP3 merupakan skim program untuk meningkatkan akses petani pada fasilitas kredit/pembiayaan dari bank pelaksana melalui mekanisme bagi risiko (*risk sharing*) antara bank pelaksana dengan pemerintah. Diharapkan dengan SP3 ini dapat membantu kemudahan akses petani pada layanan perbankan melalui jasa

penjaminan bagi petani/kelompok tani skala usaha mikro, kecil dan menengah yang tidak mempunyai agunan yang cukup.

Pada SP3 ini lima bank pelaksana yang ikut berpartisipasi adalah Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Jatim dan Bank NTB. Total kredit yang disalurkan bank pelaksana hingga April 2008 tercatat Rp 421 milyar lebih, dengan jumlah nasabah petani/peternak yang terlayani sebanyak 6.445. Subsektor perkebunan mendominasi penyerapan SP3 dengan total dana Rp 207 milyar dengan 3.818 nasabah. Dengan adanya program penjaminan kredit pemerintah dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), maka pada akhir tahun 2008, SP3 diintegrasikan dan dileburkan ke dalam KUR tersebut.

5. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Menurut Damayanti dan Adam (2015), KUR merupakan program pemberian akses UMKM terhadap perbankan berbasis tingkat bunga pasar (nonsubsidi bunga). Dana yang disalurkan dalam program KUR sepenuhnya merupakan dana pihak ketiga (DPK) milik perbankan. Pemerintah hanya memberikan insentif dengan menjamin sebagian risiko kredit (70–80 persen) melalui lembaga penjaminan. Perusahaan penjaminan milik pemerintah (Jamkrindo, Askrindo, Jamkrida Jatim, dan Jamkrida Bali) berperan sebagai lembaga penjaminan KUR. Karena dana KUR merupakan dana milik perbankan, maka mekanisme dan ketentuan penyaluran KUR ditentukan oleh bank pelaksana itu sendiri dengan prinsip-prinsip kredit komersial. Pemerintah hanya menentukan persyaratan umum, yaitu nilai kredit per nasabah untuk KUR Mikro adalah 0–Rp25 juta per debitur dan Rp25 juta–Rp500 juta untuk KUR Retail dengan tingkat suku bunga 9% per tahun.

Secara teknis, mekanisme penyaluran KUR seperti telah disepakati dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) program KUR adalah bahwa para pelaku UMKM yang sudah *feasible* tetapi belum *bankable* mengajukan aplikasi pinjaman ke bank-bank penyalur KUR. Bank penyalur kemudian menganalisis aplikasi. Apabila disetujui, bank akan melaporkan data pinjaman tersebut ke perusahaan penjamin kredit yang ditunjuk. Bila terjadi kemacetan, bank dapat mengajukan klaim ke perusahaan penjamin yang bersangkutan untuk kemudian digantikan

sebesar 70 persen - 80 persen, sesuai sektor usaha debitur. Selain pemerintah, perbankan, dan perusahaan penjamin kredit, BI/OJK dan BPKP juga menjadi pemangku kepentingan utama dalam pelaksanaan program KUR dengan peran sebagai pengawas.

Sejak diluncurkan pada 2007, pelaksanaan program KUR terus menunjukkan peningkatan. Jumlah bank yang berpartisipasi dalam program ini berkembang dari 6 bank nasional menjadi 33 bank (7 bank nasional dan 26 BPD). Pada periode yang sama, jumlah debitur KUR meningkat hampir 5 kali lipat dari 2,3 juta menjadi 11,3 juta orang. Sementara itu, jumlah realisasi kredit yang disalurkan melalui KUR juga meningkat hampir 4,5 kali lipat dari Rp 11,5 triliun menjadi Rp 50,3 triliun. Realisasi penyaluran KUR tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan target penyalurannya. Pada periode 2010 - 2014, realisasi penyaluran tumbuh dengan rata-rata 30,7 persen per tahun, sedangkan targetnya hanya tumbuh dengan rata-rata 16,6 persen per tahun. Tidak mengherankan jika realisasi penyaluran KUR, khususnya sejak 2011, selalu melebihi target yang ditetapkan pemerintah. Ini merupakan indikasi bahwa permintaan terhadap KUR dari UMKM jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang diasumsikan pemerintah

6. Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA)

Menurut Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (2013), KKPA merupakan kredit yang diberikan oleh bank umum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan untuk koperasi primer. Peranan koperasi primer dalam penyaluran KKPA ini dapat dibedakan menjadi dua yakni; sebagai pelaksana (*executing*) atau sebagai penyalur (*channeling*). Sebagai pelaksana, koperasi primer secara langsung bertindak sebagai nasabah bank, sedangkan sebagai penyalur koperasi primer hanya berperanan untuk mengadministrasikan penyaluran dan pengembalian kredit. Tugas koperasi primer, baik sebagai pelaksana maupun penyalur KKPA, mempunyai kesamaan yaitu melakukan (1) Pengajuan usulan proyek, (2) Seleksi anggota, (3) Pengawasan penggunaan kredit, (4) Pembinaan kepada anggota, (5) Penangihan angsuran kredit, dan (6) Administrasi pemberian kredit. Tugas, yang berbeda yaitu bagi koperasi penyalur KKPA hanya melakukan koordinasi penyaluran

kredit. Cukup besarnya peranan koperasi karena selain KKPA bertujuan untuk menyediakan fasilitas permodalan bagi anggota untuk meningkatkan usaha dan pendapatan juga untuk mengembangkan koperasi.

Plafon KKPA yang dapat diberikan dengan kebutuhan dan kemampuan mengembalikan kredit dari anggota dengan maksimum kredit sebesar Rp. 50 juta per anggota. Bahkan BI tidak pernah menetapkan target realisasi KKPA melainkan ditentukan berdasarkan kelayakan proyek yang risikonya sepenuhnya menjadi tanggung jawab bank pelaksana. Tingkat bunga KKPA (sebelum 1998) sebesar 14% per tahun termasuk di dalamnya *fee* untuk koperasi sebesar 3 persen, sedangkan untuk tahun 1998 sampai sekarang tingkat bunga sebesar 16% per tahun termasuk *fee* 2 persen untuk koperasi. Suku bunga KKPA ditetapkan BI didasarkan pada suku bunga pasar, tidak bunga berbunga. Pembayaran *fee* untuk koperasi primer sebagai pelaksana dilakukan dua tahap yaitu (1) sebesar 59 persen dari total *fee* dibayarkan atas dasar realisasi pembayaran angsuran pokok dan bunga tanpa memperhatikan keragaan kredit, dan (2) sebesar 50 persen dari total *fee* disimpan dalam bentuk tabungan beku pada bank pemberi kredit dan dapat dibayarkan setelah KKPA dibayar lunas. Sedangkan *fee* untuk koperasi primer sebagai penyalur sebesar 50 persen dari total *fee* untuk koperasi pelaksana dan dibayarkan atas dasar realisasi pembayaran angsuran pokok dan bunga dari anggota koperasi tanpa memperhatikan keragaan kredit. Jangka waktu KKPA modal kerja maksimum satu tahun atau satu musim tanam (bisa lebih dari satu tahun) untuk tanaman musiman dan untuk modal kerja yang terkait dengan investasi disesuaikan dengan kemampuan nyata proyek dan maksimum 15 tahun (termasuk masa tenggang).

2.2.4 Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL)

Perusahaan perkebunan yang dikelola oleh swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki 2 (dua) tanggung jawab yaitu tanggung jawab yang bersifat ekonomis seperti memperoleh profit, membayar pajak, dan ketentuan lain, dan juga memiliki tanggung jawab yang bersifat sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh

perusahaan sesungguhnya merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya, investasi bagi perusahaan dan sekaligus sebagai komitmen dalam mendukung terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*) di lingkungan sosialnya.

Untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengoperasian perusahaan perkebunan, pemerintah mengatur kewajiban di lingkungan Badan Usaha Milik Negara terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dan terakhir Peraturan Menteri Nomor Per05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL) dan mewajibkan seluruh BUMN melakukan PKBL melalui pemanfaatan dana dari laba BUMN. Program ini dibagi menjadi Program Kemitraan (PK) dengan usaha kecil untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar menjadi tangguh dan mandiri dengan prinsip logika ekonomi, sedang Program Bina Lingkungan (PBL) dilakukan melalui pemberdayaan kondisi sosial masyarakat di wilayah usaha BUMN tersebut (Karlos, 2009).

Bina Lingkungan merupakan sebuah program yang diwujudkan dalam bentuk bantuan-bantuan sosial kepada masyarakat. Sama dengan kemitraan, program ini juga merupakan anjuran pemerintah bagi setiap badan usaha milik negara (BUMN). Program ini dibagi dalam beberapa sendi, seperti: bencana alam, pendidikan, kesehatan, sarana prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian umum. Program ini dilaksanakan berdasarkan pada usulan masyarakat. Hampir tidak ada program yang dinisiasikan sendiri oleh unit PKBL dalam program ini. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan saja pada umumnya sangat banyak, bahkan sampai ada beberapa yang tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan dana. Oleh karenanya hampir tidak ada yang dilakukan sendiri, semua yang dilaksanakan adalah sesuai dengan permohonan yang masuk ke unit PKBL (Fajri, 2015).

Menurut Widowati, Endah (2013), PKBL adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, dimana PKBL adalah istilah CSR untuk BUMN di seluruh Indonesia. Dasar hukum PKBL adalah Peraturan MENTERI BUMN No.4 Tahun 2007. Peraturannya menjelaskan bahwa setiap BUMN wajib membentuk unit

kerja khusus yang menangani langsung masalah pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dimana besaran alokasi PKBL tersebut bernilai 2% dari laba bersih.

Menurut Sesa, Beny A. (2015), Program Kemitraan dan Bina Lingkungan merupakan hasil rangkaian realisasi dari program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang telah diatur dalam Keputusan Menteri BUMN Per-05/MBU/2007. Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) terdiri program perkuatan usaha kecil melalui pemberian pinjaman dana bergulir dan pendampingan (disebut Program Kemitraan), serta program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat sekitar (disebut Program Bina Lingkungan), dengan dana kegiatan yang bersumber dari laba BUMN. Dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Forum tanggung jawab dunia usaha dalam penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial memandang penting dibentuknya forum CSR pada level Provinsi, sebagai sarana kemitraan antara pemerintah dengan dunia usaha.

Jenis pembinaan program kemitraan dalam kegiatan PKBL yaitu (PTPN X, 2016):

1. Pinjaman modal kerja dan investasi untuk peningkatan modal usaha, pengadaan sarana kerja dan modernisasi peralatan.
2. Bantuan pembinaan dalam peningkatan kualitas SDM dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pemagangan
3. Promosi hasil produksi untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil dan koperasi dalam pemasaran hasil produksi di dalam dan luar negeri melalui pameran.
4. Pinjaman khusus yaitu pemberian pinjaman yang dapat diberikan oleh BUMN Pembina yang bersifat jangka pendek dengan waktu maksimum 1 (satu) tahun serta dengan nilai pinjaman yang cukup material bagi mitra binaan.

Pada kegiatan dan penggunaan dana bina lingkungan ditujukan untuk:

1. membantu korban bencana alam
2. pendidikan atau pelatihan
3. peningkatan kesehatan
4. pengembangan prasarana dan sarana umum.

5. Keagamaan

6. Pelestarian alam

2.2.5 Konsep Kepuasan

Kata kepuasan atau *satisfaction* berasal dari bahasa latin “satis” (artinya cukup baik, memadai) dan “*facio*” (melakukan atau membuat). Secara sederhana kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai (Tjiptono, 2011). Menurut Oliver dalam Supranto (2001), kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Jadi, tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja di bawah harapan, maka pelanggan akan kecewa. Bila kinerja sesuai dengan harapan, pelanggan akan puas. Sedangkan jika kinerja melebihi harapan, pelanggan akan sangat puas. Harapan pelanggan dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi pemasar dan saingannya. Pelanggan yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitive terhadap harga dan memberi komentar yang baik tentang perusahaan. Untuk menciptakan kepuasan pelanggan, perusahaan harus menciptakan dan mengelola suatu sistem untuk memperoleh pelanggan yang lebih banyak dan kemampuan untuk mempertahankan pelanggannya.

Seperti halnya konsep-konsep manajemen lainnya, ada begitu banyak definisi yang berkembang untuk kepuasan pelanggan. Berikut lima di antaranya:

- Perasaan yang timbul setelah mengevaluasi pengalaman pemakaian produk (Cadotte, Woodruff & Jenkins)
- Respon pelanggan terhadap evaluasi persepsi atas perbedaan antara harapan awal sebelum pembelian (atau standar kinerja lainnya) dan kinerja actual produk sebagaimana dipersepsikan setelah memakai atau mengkonsumsi produk bersangkutan (Tse & Wilton)
- Evaluasi purnabeli keseluruhan yang membandingkan persepsi terhadap kinerja produk dengan ekspektasi pra pembelian (Fornell)

- Ukuran kinerja ‘produk total’ sebuah organisasi dibandingkan serangkaian keperluan pelanggan (*customer requirements*) (Hill, Brierly, & MacDougall)
- Tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dipersepsikan dibandingkan dengan harapannya (Kotler, dkk.)

Konsep kepuasan pelanggan bermanfaat dalam memberikan informasi lebih jelas tentang seberapa puas atau tidak puas konsumen lain terhadap produk atau jasa. Dengan informasi yang lebih berkualitas, konsumen diharapkan mampu membuat keputusan pembelian yang lebih bijaksana dan mampu menghindari pengalaman buruk konsumen lainnya. Upaya menciptakan kepuasan pelanggan bukanlah proses yang mudah, karena melibatkan pula komitmen dan dukungan aktif dari para karyawan dan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, sebenarnya proses penciptaan kepuasan pelanggan merupakan sebuah siklus proses yang saling terkait antara kepuasan pemilik, kepuasan karyawan, dan kepuasan pelanggan (Tjiptono, 2012).

Menurut Rangkuti (2002), kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai respons pelanggan terhadap ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya dan kinerja actual yang dirasakannya setelah pemakaian. Salah satu faktor yang menentukan kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan mengenai kualitas jasa yang berfokus pada lima dimensi jasa. Kepuasan pelanggan selain dipengaruhi oleh persepsi kualitas jasa, juga ditentukan oleh kualitas produk, harga, dan faktor-faktor yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat. Persepsi pelanggan mengenai kualitas jasa tidak mengharuskan pelanggan menggunakan jasa tersebut terlebih dahulu untuk memberikan penilaian.

Menurut Syukri (2014), penilaian mengenai kepuasan pelanggan merupakan suatu kebutuhan bagi manajemen. Penilaian kepuasan merupakan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan pelayanan dan memenangkan persaingan. Sudah menjadi kebutuhan yang mendasar, baik bagi perorangan maupun perusahaan dalam meningkatkan produktivitas dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Suatu cara perusahaan jasa untuk tetap dapat unggul dan bersaing adalah memberikan jasa dengan kualitas yang lebih tinggi dari pesaingnya secara konsisten. Harapan pelanggan dibentuk oleh pengalaman

masa lalunya, pembicaraan dari mulut ke mulut serta promosi yang dilakukan oleh perusahaan jasa, kemudian dibandingkan.

Kualitas jasa didefinisikan sebagai penyampaian jasa yang akan melebihi tingkat kepentingan pelanggan. Jenis kualitas yang digunakan untuk menilai kualitas jasa adalah sebagai berikut:

1. Kualitas teknik (*outcome*), yaitu kualitas hasil kerja penyampaian jasa kepada pelanggan.
2. Kualitas pelayanan (proses), yaitu kualitas cara penyampaian jasa tersebut.

Karena jasa tidak kasat mata serta kualitas teknik jasa tidak selalu dapat dievaluasi secara akurat, pelanggan berusaha menilai kualitas jasa berdasarkan apa yang dirasakannya, yaitu atribut-atribut yang mewakili kualitas proses dan kualitas pelayanan (Rangkuti, 2002).

Menurut Tjiptono dkk (2008), kualitas mencerminkan semua dimensi penawaran produk yang menghasilkan manfaat bagi pelanggan. Istilah 'nilai' sering digunakan untuk mengacu pada kualitas relatif suatu produk dikaitkan dengan harga produk bersangkutan. Berkaitan dengan kepuasan pelanggan, kualitas memiliki beberapa dimensi pokok yang dikembangkan oleh parasuraman, *Berry*, dan *Zeitbaml*, bergantung pada konteksnya. Pada kasus pemasaran barang, ada delapan dimensi utama yang biasanya digunakan:

1. Kinerja (*performance*), karakteristik operasi dasar dari suatu produk. Misalnya kecepatan pengiriman paket titipan kilat, ketajaman gambar dan warna sebuah TV, serta kebersihan makanan di restoran.
2. Fitur (*features*), karakteristik pelengkap khusus yang dapat menambah pengalaman pemakaian produk. Contohnya minuman gratis selama penerbangan pesawat, AC mobil, dan koleksi tambahan aneka nada panggilan pada telepon genggam.
3. Reliabilitas, yaitu probabilitas terjadinya kegagalan atau kerusakan produk dalam periode waktu tertentu. Semakin kecil kemungkinan terjadinya kerusakan, semakin andal produk bersangkutan.
4. Konformasi (*conformance*), yaitu tingkat kesesuaian produk dengan standar yang telah ditetapkan, misalnya ketepatan waktu keberangkatan dan

kedatangan kereta api; dan kesesuaian antara ukuran sepatu dengan standar yang berlaku.

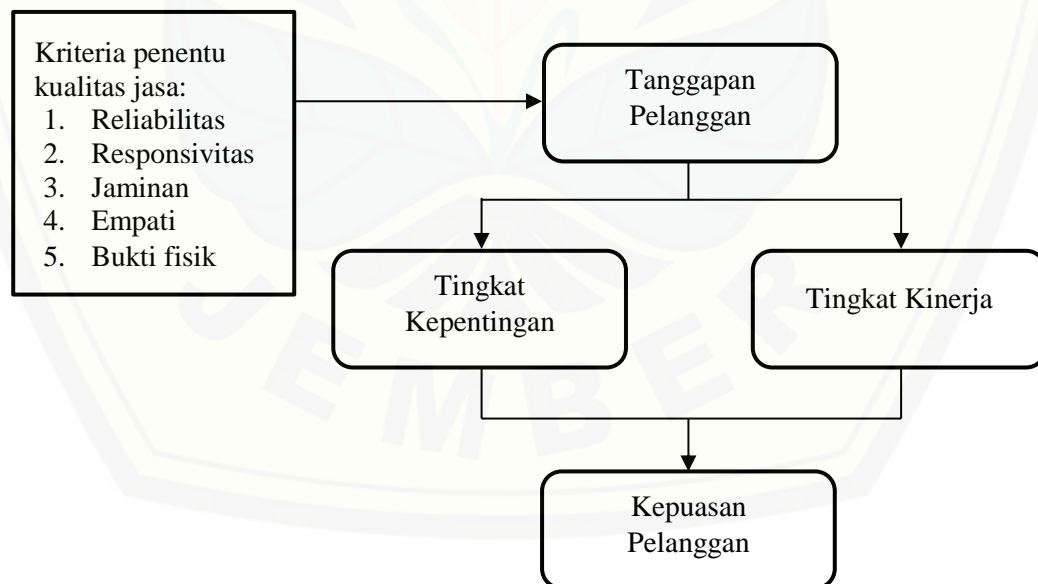
5. Daya tahan (*durability*), yaitu jumlah pemakaian produk sebelum produk bersangkutan harus diganti. Semakin besar frekuensi pemakaian normal yang dimungkinkan, semakin besar pula daya tahan produk. Baterai merupakan salah satu contoh produk yang kerap menekankan aspek daya tahan sebagai *positioning* kunci.
6. *Serviceability*, yaitu kecepatan dan kemudahan untuk direparasi, serta kompetensi dan keramahan staf layanan.
7. Estetika (*aesthetics*), menyangkut penampilan produk yang dapat dinilai dengan panca indera (rasa, aroma, suara, dan seterusnya).
8. Persepsi terhadap kualitas (*perceived quality*), yaitu kualitas yang dinilai berdasarkan reputasi penjual, contohnya mobil BMW, arloji Rolex, kemeja Polo, dan peralatan elektronik Sony.

Pada kasus pemasaran jasa, dimensi kualitas yang paling sering dijadikan acuan adalah:

1. Keandalan, yakni kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Contohnya, dokter mampu mendiagnosis penyakit pasien dengan akurat.
2. Ketanggapan, yaitu keinginan dan kesediaan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap. Contohnya sistem reservasi dan penanganan bagasi maskapai penerbangan yang cepat.
3. Jaminan, mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para karyawan; bebas dari bahaya fisik, risiko atau keragu-raguan, contohnya, mekanik di bengkel yang berpengetahuan dan berpengalaman luas.
4. Empati, meliputi kemudahan dalam menjalin hubungan, komunikasi yang efektif, perhatian personal, dan pemahaman atas kebutuhan individual para pelanggan. Contohnya, seorang dokter mengenal pasiennya dengan baik, mengingat masalah (penyakit, keluhan, dan sejenisnya) sebelumnya, dan bersikap sabar serta menjadi pendengar yang baik.

5. Bukti fisik, meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan, dan sarana komunikasi. Contohnya, fasilitas reparasi, seragam karyawan, kelengkapan peralatan, dan ruang tunggu yang representative di bengkel.

Menurut Rijanto (2014), pada dasarnya kepuasan konsumen mencakup perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Dan hakikatnya kepuasan konsumen merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya dapat memberikan hasil (*outcome*) sama atau melampaui harapan konsumen, sedangkan ketidakpuasan dapat terjadi apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan yang diinginkan konsumen. Jadi tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan oleh harapan, jika kinerja yang dirasakan di bawah harapan maka konsumen merasa tidak puas, sedangkan jika kinerja yang dirasakan sesuai dengan harapan maka niscaya konsumen merasa puas. Menurut Kotler dalam Nasution, M. Nur (2004), lima kriteria penentu kualitas jasa yang mempengaruhi kepuasan pelanggan dapat digambarkan pada skema berikut ini:



Sumber: Nasution (2004)

Gambar 2.1 Lima kriteria penentu kualitas jasa

Menurut Umar, Husein (2003), terdapat beberapa konsep yang dapat dipakai untuk mengukur kepuasan pelanggan. Berikut ini enam konsep umum yang dapat dipakai dalam pengukuran kepuasan pelanggan.

1. kepuasan pelanggan keseluruhan. Caranya, yaitu dengan menanyakan pelanggan mengenai tingkat kepuasan atas jasa yang bersangkutan serta menilai dan membandingkan dengan tingkat kepuasan pelanggan keseluruhan atas jasa yang mereka terima dari pesaing.
2. Dimensi kepuasan pelanggan. Prosesnya melalui empat langkah. Pertama, mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci kepuasan pelanggan. Kedua, meminta pelanggan menilai jasa perusahaan berdasarkan item-item spesifik seperti kecepatan layanan atau keramahan staf pelayanan terhadap pelanggan. Ketiga, meminta pelanggan menilai jasa pesaing berdasarkan item-item spesifik yang sama. Keempat, meminta pelanggan menentukan dimensi-dimensi yang menurut mereka ada di kelompok penting dalam menilai kepuasan pelanggan keseluruhan.
3. Konfirmasi harapan. Pada cara ini, kepuasan tidak diukur langsung, namun disimpulkan berdasarkan kesesuaian/ketidaksesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual jasa yang dijual perusahaan.
4. Minat pembelian ulang. Kepuasan pelanggan diukur berdasarkan apakah mereka akan mengadakan pembelian ulang atas jasa yang sama yang dia konsumsi.
5. Kesiediaan untuk merekomendasi. Cara ini merupakan ukuran yang penting apalagi bagi jasa yang pembelian utamanya relatif sama, seperti jasa pendidikan tinggi.
6. Ketidakpuasan pelanggan. Dapat dikaji misalnya dalam hal keberatan pada biaya garansi, isu yang negatif, serta keluhan atas ketidakpuasan.

2.2.6 *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Model indeks kepuasan pelanggan berdasar pada sebuah model terstruktur yang mengasumsikan kepuasan pelanggan sebagai akibat beberapa faktor seperti kualitas yang dirasakan, nilai keuntungan, ataupun oleh citra perusahaan. Faktor-

faktor ini adalah anteseden dari kepuasan pelanggan secara keseluruhan. Model indeks kepuasan pelanggan ini juga mengestimasi hasil ketika pelanggan puas atau tidak. Hasil dari kepuasan ini merupakan faktor-faktor konsekuen seperti keluhan pelanggan ataupun loyalitas pelanggan. Setiap faktor dalam model indeks kepuasan pelanggan merupakan sebuah konstruk laten yang dijelaskan oleh banyak indikator (Fornell dkk, 1996).

Menurut Syukri (2014), CSI digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. CSI merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang diukur. Menurut Irawan (2003), pengukuran terhadap CSI diperlukan karena pertama, hasil dari pengukuran dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan sasaran-sasaran terhadap peningkatan pelayanan kepada Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari kriteria tingkat kepuasan pelanggan. Menurut Rangkuti (2002), tingkat kepentingan pelanggan didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk jasa yang akan dijadikannya standar acuan dalam menilai kinerja produk jasa tersebut.

Menurut Irawan, H. (2004), terdapat beberapa manfaat dari indeks kepuasan pelanggan yaitu:

- a. Hasil pengukuran selalu digunakan sebagai acuan untuk menentukan sasaran di tahun-tahun mendatang. Tanpa ada indeks kepuasan pelanggan, top management sulit menentukan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Misal, indeks pada tahun ini adalah sekian, maka di tahun depan haruslah sekian indeksnya.
- b. Indeks diperlukan karena proses pengukuran kepuasan pelanggan bersifat berkelanjutan. Proses pengukuran ini baru menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bila dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan perusahaan adalah sudah benar. Hal ini tercermin dari indeks kepuasan pelanggan yang meningkat atau menurun. Bila meningkat tajam, maka ada indikasi awal

bahwa program kepuasan pelanggan berjalan dengan efektif dan bila menurun, maka sebaliknya.

- c. Indeks diperlukan juga karena adanya keperluan untuk melakukan pengukuran patokan antara tingkat kepuasan pelanggan suatu perusahaan dan tingkat kepuasan pelanggan suatu perusahaan dan tingkat kepuasan dari pelanggan pesaing. Suatu perusahaan dapat mengetahui bahwa indeks kepuasan meningkat tetapi apa artinya apabila indeks pesaing rata-rata mengalami kenaikan 10%.

Untuk mengetahui besarnya CSI, maka dapat dilakukan langkah langkah sebagai berikut (Aritonang, 2005):

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) tiap-tiap variabel,
2. Membuat *Weight Factors* (WF) per variabel. Bobot ini merupakan persentase nilai MIS per variabel terhadap total MIS seluruh variabel,
3. Menentukan *Mean Satisfaction Score* (MSS) tiap atribut,
4. Membuat *Weight Score* (WS_k) tiap variabel. Bobot ini merupakan perkalian antara WF_k dengan MSS_k, dan
5. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI).

Nilai CSI diperoleh dengan menggunakan persamaan:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^P WSk}{5} \times 100\%$$

2.2.7 Importance and Performance Analysis (IPA)

Menurut Ruhimat (2008), metode Importance Performance Analysis (IPA) merupakan suatu teknik penerapan yang mudah untuk mengatur atribut dari tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan itu sendiri yang berguna untuk pengembangan program pemasaran yang efektif. Metode *Importance and Performance Analysis* (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal juga sebagai *quadrant analysis*. IPA telah diterima secara umum dan digunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahannya untuk diterapkan dan memiliki tampilan hasil

analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja. IPA memiliki fungsi utama yaitu untuk menampilkan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, serta faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan. IPA adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja apa saja yang penting untuk memenuhi kepuasan para pengguna jasa (konsumen). Pada awalnya, Martilla dan James bermaksud untuk menggunakan metode ini dalam bidang riset pemasaran dan perilaku konsumen. Pada perkembangan selanjutnya, penggunaannya telah meluas hingga riset-riset pelayanan rumah sakit, pariwisata, sekolah, bahkan hingga analisis atas kinerja birokrasi publik (pemerintahan).

IPA secara konsep merupakan suatu model multi-atribut. Teknik tersebut mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu tingkat kepentingan dan kepuasan konsumen. Menurut Sumaga (2013), IPA menggabungkan pengukuran faktor tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data dan mendapatkan usulan praktis. Interpretasi grafik IPA sangat mudah, dimana grafik IPA dibagi menjadi empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance performance*. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah hasil kuesioner persepsi masyarakat terhadap kinerja suatu pelayanan berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan.

Terdapat analisis kuadran dalam IPA yang berfungsi untuk memetakan kinerja dan kepentingan (harapan) dari pengguna jasa terhadap beberapa indikator kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu tingkat kinerja pelayanan yang dialami dan dinyatakan dengan X, serta tingkat harapan dinyatakan dengan Y. Rumus yang digunakan (Supranto, 1993) adalah sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Selanjutnya sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja sedangkan sumbu vertikal (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan/harapan.

Untuk setiap faktor yang mempengaruhi penilaian pengguna jasa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Selanjutnya adalah menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja untuk keseluruhan indikator, dengan rumus:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum \bar{X}i}{K}$$

$$\bar{\bar{Y}} = \frac{\sum \bar{Y}i}{K}$$

Skor rata-rata tingkat penilaian kinerja dari responden selanjutnya akan ditempatkan pada diagram kartesius dengan sumbu mendatar (sumbu X) yang merupakan skor rata-rata tingkat penilaian kinerja $\bar{\bar{X}}$ dan sumbu tegak (sumbu Y) adalah skor rata-rata tingkat penilaian kepentingan/harapan indikator $\bar{\bar{Y}}$. Diagram kartesius ini akan dibagi menjadi empat kuadran dengan perpotongan sumbunya merupakan nilai rata-rata total dari skor penilaian kinerja $\bar{\bar{X}}$ dan total skor penilaian kepentingan/harapan indikator $\bar{\bar{Y}}$.

	KUADRAN A Prioritas utama	KUADRAN B Pertahankan prestasi
Tingkat Kepentingan	KUADRAN C Prioritas rendah	KUADRAN D Berlebihan
	0	Tingkat Kinerja

Sumber: Supranto (1993)

Gambar 2.2 *Importance-Performance Grid*

A. Kuadran A (Prioritas Utama)

Kuadran prioritas utama merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang sangat penting bagi pelanggan, tetapi pihak perusahaan belum melaksanakan

sesuai dengan keinginan pelanggan sehingga menimbulkan rasa kekecewaan dan rasa tidak puas. Langkah yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan melakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga *performance* atribut yang ada dalam kuadran ini akan meningkat.

B. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh pelanggan dan telah dilaksanakan dengan baik dan telah dapat memuaskan pelanggan, maka kewajiban perusahaan adalah mempertahankan kinerjanya karena semua atribut ini menjadikan produk/jasa tersebut unggul di hadapan konsumen.

C. Kuadran C (Prioritas Rendah)

Kuadran ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan dan pelaksanaannya kurang baik. Peningkatan kinerja atribut pada kuadran ini perlu dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan konsumen cukup rendah.

D. Kuadran D (Berlebihan)

Kuadran berlebihan ini merupakan kuadran yang memuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, namun telah dilaksanakan sangat baik oleh perusahaan dan sangat memuaskan bagi konsumen. Atribut yang masuk ke dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

2.2.8 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Setiadi (2008), pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan suatu masalah. Pengertian tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Umar (1999), yang menyatakan bahwa keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu dari beberapa alternatif yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengertian keputusan yang lain yaitu menurut Syamsi (2000) menyatakan bahwa keputusan adalah hasil pemecahan masalah secara tegas berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan

dalam unsur-unsur perencanaan, terutama terhadap kesalahan maupun penyimpangan serius yang terjadi terhadap rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Juanda (2009), teori pengambilan keputusan (*Decision Theory*) merupakan pendekatan analitik dan sistematis dalam studi pengambilan keputusan. Keputusan yang baik harus berdasarkan logika dan semua informasi yang relevan. Untuk masalah yang relatif kompleks, kita perlu menggunakan pendekatan atau model kuantitatif. Oleh karena itu *Decision Theory Analysis* dapat digunakan dalam situasi dimana pembuat keputusan mempunyai beberapa alternatif tindakan (keputusan) tapi juga menghadapi berbagai kemungkinan kejadian yang akan datang. Ada 6 tahapan utama dalam pendekatan teori pengambilan keputusan yaitu:

1. Mendefinisikan masalah dengan jelas
2. Mendaftarkan semua alternatif keputusan
3. Mendefinisikan berbagai kemungkinan akibat atau hasil (*state of nature* atau *outcome*)
4. Menentukan nilai (*payoff*) untuk masing-masing alternatif keputusan dan berbagai kemungkinan akibatnya
5. Memilih salah satu model keputusan yang cocok
6. Menerapkan model dan membuat keputusan.

Menurut Sarwono dan Martadiredja (2008), Pengambilan keputusan terdapat beberapa tingkatan berkaitan dengan sifatnya, yaitu tingkat strategis, taktis dan teknis. Tingkatan tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat strategis berkaitan dengan hal-hal yang meliputi: 1) informasi-informasi dari luar yang terdiri dari kompetisi, konsumen, ketersediaan proses, dan kajian demografis konsumen; 2) informasi mengenai kecenderungan masa yang akan datang atau informasi yang berkaitan dengan prediktif untuk jangka panjang; 3) informasi yang bersifat simulasi mengenai hal-hal yang diandaikan mungkin akan terjadi.
2. Tingkat taktis berkaitan dengan informasi-informasi yang menyangkut masalah antara lain: 1) historis deskriptif; 2) informasi mengenai kinerja saat

ini; 3) informasi yang bersifat prediktif untuk jangka pendek; 4) informasi yang bersifat simulasi mengenai hal-hal yang diperkirakan akan terjadi.

3. Tingkat teknis berkaitan dengan informasi-informasi yang menyangkut masalah sebagai berikut: 1) historis deskriptif; 2) informasi mengenai kinerja saat ini.

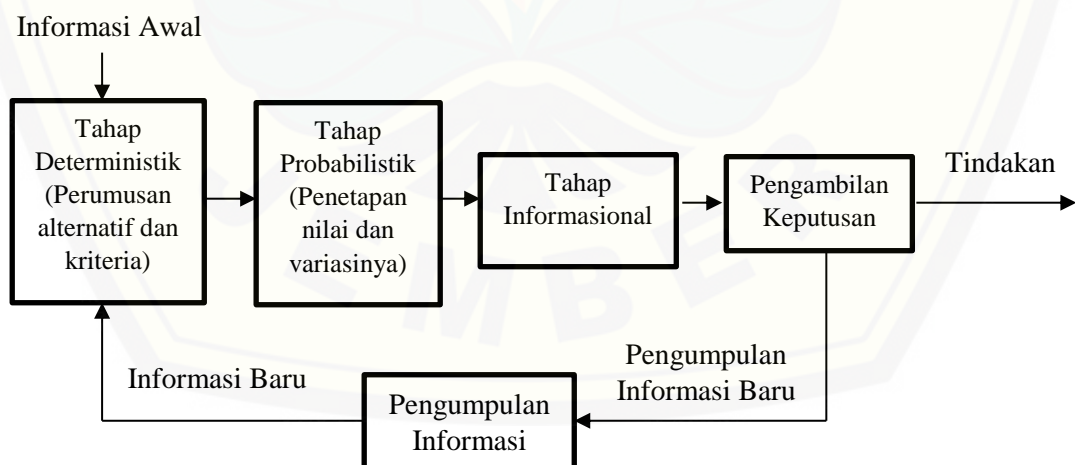
Proses pengambilan keputusan meliputi lima kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu mengenali masalah, mencari informasi, menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif dan membuat keputusan. Mengenali masalah menyangkut pengakuan pihak manajemen bahwa dalam organisasi tersebut masalah tertentu memang ada atau aka ada yang oleh karena itu memerlukan tindakan cepat untuk menanganinya. Setelah pihak manajemen mengakui adanya masalah tertentu maka informasi mengenai masalah tersebut kemudian dicari dan dikumpulkan untuk membuat asumsi-asumsi yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Didasarkan pada informasi tersebut maka pihak manajemen melakukan analisis terhadap masalah yang ada. Setelah analisis masalah dilakukan maka pihak manajemen mencari alternatif lain yang diformulasikan berdasarkan kriteria yang sudah disusun oleh para pembuat keputusan. Keputusan ini mungkin merupakan alternatif yang paling menjanjikan atau bahkan dapat juga memunculkan masalah baru yang perlu disampaikan kepada para pembuat keputusan.

Menurut Suharso (2013), teori yang mendasari pengambilan keputusan dalam kondisi yang tidak menentu adalah teori probabilitas (peluang), karena filosofi teori probabilitas berbasas pada estimasi (prakiraan). Jadi, keputusan dalam kondisi tidak menentu yang pada umumnya terdiri atas beberapa alternatif memiliki nilai probabilitas (*outcome*) yang bervariasi. Oleh sebab itu, nilai sebuah probabilitas (peluang) suatu alternatif keputusan mempunyai arti yang sangat strategis dalam rangka proses manajemen pengambilan keputusan dengan kondisi yang tidak menentu.

Menurut Marimin dkk (2013), dalam mengambil keputusan sering kali dihadapkan pada berbagai kondisi antara lain unik, tidak pasti, dinamis, jangka panjang, dan kompleks. Kondisi unik adalah masalah tersebut tidak mempunyai

preseden dan di masa depan mungkin tidak akan berulang kembali. Tidak pasti maksudnya bahwa faktor-faktor yang diharapkan mempengaruhi dan memiliki kadar ketahuan atau informasi yang sangat rendah. Jangka panjang maksudnya bahwa implikasinya memiliki jangkauan yang cukup jauh ke depan dan melibatkan sumber-sumber usaha yang penting. Sedangkan kompleks yaitu dalam pengertiannya preferensi pengambilan keputusan atas risiko dan waktu memiliki peranan yang besar. Sifat komponen dan keterkaitannya sering bersifat dinamik yang berubah menurut waktu.

Menurut Marimin dan Nurul (2010), dalam kehidupan sehari-hari, pengambil keputusan sering menggunakan intuisi, padahal dengan intuisi tersebut banyak memiliki kekurangan sehingga dikembangkan sistematisa baru yang disebut dengan analisa keputusan. Ada tiga aspek yang berperan dalam analisa keputusan, yaitu kecerdasan, persepsi, dan falsafah. Menggunakan ketiga aspek tersebut untuk membuat model, selanjutnya menentukan nilai kemungkinan, menetapkan nilai pada hasil yang diharapkan, serta menjajaki preferensi terhadap waktu dan risiko, maka untuk sampai pada suatu keputusan diperlukan logika. Pada gambar 2.3 menjelaskan garis besar langkah-langkah siklus analisa keputusan rasional.



Sumber: Marimin dan Nurul (2010)

Gambar 2.3 Garis besar langkah-langkah siklus analisa keputusan rasional

Informasi awal telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pendefinisian dan penghubungan variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan pada tahap

deterministik. Setelah itu, dilakukan penetapan nilai untuk mengukur tingkat kepentingan variabel-variabel tersebut tanpa memperhatikan unsur ketidakpastian. Pada tahap probabilistik, dilakukan penetapan nilai ketidakpastian secara kuantitatif yang meliputi variabel-variabel yang sangat berpengaruh. Setelah mendapatkan nilai-nilai variabel, selanjutnya dilakukan peninjauan terhadap nilai-nilai tersebut pada tahap informasional untuk menentukan nilai ekonomisnya pada variabel-variabel yang cukup berpengaruh sehingga didapatkan suatu keputusan.

Keputusan yang dihasilkan dari tahap informasional dapat langsung ditindaklanjuti berupa tindakan atau dapat dikaji ulang dengan mengumpulkan informasi tambahan, dengan tujuan untuk mengurangi kadar ketidakpastian. Adanya kajian ulang dapat menurunkan risiko ketidakberhasilan dari keputusan yang diambil. Jika hal ini terjadi, maka akan kembali mengikuti ketiga tahap tersebut, dan begitu seterusnya.

Menurut Lawrence R. Jauch & W.F Glueck dalam Purwanto, Iwan (2006), jika ditinjau dari dari kondisi keputusan yang harus diambil, terdapat empat pengambilan keputusan yaitu:

1. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang pasti (*certainty*)
2. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang mengandung risiko (*Risk*)
3. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang tidak pasti (*Uncertainty*)
4. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang timbul karena pertentangan dengan keadaan lain.

Menurut Muslich (2010), pengambilan keputusan dalam kondisi pasti menyiratkan bahwa hasil dari setiap alternatif tindakan dapat ditentukan dengan pasti. Semua model *linear programming*, model *integer programming*, dan model deterministik lainnya termasuk dalam kelompok masalah dengan kondisi pasti. Dalam praktik mungkin kondisi pasti yang dihadapi berbeda dengan konsepnya. Tujuannya mungkin tidak hanya memaksimalkan laba, tetapi juga beberapa tujuan lain. Apabila kondisi semacam ini yang dihadapi, salah satu cara untuk memecahkan masalah ini dengan memberikan pertimbangan terhadap tujuan-tujuan tersebut dan menghitung nilai utilitas untuk setiap alternatif keputusan.

Pada pengambilan keputusan dalam kondisi risiko, salah satu ciri masalah yang dihadapi manajer dalam pengambilan keputusan adalah kurang pastinya kejadian-kejadian di masa yang akan datang karena kejadian –kejadian di masa yang akan datang digunakan sebagai parameter untuk menentukan keputusan yang akan diambil, hasil keputusannya tergantung sampai seberapa jauh pengambil keputusan dapat memprediksi parameter yang tidak pasti ini. Masalah pengambilan keputusan ini dipecahkan dengan memilih keputusan yang akan memaksimalkan *Expected Monetary Value (EMV)*. EMV merupakan kriteria optimalitas untuk setiap keputusan. Keputusan yang memberikan nilai EMV terbesar merupakan keputusan yang optimal.

Pada pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti menyiratkan bahwa mengambil keputusan tidak dapat menentukan probabilitas terjadinya berbagai kondisi atau *outcomes*. Pengambil keputusan hanya mengetahui kemungkinan *outcome* dari suatu tindakan, tetapi dia tidak dapat memprediksi beberapa probabilitas dari setiap *outcome* tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan ini digunakan pendekatan kriteria Laplace, kriteria *maximin*, kriteria *maximax*, dan kriteria *minimax regret*.

Menurut Manullang (1986), keputusan yang sehat adalah keputusan yang diambil dengan sempurna, dengan mempertimbangkan sepenuhnya segala aspek yang relevan dari masalah. Pengambil keputusan yang baik melaksanakan masing-masing dari langkah-langkah penting pengambilan keputusan efektif secara cermat dan lengkap. Suatu keputusan yang tidak sehat ditandai dengan kelalaian dalam proses seperti tidak mengindahkan informasi faktual yang tersedia mengenai bahaya-bahaya yang diketahui, atau tidak mempertimbangkan beberapa alternatif penting. Suatu keputusan yang sehat terkadang membawa kepada akibat-akibat yang tidak diinginkan. Mengambil keputusan harus meliputi pengambilan risiko yang telah diperhitungkan. Risiko tidak dapat dihindarkan dengan sepenuhnya. Risiko yang telah diperhitungkan kadang-kadang menjadi kenyataan dan akibatnya buruk.

Salah satu variabel utama dalam bermitra adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kemitraan.

1. Pendapatan

Dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Harga dan pendapatan yang rendah dapat mengurangi semangat petani untuk memproduksi dan sebaliknya harga dan pendapatan yang tinggi merangsang kaum petani (Mubyarto, 1995). Dengan demikian, pendapatan menjadi suatu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam mengikuti program kemitraan.

2. Pendidikan

Menurut Fitriady (2011), bahwa tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat berpengaruh pada pengetahuan dan informasi yang didapatkan. Kemampuan masyarakat untuk membaca informasi dan fenomena yang ada dan mengemukakan kenyataan yang terjadi dalam lingkungannya, tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima mereka maka semakin mudah pula menyerap informasi dan pengetahuan yang ada.

3. Umur

Golongan yang termasuk dalam usia kerja adalah 15-64 tahun sehingga disebut juga usia produktif, sedangkan usia di atas 65 tahun merupakan usia tidak produktif (BPS, 2013). Peningkatan umur petani dapat mempengaruhi peningkatan pengalaman berusahatani sehingga petani dapat menentukan keputusan yang lebih baik dan dapat memberikan keuntungan maksimal.

4. Luas Lahan

Faktor-faktor tertentu dapat membatasi pilihan-pilihan usahatani, misalnya ketersediaan lahan. Luasan lahan dan status tanah seringkali menjadi hambatan utama. Apabila petani tidak yakin dengan hak-hak untuk memanfaatkan lahan maka akan menjadi lemah (Hidayat, 1999). Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan lahan yang dimiliki petani dapat menjadi batasan untuk usahatani.

Luas lahan yang luas dapat memberikan peluang besar dalam pengambilan keputusan bagi petani untuk mengikuti program kemitraan.

5. Jumlah anggota rumah tangga

Cara yang ditempuh suatu rumah tangga petani dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani tergantung pada jumlah laki-laki dan perempuan serta kebutuhan. Anggota-anggota suatu rumah tangga petani dapat berfungsi secara independen dan memiliki kebutuhan, orientasi serta tujuan yang berbeda (Hidayat, 1999). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumah tangga dalam rumah tangga petani akan mempengaruhi jumlah kebutuhan dari masing-masing anggota, sehingga jumlah anggota rumah tangga merupakan adalah satu dasar pengambilan keputusan petani untuk mengakses program kredit agar membantu perekonomian petani.

6. Pengalaman

Apabila sebuah keputusan harus diambil, biasanya orang akan memperhatikan kejadian-kejadian di masa lalu. Seseorang melihat dan mengerti persoalan-persoalan sehubungan dengan konsepsi yang telah dikenal. Pengalaman dapat memberikan petunjuk untuk pembuat keputusan. Nilai terpenting dari pengalaman dalam membuat keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk menggeneralisasi situasi-situasi lampau (Firdaus, 2012).

2.2.9 Regresi Logistik

Menurut Suwardi, Abar. (2011), model dengan variabel dependen yang bersifat diskrit, maka estimasi dengan menggunakan regresi linier akan terasa dipaksakan, karena estimator yang dihasilkan tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hal ini disebabkan: varian *error*-nya tidak terdistribusi normal, estimator tidak efisien akibat heteroskedastis, dan R^2 tidak dapat digunakan sebagai pengukur *Goodness of Fit*. Oleh karenanya, untuk menghasilkan estimator persamaan yang BLUE, penelitian ini menggunakan *qualitative response regression model*.

Regresi logistik adalah prosedur permodelan yang ditetapkan untuk memodelkan variabel respon (Y) yang bersifat kategori berdasarkan satu atau

lebih variabel prediktor (X), baik itu yang bersifat kategori maupun kontinyu (Poedjiati *et al.*, 2008). Regresi logistik merupakan alternatif uji jika asumsi *multivariate normal distribution* pada variabel bebasnya tidak bisa terpenuhi asumsi ini dikarenakan variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non-metric*). Prinsipnya, dari model logit akan diperoleh berapa besar probabilitas setiap keputusan yang dipilih dan faktor apa saja yang mempengaruhi setiap keputusan pilihan tersebut. Menurut Alfred DeMaris (1995) apabila menggunakan fungsi linier kurang memungkinkan, hal ini dikarenakan probabilitas yang diprediksi bisa di luar kisaran 0 hingga 1. Kelebihan model regresi logistik lebih fleksibel dibandingkan teknik lainnya, antara lain (Kuncoro, Mudrajad 2001):

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas, atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu (diperoleh dari hasil pengukuran yang berupa pecahan/bukan bilangan bulat), diskrit (diperoleh dari hasil hitung yang berupa bilangan bulat) dan dikotomis.
3. Regresi logistik akan sangat bermanfaat digunakan apabila respon atas variabel terikat diharapkan non-linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

Regresi logistik merupakan salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen dengan suatu variabel dependen bertipe kategoris maupun kualitatif. Kategori dari variabel dependen dapat terdiri atas dua kemungkinan nilai (*dichotomous*) seperti sukses atau gagal (Rosadi, 2011). Menurut Gujarati (2007), dalam analisis regresi, variabel tak bebas sering kali dipengaruhi tidak hanya oleh variabel-variabel yang bisa dikuantifikasikan pada beberapa skala yang sudah tertentu (seperti pendapatan, output, biaya, harga, bobot, dan suhu) tetapi juga dipengaruhi oleh variabel-variabel yang pada dasarnya bersifat kualitatif (seperti jenis kelamin, ras, warna, agama, kebangsaan, ukuran, dan status perkawinan). Variabel-variabel kualitatif seperti itu biasanya menunjukkan ada atau tidaknya

“kualitas” atau ciri-ciri suatu atribut, seperti laki-laki atau perempuan, hitam atau putih, warga negara atau non warga negara. Salah satu metode “kuantifikasi” atribut-atribut seperti itu adalah dengan membentuk variabel buatan yang memperhitungkan nilai satu atau nol. Nol menunjukkan ketiadaan sebuah atribut dan satu menunjukkan bahwa seorang adalah wanita dan nol mungkin menunjukkan pria. Variabel-variabel yang mengansumsikan nilai-nilai seperti 0 dan 1 ini disebut dengan variabel buatan (*dummy variabel*) dan biasa dilambangkan dengan simbol D.

Menurut Kuncoro (2003), suatu variabel adalah jumlah yang terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah. Variabel umumnya dikategorikan menjadi:

- Variabel dependen, identik dengan variabel terikat, atau variabel yang dijelaskan
- Variabel independen, identik dengan variabel bebas, penjelas, atau *independent/explanatory variable*. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen.

Dalam bidang ekonomi, seorang ekonom dapat mengelompokkan variabel dunia nyata menjadi variabel ekonomi dan variabel nonekonomi. Variabel nonekonomi umumnya tidak dipilih dalam penelitian ekonomi, sehingga biasanya diasumsikan sebagai sesuatu yang tetap atau *ceteris paribus*. Variabel ekonomi dibedakan menjadi:

- Variabel *endogen*, yaitu variabel yang menjadi pusat perhatian si pembuat model, atau variabel yang ditentukan di dalam model dan ingin diamati variasinya.
- Variabel *eksogen*, yaitu variabel yang dianggap ditentukan di luar system (model) dan diharapkan mampu menjelaskan variasi variabel endogen.
- Variabel kelambanan, yaitu variabel dengan unsur *lag*, yang umumnya digunakan untuk data runtut waktu.

Mengingat data dependen variabel model regresi logistik menggunakan data kategorik, maka persyaratan dan asumsi model tidak seketat regresi lainnya, meskipun demikian, seluruh syarat pembuatan regresi tetap harus ada dalam

model regresi logistik. Sebaliknya pada asumsi dasar dan asumsi klasik lebih diperlonggar karena hanya pada variabel dummy saja dilakukan pengujian itu. formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut (Gani dan Amalia, 2015):

$$p(y = 1) = p = \frac{\exp^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 \dots + e_i}}{1 + \exp^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 \dots + e_i}}$$

Keterangan:

- Y = variabel pembanding dengan menggunakan data dummy (nilai indikator 1 = sampel yang diamati, sedangkan nilai indikator 0 = sampel pembanding).
 P = proporsi nilai/skor y=1 dalam populasi
 β_0 = *intercept* (konstantas)
 $\beta_1 - \beta_n$ = koefisien-koefisien regresi
 e_i = kesalahan variabel acak (galat)
 X_i = variabel bebas

Beberapa kriteria pengujian yang harus dipenuhi untuk menilai keseluruhan fit model terhadap data dalam SPSS adalah sebagai berikut:

1. *Omnibus Test*

Omnibus test atau uji omnibus digunakan untuk menunjukkan kelayakan model terhadap data dengan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka model dapat dikembangkan signifikan secara statistik (Field, 2009).

2. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menjelaskan akurasi model dalam menduga kondisi yang terjadi di daerah penelitian. Tabel ini digunakan untuk mengukur akurasi model model untuk memprediksi perubahan variabel dependen. Tabel ini membandingkan anggota grup prediksi (*predicted group*) berdasarkan model logistik terhadap anggota grup observasi (*observed group*) (Prabowo, 2011).

3. *Model Summary*

Terdapat 2 parameter yang diuji yaitu yang pertama merupakan nilai statistik *-2 log likelihood* untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model. Hal

tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai $-2 \log likelihood$, apabila terjadi penurunan nilai $-2 \log likelihood$ yaitu nilai $-2 \log likelihood$ pada *block* 1 lebih kecil daripada nilai $-2 \log likelihood$ pada *block* 0 menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model atau dapat dikatakan model menjadi lebih baik. Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan nilai yang digunakan sebagai ukuran-ukuran dalam model, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Field, 2009).

4. *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test digunakan untuk menilai seberapa baik model yang dipilih sesuai data, sehingga dapat juga digunakan untuk melihat kelayakan model. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 hipotesis 0 ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak yang berarti data sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali dalam Prabowo, 2011).

5. Uji Wald

Menurut Rosadi (2011), menguji kecocokan koefisien bisa menggunakan uji Wald. Uji Wald merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *Partially Test*).

1. H_0 : prediktor secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap respons ($\beta_i=0; i=0,1,2,\dots,p$).
 H_1 : prediktor secara univariat berpengaruh signifikan terhadap respons ($\beta_i \neq 0; i=0,1,2,\dots,p$).
2. Tingkat signifikansi : α
3. Statistik uji:

$$W_i = \left[\frac{b_i}{SE(b_i)} \right]^2$$

4. Daerah kritis : H_0 ditolak apabila $|W_i| > \left| \frac{Z_{\alpha}}{2} \right|$

Menurut Widiarta dan Wardana (2011), setelah model dinyatakan layak di dalam menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi model yang berfungsi dalam

penarikan kesimpulan. Selama melakukan interpretasi model, terdapat analisis rasio odds. Odds merupakan suatu kejadian dimana peluang dari peristiwa penelitian yang terjadi dibagi oleh peluang peristiwa yang tidak terjadi. Maka dapat dikatakan rasio odds merupakan perbandingan dua odds.

2.3 Kerangka Pemikiran

Petani tebu saat ini menghadapi berbagai macam kendala, baik dalam hal teknis budidaya maupun hal penunjang budidaya. Salah satu keterbatasan petani dalam usahatani tebu yaitu permodalan. Petani kerap kesulitan memperoleh modal karena akses kredit yang sulit sehingga sangat dibutuhkan peran dari lembaga penunjang seperti lembaga keuangan. Permasalahan permodalan petani tebu juga dibantu oleh sektor bisnis lembaga pengolahan dan bagi hasil usaha yaitu pabrik gula karena relasi antara petani dan pabrik gula yang sudah sangat melekat dan berkesinambungan.

Terdapat suatu permasalahan permodalan yang dialami oleh petani mitra dari salah satu Pabrik Gula di wilayah Kabupaten Situbondo yaitu Pabrik Gula Olean, karena sejak tahun 2012 petani tidak dapat mengakses kredit melalui perbankan sehingga mengalami kekurangan modal usahatani tebu. Pihak Pabrik Gula Olean mengeluarkan kebijakan berupa bantuan kredit modal usaha tani tebu kepada petani tebu melalui Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba perusahaan. Program Kemitraan merupakan bagian dari PKBL yang memberikan pinjaman modal dengan tingkat biaya bunga pinjaman yang relatif rendah yaitu 6 persen per tahun kepada petani tebu. Dasar hukum Program Kemitraan adalah Peraturan Menteri BUMN no.4 Tahun 2007, bahwa setiap BUMN wajib membentuk unit kerja khusus yang menangani langsung masalah pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dimana besaran alokasi PK (Program Kemitraan) tersebut bernilai 2% dari laba bersih.

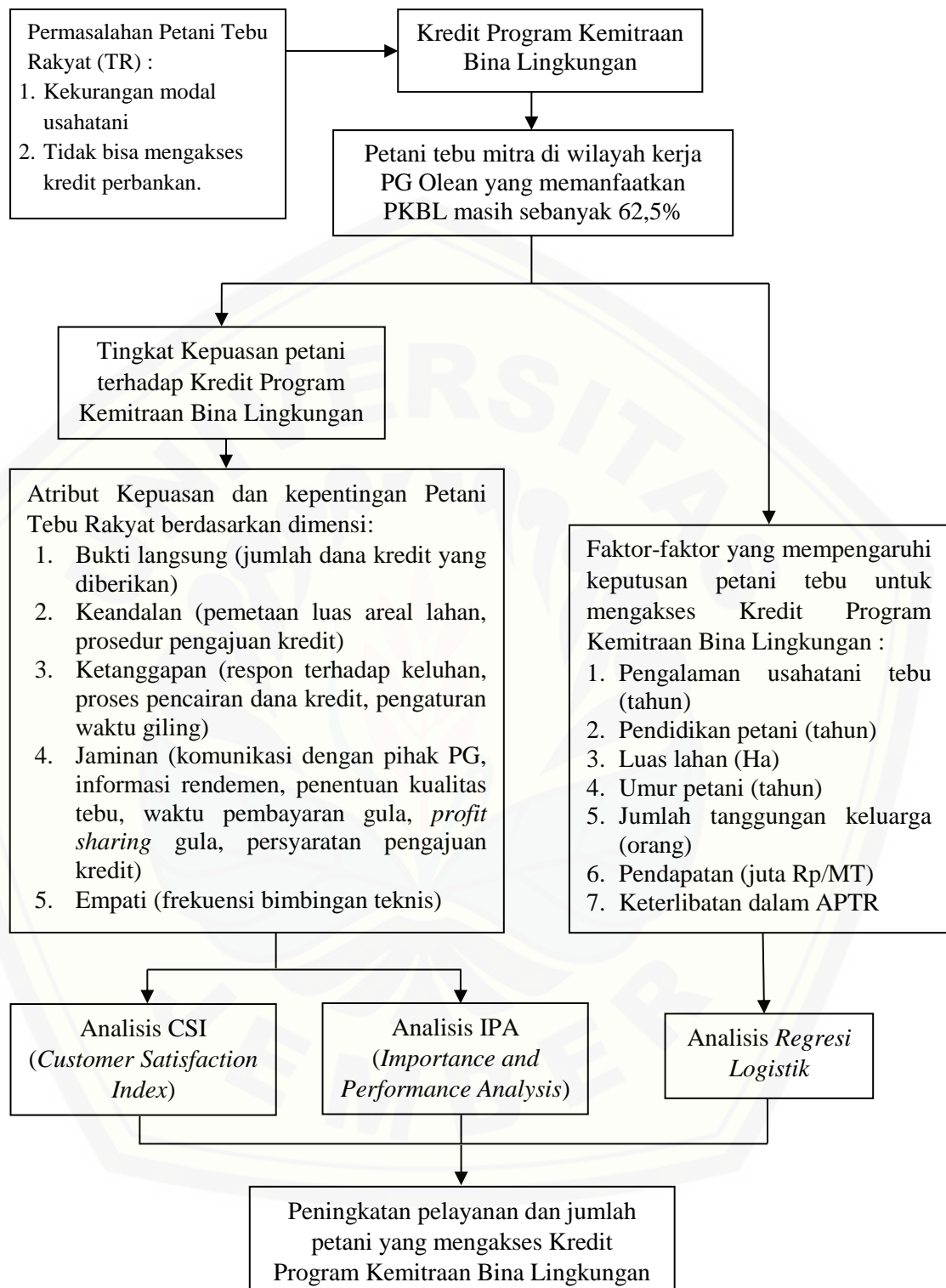
Petani mitra di wilayah kerja Pabrik Gula Olean masih sebesar 67,5% yang mengakses kredit PKBL. Sebenarnya Kredit Program Kemitraan Bina

Lingkungan dari pihak Pabrik Gula Olean telah memberi kesempatan agar seluruh petani tebu mitra untuk mengaksesnya karena sumber dana dari pihak PTPN XI yang mampu membiayai sebagian biaya usahatani tebu dari seluruh petani tebu mitra di wilayah kerja Pabrik Gula Olean. Kredit PKBL merupakan satu-satunya program kredit yang bisa diakses oleh petani tebu di wilayah kerja Pabrik Gula Olean. Oleh karena itu, perlu diketahui mengapa masih terdapat petani yang belum mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan karena program tersebut sangat membantu untuk mengatasi kekurangan modal usahatani sehingga diperlukan solusi agar pemberian dana kredit menjadi tepat sasaran dengan pelayanan yang maksimal dan memuaskan. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat dua hal yang perlu dikaji yakni tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan program dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses kredit.

Kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Penilaian mengenai kepuasan pelanggan merupakan suatu kebutuhan bagi manajemen. Penilaian kepuasan merupakan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan pelayanan. Atribut penelitian diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu seperti atribut pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013), dengan melakukan pengukuran tingkat kepuasan petani yang mengakses kredit PKBL mulai dari fase budidaya tanaman sampai fase pasca panen. Atribut-atribut untuk pengajuan kredit pada Kredit PKBL antara lain persyaratan pengajuan kredit, pemetaan luas areal kebun, prosedur pengajuan kredit, dan jumlah dana kredit. Setelah memperoleh kredit, petani memperoleh hak antara lain pelayanan komunikasi dengan pihak Pabrik Gula, respon terhadap keluhan, frekuensi bimbingan teknis, pengaturan waktu giling, penentuan kualitas tebu, informasi rendemen, sistem *profit sharing gula*, dan waktu pembayaran gula. Seluruh atribut tersebut terbagi dalam 5 dimensi pelayanan yaitu dimensi bukti langsung (*tangibles*), Keandalan (*Reliability*), ketanggapan (*Responsiveness*), jaminan (*Assurances*), dan empati (*Empathy*). Tingkat kepuasan petani tersebut diukur menggunakan alat analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) atau Indeks Kepuasan Konsumen. Setelah mengetahui tingkat kepuasan

petani, agar dapat meningkatkan kepuasan petani yang belum maksimal ataupun mempertahankan kepuasan petani yang sudah sangat baik, maka dilakukan analisis IPA (*Importance and Performance Analysis*) agar dapat mengetahui atribut pelayanan mana yang sangat penting dan kurang memuaskan hingga atribut yang kurang penting dan sangat memuaskan agar dapat menjadi bahan evaluasi pelayanan pemberian kredit bagi pihak Pabrik Gula Olean terhadap petani mitra.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan dapat diketahui dengan menggunakan teori pengambilan keputusan dalam penelitian. Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan suatu masalah. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diperoleh beberapa variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengalaman usahatani tebu, Pendidikan petani, Luas lahan, Umur petani, Jumlah anggota keluarga, Pendapatan, dan Keterlibatan dalam APTR. Variabel keterlibatan dalam APTR digunakan dalam penelitian karena variabel tersebut merupakan bagian dari persyaratan yang harus dipertimbangkan dalam pengajuan Kredit PKBL. Hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dianalisis menggunakan regresi logistik. Setelah mengetahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses Kredit PKBL, maka dapat diketahui faktor apa berpengaruh signifikan sehingga pemberian Kredit PKBL menjadi lebih tepat sasaran kepada petani mitra. Setelah melakukan kajian terkait tingkat kepuasan petani terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, nantinya diharapkan terjadi peningkatan pelayanan dan peningkatan jumlah petani yang mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Tingkat Kepuasan Petani tebu terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan masuk kategori cukup baik.
2. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani tebu di wilayah kerja PG Olean dalam mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan adalah pengalaman, Pendidikan, luas lahan, Umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan Keterlibatan dalam APTR.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Pabrik Gula (PG) Olean. Penentuan daerah penelitian tersebut berdasarkan metode penentuan wilayah yang disengaja (*purposive method*). Penentuan daerah penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa petani tebu di wilayah kerja PG Olean baru memperoleh bantuan kredit melalui program kemitraan dari pihak PG Olean karena sejak tahun 2012 hingga saat ini tidak dapat mengakses kredit di perbankan. Kantor PG Olean dapat dilihat pada Gambar 1 Lampiran O halaman 137.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitis. Metode Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan pada petani tebu yang bermitra dengan Pabrik Gula Olean di wilayah kerja PG Olean. Metode pengambilan contoh menggunakan *proporsionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2008), teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Populasi petani yang mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan sebanyak 80 petani, sedangkan petani yang tidak mengakses Kredit Program Kemitraan Bina

Lingkungan sebesar 48 petani. Jadi terdapat 128 petani tebu yang bermitra dengan PG Olean. Penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan metode menurut Slovin dengan formulasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel yang akan digunakan dalam penelitian

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel (12%)

$$n = \frac{128}{1 + 128(0,12)^2}$$

$$n = 45$$

Pengambilan sampel dari masing-masing populasi dengan cara perhitungan yaitu:

- Sampel petani yang mengakses program : $\frac{80}{128} \times 45 = 28$
- Sampel petani yang tidak mengakses program : $\frac{48}{128} \times 45 = 17$

Tabel 3.1 Sampel Petani Tebu yang mengakses dan tidak mengakses kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

No	Responden	Populasi	Sampel
1	Petani Mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	80	28
2	Petani tidak Mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan	48	17
Jumlah		128	45

Pada permasalahan pertama terkait tingkat kepuasan petani pada Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, sampel yang digunakan adalah petani tebu yang mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan yaitu sebanyak 28 petani. Sedangkan pada permasalahan kedua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, sampel yang digunakan adalah petani yang mengakses dan tidak mengakses kredit PKBL, masing-masing sejumlah 28 petani dan 17 petani.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada saat musim giling tahun 2016 telah berakhir, yaitu Bulan Oktober hingga Desember. Pada musim giling tersebut telah terlaksana Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan pada tahun pertama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan studi dokumentasi.

Menurut Wibowo (2000), wawancara (*interview*) adalah suatu cara dalam pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh petugas pencacah (pewawancara, pengumpul data atau pe-riset) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam data. Wawancara dengan melakukan pertemuan antara peneliti dengan responden yaitu petani tebu untuk bertukar informasi Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan melalui tanya jawab menggunakan kuisioner pada lampiran N halaman 135, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tersebut. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan pertanyaan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara *non partisipan* karena proses pemberian kredit program kemitraan bina lingkungan telah berjalan.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Pengumpulan dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga pengolah hasil yaitu Pabrik Gula Olean dan sekretariat APTR wilayah kerja PG Olean serta dari instansi lain yang terkait dengan penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data petani yang bermitra dengan PG Olean.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance and Performance Analysis* (IPA)

Pengujian hipotesis pertama mengenai tingkat kepuasan petani tebu terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan menggunakan analisis

Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI). Terdapat 13 atribut kepuasan/kepentingan yang digunakan dalam penelitian. Atribut kepuasan dikategorikan menjadi lima dimensi kualitas jasa. Dimensi-dimensi kepuasan yang digunakan, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Atribut Kepuasan/kepentingan Petani Tebu Rakyat di Wilayah Kerja PG Olean pada Program Kemitraan Bina Lingkungan

No	Dimensi Kualitas Jasa	Atribut Kepuasan	Urutan Atribut Kepuasan Berdasarkan Prosedur Pelayanan Program
1	Bukti langsung	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dana kredit yang diberikan 	1. Persyaratan pengajuan kredit
2	Keandalan	<ul style="list-style-type: none"> Pemetaan luas areal lahan Prosedur pengajuan kredit 	2. Pemetaan luas areal lahan 3. Prosedur pengajuan kredit
3	Ketanggapan	<ul style="list-style-type: none"> Respon terhadap keluhan Proses pencairan dana kredit Pengaturan waktu giling 	4. Jumlah dana kredit yang diberikan 5. Proses pencairan dana kredit 6. Komunikasi dengan pihak PG
4	Jaminan	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi dengan pihak PG Informasi rendemen Penentuan kualitas tebu gula Waktu pembayaran gula Profit <i>sharing</i> gula Persyaratan pengajuan kredit 	7. Respon terhadap keluhan 8. Frekuensi bimbingan teknis 9. Pengaturan waktu giling 10. Penentuan kualitas tebu 11. Informasi rendemen 12. Sistem profit sharing gula
5	Empati	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi bimbingan teknis 	13. Waktu pembayaran gula

Sumber: Data Primer (2016).

Pengukuran pada analisis ini menggunakan skala 5 peringkat (*skala Likert*). Skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan mengenai sikap seseorang terhadap sesuatu. Misalnya, setuju-tidak setuju, puas-tidak puas, baik-tidak baik, dan lain sebagainya. Tabel 3.3 berikut ini merupakan bentuk skala Likert dalam penelitian.

Tabel 3.3 Skala *Likert* yang digunakan untuk atribut kepuasan

Tingkat Kepentingan	Skor	Tingkat Kepuasan	Skor
Sangat Penting	5	Sangat Baik	5
Penting	4	Baik	4
Cukup Penting	3	Cukup Baik	3
Tidak Penting	2	Tidak Baik	2
Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Baik	1

Empat langkah dalam perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) (Aritonang, 2005), yaitu:

- 1) Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction Score* (MSS)

Nilai ini berasal dari rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tiap responden :

$$\text{MIS} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

$$\text{MSS} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

n = jumlah responden

Y_i = nilai kepentingan atribut ke-i

X_i = nilai kinerja atribut ke-i

- 2) Menghitung *Weight Factor* (WF)

Bobot ini merupakan persentase nilai MIS per atribut terhadap total MIS seluruh atribut

$$\text{WFi} = \frac{\text{MIS}_i}{\sum_i^p \text{MIS}_i} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah atribut kepentingan

I = atribut ke-i

- 3) Menghitung *Weight Score* (WS)

Bobot ini merupakan perkalian antara *Weight Factor* (WF) dengan rata-rata tingkat kepuasan (*Mean Satisfaction Score* = MSS)

$$\text{WS}_i = \text{Wfi} \times \text{MSS}_i$$

Keterangan :

I = atribut ke-i

- 4) Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^P WSi}{5} \times 100\%$$

Pengambilan keputusan dari nilai CSI yang diperoleh adalah dengan menggunakan kriteria *Customer Satisfaction Index* (CSI) berikut ini :

Tabel 3.4 Kriteria *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Nilai Indeks (%)	Kriteria <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)
81,00 – 100,00	Sangat tinggi
66,00 – 80,99	Tinggi
51,00 – 65,99	Cukup
35,00 – 50,99	Rendah
0,00 – 34,99	Sangat rendah

Sumber : *Indonesian Customer Satisfaction Index* (Irawan, 2004)

Setelah diketahui tingkat kepuasan petani, kemudian dianalisis menggunakan IPA (*Importance and Performance Analysis*) atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja. Untuk mengetahui atribut mana yang perlu dilakukan peningkatan pelayanan sehingga menjadi bahan evaluasi pelayanan kredit bagi pihak PG Olean. Tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dalam analisis IPA menggunakan 5 skala Likert seperti analisis CSI.

Pada analisis IPA ada dua variabel yang menggunakan huruf X dan Y, dimana X menunjukkan tingkat kinerja pelayanan kredit, sementara Y menunjukkan tingkat kepentingan atribut menurut petani. Bobot penilaian atribut pelayanan setiap responden (X_i) dan bobot penilaian kepentingan setiap responden (Y_i) dihitung rata-ratanya kemudian diformulasikan ke dalam diagram kartesius. Setiap atribut diposisikan dalam sebuah diagram, dimana posisi atribut pada sumbu Y ditunjukkan oleh skor rata-rata tingkat kepentingan atribut (\bar{Y}), sementara skor rata-rata penilaian terhadap kinerja (\bar{X}) menunjukkan posisi atribut pada sumbu X. Rumusnya:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Dimana: \bar{X} = bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut produk

\bar{Y} = bobot rata-rata penilaian kepentingan pelanggan

n = jumlah responden

Diagram kartesius pada analisis ini adalah suatu bangun yang dibagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan secara tegak lurus pada suatu titik (\bar{X}, \bar{Y}) . Nilai \bar{X} dan \bar{Y} digunakan sebagai pasangan koordinat titik-titik atribut yang memposisikan suatu atribut yang terletak pada diagram kartesius. Rumusnya:

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}_i}{K}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{K}$$

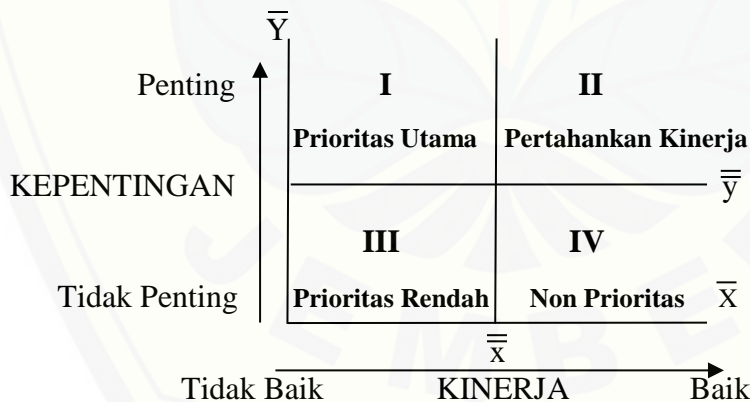
Dimana:

\bar{X} = rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kinerja responden atribut pelayanan

\bar{Y} = rata-rata dari rata-rata bobot tingkat kepentingan responden atribut pelayanan

K = banyaknya atribut yang mempengaruhi kepuasan petani

Penjabaran diagram kartesius ditunjukkan pada gambar berikut (Supranto, 2001):



Gambar 3.1 Diagram Kartesius (*Importance and Performance Analysis*)

Keterangan :

1. Prioritas Utama: Atribut yang berada pada kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang cukup tinggi, namun memiliki kinerja di bawah rata-rata atau dinilai petani kurang memuaskan. Dengan demikian, kinerja atribut-atribut yang berada pada kuadran ini harus ditingkatkan agar dapat memuaskan petani.

2. Pertahankan Kinerja: Atribut pada kuadran II menjadi kekuatan produk karena memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang tinggi. Semua atribut harus tetap dipertahankan karena atribut-atribut ini merupakan keunggulan dari pelayanan tersebut.

3. Prioritas Rendah: Atribut pada kuadran III memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang relatif rendah. Peningkatan kinerja atribut-atribut yang termasuk pada kuadran ini sebaiknya dilakukan setelah kinerja atribut-atribut pada kuadran I telah dievaluasi dan ditingkatkan sehingga sesuai dengan harapan petani karena peningkatan kinerja atribut-atribut pada kuadran III dianggap tidak penting oleh petani.

4. Non Prioritas: Atribut yang berada pada kuadran ini adalah atribut yang memiliki kinerja relatif baik namun tingkat kepentingannya rendah. Kinerja atribut-atribut pada kuadran ini dianggap berlebihan oleh petani sehingga pertimbangan pada atribut-atribut pada kuadran ini sebaiknya dialihkan pada peningkatan kinerja atribut-atribut pada Kuadran I.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan menurut Gujarati (2013), digunakan analisis *regresi logistik* dengan rumus sebagai berikut:

$$P_i = E(Y_i = 1|X_i) = B_0 + b_i X_i$$

Keterangan:

P_i = Probabilitas

Y_i = Variabel dependen (variabel terikat)

X_i = Variabel Independen (variabel bebas)

B_0 = Konstanta

b_i = Koefisien regresi

Sehingga rumus dari regresi logit dapat ditransformasikan menjadi:

$$P_i = Y_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z}$$

Dimana $Z_i = b_1 - b_2 X_i$

Kemudian langkah berikutnya menggunakan persamaan logit model. Pada penelitian ini terdapat 7 variabel independen (bebas) dengan formulasi persamaan logit sebagai berikut:

$$Y_i = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \frac{e^{b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 D_1}}{1 + e^{b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 D_1}}$$

Keterangan :

Y_i : Pengambilan keputusan petani tebu mitra untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (*Dummy Variabel*)

1 = petani mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

0 = petani tidak mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

b_0 : Konstanta

x_1 : Pengalaman usahatani tebu (Tahun)

x_2 : Pendidikan petani tebu (Tahun)

x_3 : Luas lahan tebu (Ha)

x_4 : Usia petani tebu (Tahun)

x_5 : Jumlah tanggungan keluarga petani tebu (orang)

x_6 : Pendapatan usahatani tebu (juta Rp/Musim Tanam)

D_1 : Keterlibatan dalam APTR (1 = menjadi pengurus ; 0 = anggota)

Beberapa kriteria pengujian yang harus dipenuhi untuk menilai keseluruhan fit model terhadap data adalah sebagai berikut:

1. Uji G (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan D_1) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan. Nilai G pada uji G adalah (Gani dan Amalia, 2015):

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

Keterangan:

Model B = model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

Nilai G selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel chi kuadrat dengan kriteria pengambilan keputusan:

H_0 ditolak jika $G \geq X^2$; $\alpha:0,05$

H_0 diterima jika $G < X^2$; $\alpha:0,05$

Hasil uji ini pada SPSS dapat dilihat pada output *Omnibus Test Model of Coefficient*.

2. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menjelaskan akurasi model dalam menduga kondisi yang terjadi di daerah penelitian. Tabel ini digunakan untuk mengukur akurasi model model untuk memprediksi perubahan variabel dependen. Tabel ini membandingkan anggota grup prediksi (*predicted group*) berdasarkan model logistik terhadap anggota grup observasi (*observed group*) (Prabowo, 2011). Hasil uji ini pada SPSS dapat dilihat pada output *classification table*.

3. Model Summary

Model Summary merupakan salah satu tabel yang terdapat pada output hasil uji menggunakan SPSS. Pada output tersebut terdapat 2 parameter yang telah dilakukan pengujian yaitu nilai statistik *-2 log likelihood* dan nilai *Nagelkerke R Square*.

- a. statistik *-2 log likelihood* digunakan untuk mengetahui apakah penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai *-2 log likelihood*, apabila terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* yaitu nilai *-2 log likelihood* pada *block 1* lebih kecil daripada nilai *-2 log likelihood* pada *block 0* menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model atau dapat dikatakan model menjadi lebih baik.
- b. *Nagelkerke R Square* merupakan nilai yang digunakan sebagai ukuran-ukuran dalam model, yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Field, 2009).

4. Uji kelayakan model regresi

Uji kelayakan model regresi juga dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*. Nilai probabilitas kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan pengujian (Sujarweni, 2015):

H_0 ditolak jika nilai $P \leq \alpha=0,05$

H_0 diterima jika nilai $P > \alpha=0,05$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 : model regresi binary logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati

H_1 : model regresi binary logistik tidak layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati

5. Uji Signifikansi secara Individu

Untuk menguji kecocokan koefisien, kita bisa menggunakan uji wald. Uji wald merupakan uji univariat masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *partially test*) (Rosadi, 2011). Hasil uji ini pada SPSS dapat dilihat di dalam output *variabel in the equation*.

H_0 : variabel pengalaman usahatani tebu, pendidikan terakhir petani tebu, luas lahan tebu, usia petani tebu, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani tebu, dan Keterlibatan dalam APTR secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan ($\beta_1=0; =0,1,2,\dots,p$).

H_1 : Variabel pengalaman usahatani tebu, pendidikan terakhir petani tebu, luas lahan tebu, usia petani tebu, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani tebu, dan Keterlibatan dalam APTR secara univariat berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan ($\beta_1 \neq 0; =0,1,2,\dots,p$).

Statistik uji:

$$W_i = \left[\frac{b_i}{SE(b_i)} \right]^2$$

Keterangan:

W_i : Nilai *Wald*

B_i : Koefisien regresi ke- i

$SE(b_i)$: Standar Error regresi ke- i

Daerah kritik:

1. H_0 ditolak apabila $|W_i| > |X^2|$ ($X^2=2,71$) atau nilai signifikansi $\leq (\alpha=0,1)$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani tebu mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.
2. H_0 diterima apabila $|W_i| \leq |X^2|$ ($X^2=2,71$) atau nilai signifikansi $> (\alpha=0,1)$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan petani tebu mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.

Dari output ini diperoleh model logit berikut (yakni, peluang untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan jika seluruh variabel signifikan).

$$\pi_i = P(Y_i=1|x) = E(Y_i = 1|X_i) = \frac{e^{b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+b_6X_6+b_7D_1}}{1+e^{b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+b_6X_6+b_7D_1}}$$

Dengan demikian, diperoleh nilai *odd ratio* sebesar:

$$\frac{\pi_i}{1-\pi_i} = e^{b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+b_6X_6+b_7D_1}$$

Persamaan ini diinterpretasikan sebagai besarnya peluang untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan diberikan *input* berupa variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan D_1 . *Output* ini dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan sebesar satu unit X_1 atau pengalaman usahatani akan meningkatkan nilai *odds ratio* untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan sebesar $(\exp(b_1) - 1) \times 100\%$. Sementara itu, faktor pendidikan terakhir petani tebu (X_2) terhadap nilai *odds ratio* petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan sebesar $(\exp(b_2) - 1) \times 100\%$. Begitu juga seterusnya untuk interpretasi pada variabel lainnya yang juga signifikan.

3.6 Definisi Operasional

1. Tebu rakyat adalah tanaman tebu yang dimiliki oleh petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula Olean.
2. Lembaga Pengolahan merupakan lembaga yang mengolah hasil produksi usahatani tebu para petani tebu yaitu Pabrik Gula Olean.
3. Kemitraan adalah kegiatan kerja sama antara petani tebu dengan pabrik gula Olean dari kegiatan pra usahatani hingga pasca panen.
4. Mitra binaan adalah petani tebu yang dibina oleh pabrik gula Olean melalui pendampingan dari kesepakatan awal di antara kedua pihak tersebut.
5. PKBL atau Program Kemitraan Bina Lingkungan merupakan program kemitraan dan bina lingkungan yang menjadi bentuk realisasi CSR dari BUMN untuk membina masyarakat sekitar Pabrik Gula Olean.
6. Kredit adalah pinjaman yang diberikan kepada petani tebu di wilayah kerja PG Olean dan pengembaliannya secara mengangsur.
7. Akses adalah kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu atau hak untuk memperoleh suatu kekuasaan.
8. Kredit ketahanan pangan dan energi tebu adalah kredit investasi dan/atau modal kerja dengan sumber dana dari perbankan dan pada pabrik gula sebagai avalis (penjamin) yang ditujukan khusus untuk membantu permodalan petani tebu dengan suku bunga yang berbeda dibandingkan KKPE pada umumnya yaitu 7 persen.
9. Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan adalah salah satu dari rangkaian Program Kemitraan Bina Lingkungan yang memberikan kredit modal usahatani tebu kepada petani mitra binaan PG Olean dengan syarat yang lebih mudah dan bunga lebih rendah daripada KKPE Tebu dengan sumber dana dari PTPN XI.
10. Bunga kredit yaitu biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh kreditur karena debitur telah memberikan jasa pinjaman dana.
11. Biaya Garap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani tebu untuk kegiatan usahatani baik biaya pengolahan lahan, biaya penanaman bibit, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

12. Pemetaan luas areal lahan adalah penggambaran dan pengukuran luas areal lahan para petani menggunakan alat GPS dan *Teodolit* yang dicetak dalam kertas agar menjadi denah.
13. Biaya Tebang Muat Angkut (TMA) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani tebu untuk melakukan kegiatan Tebang Muat tebu yang dipanen di lahan dan biaya angkut tebu dari lahan menuju PG Olean.
14. *Profit sharing gula* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih giling tebu menjadi gula dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan tersebut
15. APTR atau Asosiasi Petani Tebu Rakyat adalah organisasi kemasyarakatan yang mewadahi pelaku usaha tani tebu di Indonesia.
16. KPTR atau Koperasi Petani Tebu Rakyat adalah Koperasi yang menaungi kebutuhan APTR dalam usahatani.
17. Pengalaman usahatani tebu adalah kisaran waktu yang telah ditempuh petani tebu dalam melakukan usahatani tebu sehingga petani memiliki ilmu dari usahatani yang dilakukan dan diukur dalam satuan tahun.
18. Pendapatan usahatani tebu adalah keuntungan petani yang diperoleh dari pemasaran tebu hasil usatannya, dikurangi dengan seluruh biaya usahatani tebu yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan juta Rp/Ha dalam satu musim tanam.
19. Luas lahan tebu adalah satuan unit lahan yang ditanami tebu baik yang sewa maupun milik petani yang biasanya memiliki satuan Ha atau hektar.
20. Atribut pelayanan adalah nama-nama properti dari sebuah pelayanan yang menjelaskan batasan nilainya dari properti yang dimiliki oleh sebuah pelayanan tersebut.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Pabrik Gula di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi penghasil tebu terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, banyak didirikan pabrik gula untuk mengolah tebu yang dihasilkan menjadi gula. Daftar pabrik pabrik gula yang ada di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Nama Pabrik Gula di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten	Nama Pabrik Gula	Status Pengusahaan
1	Situbondo	PG Asembagus	PTPN XI
		PG Pandji	PTPN XI
		PG Olean	PTPN XI
		PG Wringin Anom	PTPN XI
2	Sidoarjo	PG Candi Baru	RNI Group
		PG Krembung	PTPN X
		PG Tulangan	PTPN X
		PG Watutulis	PTPN X
3	Malang	PG Kebun Agung	PT. Kebon Agung
		PG Krebbe Baru 1	PT. PG Rajawali I
		PG Krebbe Baru 2	PT. PG Rajawali I
4	Probolinggo	PG Wonolangan	PTPN XI
		PG Padjarakan	PTPN XI
		PG Gending	PTPN XI
5	Kediri	PG Ngadirejo	PTPN X
		PG Pesantren Baru	PTPN X
		PG Meritjan	PTPN X
6	Madiun	PG Kanigoro	PTPN XI
		PG Pagottan	PTPN XI
		PG Rejo Agung	PT. PG Rajawali I
7	Jombang	PG Tjoekir	PTPN X
		PG Jombang Baru	PTPN X
8	Magetan	PG Purwodadi	PTPN XI
		PG Rejosari	PTPN XI
9	Mojokerto	PG Gempolkerep	PTPN X
10	Nganjuk	PG Lestari	PTPN X
11	Tulungagung	PG Mojopanggung	PTPN X
12	Lumajang	PG Jatiroto	PTPN XI
13	Pasuruan	PG Kedawung	PTPN XI
14	Bondowoso	PG Prajekan	PTPN XI
15	Jember	PG Semboro	PTPN XI
16	Ngawi	PG Soedhono	PTPN XI

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2015

Tabel 4.1 merupakan tabel daftar Pabrik Gula (PG) yang tersebar di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 16 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang

menjadi tempat didirikannya pabrik gula. Kabupaten-kabupaten tersebut diantaranya Situbondo, Sidoarjo, Malang, Probolinggo, Kediri, Madiun, Jombang, Magetan, Mojokerto, Nganjuk, Tulungagung, Lumajang, Pasuruan, Bondowoso, Jember, dan Ngawi. Status perusahaan pabrik gula-pabrik gula tersebut terdiri dari 2 macam, yaitu negara dan swasta. Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa kabupaten dengan jumlah PG terbanyak adalah Situbondo dan Sidoarjo yaitu 4 PG di masing-masing kabupaten. Pabrik gula yang ada di Kabupaten Situbondo adalah PG Asembagus, PG Olean, PG Pandji, dan PG Wringin Anom, sedangkan pabrik gula yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah PG Candi Baru, PG Krembung, PG Tulangan, dan PG Watutulis.

4.2 Pabrik Gula Olean

4.2.1 Sejarah Singkat Pabrik Gula Olean

Pabrik Gula Olean yang berlokasi di Desa Olean, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur didirikan pada tahun 1846 oleh pemerintah Hindia Belanda tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1846, dengan nama Venoot Schap Phaiton Olean. Pabrik Gula Olean terakhir menjadi milik Fa. Anemaet & Co. Setelah Indonesia merdeka pabrik-pabrik Gula milik Pemerintahan Hindia Belanda diambil alih oleh Pemerintahan Indonesia dan pabrik Gula diganti namanya menjadi Pusat Perkebunan Negara (baru). Tahun 1960 namanya diganti menjadi Pusat Perkebunan Negara (baru) Cabang Jawa Timur Unit Gula B, dan menjadi pimpinan umum perusahaan Perkebunan Negara Gula Kesatuan Jawa Timur IV pada tahun 1964.

Pada tahun 1966 diganti menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Gula Negara/ Perusahaan Negara Karung goni Inspektorat VIII, dan menjadi Perusahaan Negara Perkebunan XXV pada tahun 1968. Selanjutnya dari tanggal 30 juni 1975 diganti menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan XXIV-XXV, dan pada tanggal 11 Maret 1996 menjadi nama PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero). Beroperasi sejak masa kolonial, sebelum restrukturisasi BUMN Perkebunan tahun 1996 PG yang administratif masuk wilayah Kabupaten Situbondo ini menjadi unit usaha PTP XXIV-XXV. Dikenal sebagai PG terkecil

di Indonesia (bahkan mungkin di dunia), PG Olean terus tumbuh dan berkembang memberikan yang terbaik bagi kejayaan industri gula Indonesia, antara lain melalui kinerja unggul, mutu produk prima, didukung stakeholders, dan mampu menjadi wahana percepatan pertumbuhan ekonomi regional Situbondo.

Pada tahun 2011, PG Olean merencanakan giling tebu sebanyak 139.310,0 ton (tebu sendiri 6.300,0 ton dan tebu rakyat 133.010,0 ton) yang diperoleh dari areal seluas 1.665,0 ha (TS 70,0 ha dan TR 1.595,0 ha). Gula dihasilkan diproyeksikan mencapai 10.272,7 ton (milik PG 3.633,6 ton dan milik petani 6.639,1 ton) dan tetes 6.269,0 ton. Selain areal berasal dari kecamatan dalam wilayah Kabupaten Probolinggo, juga terdapat di Kabupaten Lumajang yang pembinaannya dilakukan PG Padjarakan sejak awal. Kapasitas PG 1.000 tth (tidak termasuk jam berhenti) atau 865,8 tth sudah termasuk jam berhenti.

Pengembangan areal terus dilakukan, baik TS maupun TR, seiring kapabilitas PG untuk menggiling tebu lebih banyak. Sasaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija. PG Olean yakin melalui penerapan agroekoteknologi, kecukupan agroinputs, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Termasuk dalam konteks ini rencana kerja-sama pemanfaatan lahan perkebunan untuk ditanami tebu, seperti Pasewaran. Upaya menarik minat petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik dan kelancaran giling.

Sadar akan pentingnya tebu rakyat dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan pengembangan PG lebih lanjut, pelayanan prima kepada petani terus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Secara periodik, PG menyelenggarakan Forum Temu Kemitraan (FTK) guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling. Dalam upaya peningkatan produktivitas, PG Olean antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal dengan proporsi antara masak awal, tengah dan akhir dengan sasaran 2010/11 berbanding 30:40:30. Melalui kebun

semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun melalui *best agricultural practices*.

4.2.2 Lokasi Perusahaan

Pabrik Gula (PG) Olean terletak di Desa Olean, yaitu \pm 3 km dari ibukota Kabupaten Situbondo, tepatnya berada di Jalan Sucipto-Olean Situbondo. Topografi PG Olean berbentuk dataran dengan ketinggian \pm 92 m di atas permukaan laut. PG Olean terletak pada 13 M 8 LS + 114 BT dengan jenis tanah alluvial. Curah hujan di kebun PG Olean adalah 1.600 mm/tahun, dengan 63 hari hujan dan 10 bulan kering.

Wilayah kerja untuk usahatani PG Olean berbentuk kebun. Kebun PG Olean meliputi 6 wilayah, yaitu wilayah 1, wilayah 2, wilayah 3, wilayah 4, wilayah 5, dan wilayah 6. Wilayah kerja PG Olean dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean kab situbondo

Kecamatan	Desa
Mangaran	Semiring, Trebungan, Tanjung Pecinan
Panji	Klampokan, Battal
Panarukan	Duwet, Peleyan, Gelung, Alasmalang, Gelung, Paras
Situbondo	Legundang, Pathek, Gumok, Kalibagor, Gelung, Talkandang utara
Kapongan	Kandang, Kandang Utara, Kandang Legundang, Kandang Rokem, Tanjung Sari, Sletreng
Arjasa	Arjasa, Ketowan, Jatisari, Curah Tatal
Jangkar	Jangkar, Curahkalak, Agel, Sopet, Aing Manis
Asembagus	Bantal, Kertosari, Asembagus, Trigonco, Mojosari, Kedung Loh, Gudang, Wringin, Awar-awar
Banyuputih	Banyuputih, Leduk, Sodung, Sukorejo
Mlandingan	Mlandingan
Besuki	Sumberejo
Sumber Malang	Telogosari, Taman, Rembes, Rambah Wetan, Grujukan, Gunung Anyar
Suboh	Suboh
Banyuglugur	Mangli, Merawan, Batu Pancar, Batu Salang
Jati Banteng	Lumutan, Bercak, Dempas

Sumber: PG Olean, 2016

4.2.3 Kondisi Perusahaan

Pengelolaan Pabrik Gula Olean sejak tahun 2015 digabung dengan Pabrik Gula Asembagus sehingga menjadi satu kepemimpinan yang dipimpin oleh satu General Manajer. Tujuannya agar lebih efisien dan membantu pemenuhan bahan baku di Pabrik Gula Olean. Selain itu alasan digabungkannya dengan Pabrik Gula Asembagus karena antrian giling di Pabrik Gula Asembagus cukup lama yang dapat mempengaruhi rendemen tebu sehingga tebu ditransfer menuju Pabrik Gula Olean sejak musim giling 2015-2016. Pabrik Gula Olean mengelola Tebu Sendiri yaitu tebu yang dikelola oleh Pabrik Gula Olean dengan kepemilikan atas nama Pabrik Gula Olean. Kemudian Pabrik Gula Olean juga bermitra dengan petani tebu yang disebut Tebu Rakyat dengan sistem bagi hasil antara petani dan Pabrik Gula. Data luas tanaman Tebu Sendiri Pabrik Gula Olean, Tebu Rakyat, dan Tebu Transfer di wilayah kerja Pabrik Gula Olean dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Luas Tanaman Pabrik Gula Olean pada Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Tanaman (Ha)			Total
	TS	TR	Transfer	
2010	110,5	1.522,8		1.633,3
2011	55,1	1.243,6		1.298,7
2012	170,8	818,2		989
2013	178,4	836,1		1.014,5
2014	301,1	2.740,1		3.041,2
2015	100,6	2.316,3		2.416,9
2016	51,076	1.396,409	147,823	1.595,308

Sumber: PG Olean, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa luas tanaman tebu rakyat (TR) selalu lebih tinggi dibandingkan luas tanaman tebu sendiri (TS). Pada tahun 2010 hingga 2013 terus mengalami penurunan luas tanaman tebu rakyat kemudian pada tahun 2014 meningkat tajam. Hal tersebut karena terjadi holding atau penggabungan kepemimpinan antara Pabrik Gula Olean dengan Pabrik Gula Asembagus sehingga terjadi perluasan wilayah kerja Pabrik Gula Olean yang awalnya hanya 5 wilayah kerja menjadi 6 wilayah kerja.

4.3 Karakteristik Petani Tebu dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Olean

Kelompok tani yang mengusahakan hanya satu komoditas yaitu komoditas tebu adalah APTRI. Kelompok tani ini hanya beranggotakan petani tebu yang berusahatani tebu. APTRI dibentuk melalui musyawarah Nasional (Munas) pada tanggal 8 Juli 2000 di Solo Jawa tengah. Struktur organisasi terdiri dari tingkat nasional yang dinamakan Dewan Pemimpin Nasional (DPN) dengan wilayah kerja seluruh Indonesia. Kemudian Dewan Pemimpin Daerah (DPD) dengan wilayah kerja tingkat Perseroan Terbatas yang membawahi beberapa pabrik gula. APTRI pada wilayah kerja PTPN XI dipimpin oleh H. Arum Sabil. APTRI PTPN XI membawahi beberapa APTRI unit wilayah pabrik gula salah satunya adalah APTRI unit wilayah Pabrik Gula Olean yang diketuai oleh H. Taufik Arahman SH. APTRI Unit wilayah Pabrik Gula Olean merupakan satu-satunya kelompok tani bagi petani yang mengusahakan komoditas tebu di wilayah kerja PG Olean.

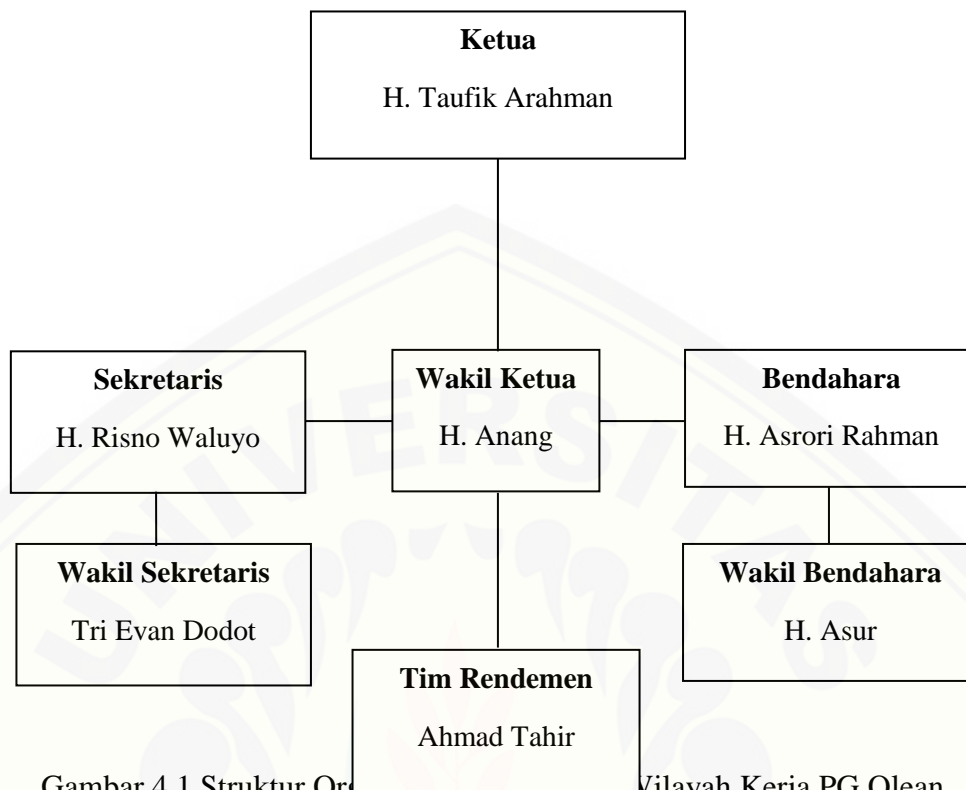
Latar belakang terbentuknya APTRI karena pada saat itu petani memiliki posisi tawar yang rendah. Berbagai macam upaya dilakukan oleh petani tebu yang tergabung dalam APTRI untuk meningkatkan posisi tawar, kualitas, dan kuantitas dari tebu rakyat. Petani tebu yang ikut serta dalam APTRI dengan kemauan sendiri, akan memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya dan pemasaran tebu yang baik dan tepat, memperoleh informasi melalui pertukaran informasi antar petani serta memperoleh berbagai upaya alih teknologi, penyaluran sarana produksi serta pemasaran hasil usahatannya.

Wilayah yang diusahakan untuk menanam tebu tidak hanya di Desa Olean, namun juga terdapat di wilayah lain yang termasuk dalam wilayah kerja PG Olean dengan karakteristik mayoritas lahan tegal. Hingga tahun 2016, tanaman tebu yang diusahakan oleh petani tebu di wilayah kerja PG olean sebesar 1.396,409 Hektar. Keinginan petani tebu untuk meningkatkan dan memperluas usahatani tebunya mendorong petani untuk tergabung dalam APTRI unit wilayah Pabrik Gula Olean serta bermitra dengan Pabrik Gula Olean beserta pabrik gula lainnya.

Petani yang bermitra dengan PG Olean terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani TRK (Tebu Rakyat Kredit) dan petani TRM (Tebu Rakyat Mandiri).

Petani tebu rakyat kredit (TRK) adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula Olean dalam hal biaya garap/modal, teknis budidaya tebu dan pengolahan hasil tebu menjadi gula berdasarkan pengajuan areal dan taksasi produksi tebu, yang nantinya modal usaha berupa Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dikembalikan dengan cara dipotong dari hasil produksi gula. Sedangkan petani tebu rakyat mandiri (TRM) adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula Olean dalam hal pengolahan hasil produksi tebu menjadi gula berdasarkan pengajuan areal dan taksasi produksi tebu, namun pada proses teknis budidaya dan modal usaha diusahakan oleh petani sendiri. Walaupun teknis budidaya diusahakan oleh petani sendiri, petugas dari pabrik gula tetap mendampingi petani jika mengalami kesulitan dalam budidaya tebu.

Kegiatan rutin yang dilakukan APTRI unit wilayah Pabrik Gula Olean yaitu pertemuan setiap bulan dan dapat dilakukan pertemuan pada situasi dan kondisi tertentu. Terdapat pertemuan rutin juga antara APTRI unit wilayah Pabrik Gula Olean dengan pihak PG Olean yang menjadi mitra kerja. Pertemuan tersebut berupa FTK (Forum Temu Kemitraan) yang dilakukan saat musim giling dengan frekuensi pertemuan satu kali per minggu dan saat tidak giling satu kali per bulan. Pertemuan tersebut membahas terkait biaya dan mekanisme tebang angkut. Selain pembahasan tersebut, petani juga dapat menyampaikan keluhannya dan kebutuhannya di lapang maupun di lingkungan PG. Kemudian petani juga mengikuti pertemuan rapat tebangan yang diadakan secara rutin setiap hari pada pukul 15.00 hingga selesai oleh pihak PG Olean selama musim giling. Seluruh pertemuan tersebut selalu dihadiri oleh petani tebu yang selalu aktif dalam organisasi APTRI dengan antusias. Berikut struktur organisasi APTRI unit wilayah Pabrik Gula Olean:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Wilayah Kerja PG Olean

4.4 Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan merupakan salah satu program kerja dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan adalah program yang memberikan pinjaman kepada para petani tebu dengan bunga rendah yaitu 6 % per tahun. Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan merupakan program kredit satu-satunya bagi para petani di wilayah kerja PG Olean karena petani tidak dapat mengakses kredit dari perbankan sejak tahun 2012. Terdapat beberapa persyaratan yang harus disiapkan oleh petani yang mengajukan kredit yaitu :

1. Surat ajuan dari kelompok tani/ petani yaitu surat yang berisi pengajuan bahwa petani membutuhkan dana kredit dari Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan. Surat ajuan dari masing-masing petani direkap oleh kelompok tani yaitu APTRI unit wilayah kerja PG Olean yang kemudian diserahkan ke pihak PG Olean.

2. Gambar kebun (GIS) yaitu gambar hasil pemetaan lahan milik masing-masing petani yang digambarkan menggunakan alat *GPS* dan *theodolite* yang dibantu oleh pihak PG Olean.
3. Foto copy Kartu Keluarga, buku rekening, dan KTP baik KTP pemilik lahan maupun KTP penyewa.

Setelah persyaratan terpenuhi maka prosedur untuk pengajuan kredit dari petani hingga kantor direksi PTPN XI adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan kredit dilakukan pada saat awal musim tanam antara bulan Desember s/d Maret, petani membuat pengajuan permohonan bermitra kepada pabrik gula Olean melalui petugas lapangan yang berada di wilayah petani tersebut sebagai petani tebu rakyat kredit (TRK).
2. Petugas lapangan PG mengecek lahan serta memetakan lahan tersebut untuk menentukan apakah sesuai atau tidak mendapatkan kredit, menghitung taksasi kuintal tebu yang akan dihasilkan, membuat gambar areal dengan alat GPS (*Global Positioning System*) dibantu juru gambar kebun didampingi oleh petani.
3. Petani menyiapkan fotokopi kartu keluarga, buku rekening bank dan KTP asli baik pemilik lahan maupun penyewa beserta gambar areal/lahan
4. Setelah syarat dipenuhi maka berkas-berkas pengajuan diserahkan kepada Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) untuk diproses
5. KPTR membuat daftar rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yaitu kredit modal usahatani yang berisi kebutuhan sarana produksi berupa: bibit, pupuk dan herbisida.
6. KPTR menyerahkan persyaratan petani dan RDKK ke tim PKBL PG Olean.
7. Petani menandatangani perjanjian dengan pabrik gula Olean dan setelah itu uang pinjaman akan ditransfer dari bank BRI ke rekening petani dengan pengembalian modal usahatani akan dipotong melalui hasil produksi tebu yg diolah menjadi gula.
8. Tim PKBL PG Olean membuat analisa usahatani tebu

9. Tim PKBL PG Olean mengirimkan kebutuhan pembiayaannya untuk tebu rakyat kredit kepada tim PKBL kantor pusat direksi yang disertai dokumen pendukung secara lengkap yaitu:
 - a. Surat ajuan dari kelompok tani
 - b. RDKK masing-masing petani
 - c. Analisa usahatani: analisa pendapatan sementara dari kebutuhan biaya, penerimaan, hingga pendapatan petani dari setiap hektar lahan tebu
 - d. Berita acara survei: yaitu berita acara bahwa PG telah melihat dan melakukan survei ke lahan setiap petani TRK
 - e. Surat pernyataan petani
 - f. Surat pernyataan SKW : surat pernyataan bahwa SKW memahami dan meyakini bahwa petani yang mengajukan kredit adalah petani mitra di wilayah kerja PG Olean
 - g. Gambar Kebun (GIS)
 - h. Verifikasi gambar kebun (GIS) : persetujuan bahwa lahan yang diajukan untuk kredit oleh petani memang benar-benar ada.
 - i. Foto copy Kartu Keluarga (KK), buku rekening bank, dan KTP pihak pemilik lahan maupun penyewa atau petani TRK.
10. Proses pengajuan telah selesai dan petani menunggu pencairan dana kredit dari pabrik gula Olean.

Petani yang mengajukan kredit melalui langkah-langkah di atas disebut dengan petani Tebu Rakyat Kredit (TRK). Setelah petani tebu rakyat kredit (TRK) melakukan langkah-langkah di atas, mereka memperoleh perbedaan hak dengan petani tebu rakyat mandiri (TRM). Petani tebu rakyat kredit (TRK) lebih menjadi prioritas bagi pihak PG dibanding petani TRM. Berikut perbedaan hak petani tebu rakyat kredit dengan petani tebu rakyat mandiri:

Tabel 4.4 Perbedaan hak petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dalam bermitra dengan PG Olean

No	Petani TRK	Petani TRM
1	Mendapatkan paket kredit dari PTPN XI unit usaha Pabrik Gula Olean sesuai luas garapan yang telah disetujui	Tidak berhak mendapatkan paket kredit dalam bentuk apapun.
2	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari petugas lapangan Pabrik Gula Olean dalam berusahatani tebu terutama jika ada masalah dalam usahatannya	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari petugas lapangan Pabrik Gula Olean dalam berusahatani tebu
3	Memperoleh prioritas bantuan tebang muat angkut	Tebang muat angkut dilakukan sendiri, namun bisa meminta bantuan PG Olean

Selain Memperoleh hak dari PG, Petani juga harus melakukan kewajibannya. Petani tebu rakyat kredit (TRK) memiliki perbedaan kewajiban dengan petani tebu rakyat mandiri (TRM). Petani tebu rakyat kredit (TRK) harus melakukan kewajiban lebih besar dari pada petani tebu rakyat mandiri (TRM). Kewajiban petani TRK yang lebih besar tersebut sebenarnya tidak memberatkan petani namun memberikan keuntungan baik bagi petani TRK maupun bagi pihak PG. Berikut perbedaan kewajiban petani tebu rakyat kredit dengan petani tebu rakyat mandiri:

Tabel 4.5 Perbedaan kewajiban petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dalam bermitra dengan PG Olean

No	Petani TRK	Petani TRM
1	Mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh petugas lapangan Pabrik Gula Olean	Mengelola usahatani tebu dengan baik, namun tidak harus mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh petugas lapangan Pabrik Gula Olean
2	Diwajibkan untuk menyerahkan semua hasil usahatani tebunya berdasarkan taksasi produksi kepada Pabrik Gula Olean	Tidak diwajibkan menyerahkan semua hasil usahatani tebu berdasarkan taksasi produksi kepada Pabrik Gula Olean
3	Mengembalikan kredit beserta bunga kredit 6% per tahun	Membayar biaya tebang angkut jika diborong oleh PG Olean

Seluruh petani mitra di wilayah kerja PG Olean sejak tahun 2012 tidak bisa mengakses kredit sehingga petani menggunakan dana mandiri untuk melakukan usahatannya dan melakukan kredit ke lembaga non formal seperti rentenir dengan bunga yang tinggi. Sebenarnya petani membutuhkan kredit untuk membiayai usahatani di seluruh luasan lahannya. Melalui Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, petani sangat terbantu dalam pembiayaan usahatannya meskipun tidak seluruh ajuan petani terealisasi dalam kredit tersebut. Petani tidak mengetahui cara penentuan realisasi kredit petani, namun untuk petani yang mengajukan kredit dengan luas lahan yang besar pasti hanya 6,809 Hektar, dan ada yang hanya terealisasi 0,454 Hektar.

Bantuan kredit yang diberikan melalui Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan untuk petani Tebu rakyat kredit I (TRK I) yaitu petani yang melakukan tanam baru (*Plane Cane*) dengan mengajukan biaya bibit tebu adalah sebesar Rp. 16.500.000,-; sedangkan untuk petani Tebu rakyat kredit II (TRK II) yaitu petani yang melakukan kepras adalah sebesar Rp. 11.000.000,-. Dana kredit tersebut diberikan ke petani melalui buku rekening bank yang terdaftar di PG Olean. Waktu pemberian dana kredit dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap 1 dan

tahap 2. Tahap 1 diberikan saat petani akan melakukan penanaman bagi TRK I dan akan melakukan perawatan bagi TRK II, sedangkan tahap 2 diberikan saat akan melakukan Tebang Muat Angkut (TMA).



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Nilai CSI (*Customer Satisfaction Index*) petani tebu rakyat mitra PG Olean sebesar 77,92% yang termasuk dalam kategori baik atau memuaskan. Berdasarkan hasil analisis *Importance and Performance Analysis* (IPA), atribut kepuasan yang masuk dalam kuadran A (Prioritas utama) yaitu atribut persyaratan pengajuan kredit, prosedur pengajuan kredit, jumlah dana kredit yang diberikan, proses pencairan dana kredit, dan informasi rendemen. Kelima atribut tersebut dirasa sangat penting oleh petani dalam pelayanan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan, namun kinerja pelayanannya masih kurang baik atau kurang memuaskan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara positif terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah pendidikan, luas lahan, dan pendapatan, sedangkan faktor yang berpengaruh nyata secara negatif terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah faktor pengalaman dan umur. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani tebu untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan di PG Olean adalah jumlah anggota keluarga dan keterlibatan petani dalam APTR.

6.2 Saran

1. Atribut persyaratan pengajuan kredit, prosedur pengajuan kredit, jumlah dana kredit yang diberikan, proses pencairan dana kredit, dan informasi rendemen dinilai sangat penting oleh petani namun kurang baik atau kurang memuaskan pelayanannya. Sebaiknya seluruh petani tebu selalu menyampaikan keluhan terkait lima atribut tersebut kepada pihak PG melalui wadah forum yang sudah terselenggara yaitu Forum Temu Kemitraan (FTK). Hal tersebut bertujuan agar lima atribut tersebut dapat dilakukan peningkatan pelayanannya dan evaluasi serta seluruh informasi tersampaikan dengan baik

kepada masing-masing petani maupun pihak PG sehingga dapat lebih memudahkan petani dalam mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan.

2. Pihak pabrik gula sebaiknya lebih mempertimbangkan pemberian dana kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) berdasarkan lima faktor yaitu faktor pendapatan, pendidikan, luas lahan, pengalaman, dan umur. Seluruh petani sebaiknya diberikan bimbingan teknis secara intensif dan pelayanan kemitraan yang lebih baik serta sosialisasi kepada seluruh petani mitra terutama kepada petani mitra yang tidak mengakses Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). Pihak PG lebih meyakinkan kepada petani mitra dengan karakteristik yang memiliki pendidikan rendah, pengalaman yang tinggi, dan petani lanjut usia bahwa melalui kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) petani dapat mengembangkan usahatani. Petani yang mengakses kredit PKBL akan memperoleh dampak positif terhadap pendapatan petani sehingga petani memiliki semangat untuk berusahatani serta untuk keberlanjutannya petani akan memiliki keinginan untuk mengembangkan luasan lahan usaha tani tebunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, R.L. 2005. *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia.
- Ashari. 2009. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 07(1): 21-42.
- Asosiasi Gula Indonesia. 2015. PTP Nusantara XI (Persero). [Serial Online]. <http://asosiasigulaindonesia.org/our-members/ptp-nusantara-xi-persero/>. Diakses pada 20 Agustus 2015
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Tebu Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budi, Ersya Prawita. 2014. Faktor-faktor yang Mendasari Keputusan Petani Bergabung dengan KPTR dan Peran KPTR terhadap Petani Tebu. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas jember.
- Damayanti, Meby, dan Latif Adam. 2015. *Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia*. Jakarta: TNP2K.
- Darmawanto. 2008. Pengembangan Kredit Sektor Pertanian (Tinjauan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah). Diterbitkan. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- DeMaris, Alfred. 1995. A Tutorial in Logistic Regression. *Journal of Marriage and Family*. 57 (04): 956-968
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2015. Sekilas Gula Di Jawa Timur (Dunia Mengakui Tebu Ajaib Berasal dari Tanah Jawa). [Serial Online]. http://bapersip.jatimprov.go.id/bapersip/berita_detail.jsp?id= 1254. Diakses pada 1 Februari 2016.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2013. *Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Semusim*. Jakarta: Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2011-2016. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian.

- Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana pertanian Kementerian Pertanian. 2014. *Pedoman Teknis Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)*. Jakarta: Ditjen Sarana dan Prasarana pertanian Kementerian Pertanian.
- Erwinata, Titah Inggil. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan PG Tjoekir dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang). Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fajri, Chairul. 2015. Corporate Social Responsibility PT. Madubaru 2010-2015. *Channel*. 3 (02): 61-74.
- Ferdiana, Rita. 2014. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan PG Modjopanggoong (Studi Kasus di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar). Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Field, A. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. London UK: Sage Publishing Ltd.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Fitriady, Mochammad Yunus, 2011. Analisis Peluang Pasar Untuk Mengembangkan Produk Olahan Jamur Merang di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 10(1): 19-24.
- Fornell, Claes, Michale D. Jonson, Eugene W Anderson, Jaesung Cha, Barbara Everiit Bryant. 1996. The American Customer Satisfaction Index Nature, Purpose, and Findings. *Journal of Marketing*. 60 (04): 7-18.
- Gani dan Siti Amalia, 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Luqmanul. 2013. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Tebu Rakyat Pabrik Gula (PG) Semboro Kabupaten Jember. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Hidayat, Bernadus. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawan, H. 2003. *Indonesian Customer Satisfaction*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Irawan, H. 2004. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Elex Kompetindo.
- Ismoyowati, Dyah, Mochammad Maksun, Sri Widodo, dan Slamet hartono. 2003. Keberadaan Industri Gula di Jawa dan Dukungan Sistem Usahatani Tebu sebagai Bahan Baku Industri Sesudah Perubahan Kebijakan Pergulaan Tahun 1998. *Agro Ekonomi*. 10(02): 1-15.
- Juanda, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Karlos. 2009. Dampak Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Labuhan batu. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. 4 (3): 153-162.
- Krisnamurthi, Bayu. 2012. *Ekonomi Gula*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, M. 1986. *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Manurung, V.T. 1998. Keragaan Kelembagaan Perkreditan Usaha Penangkapan Ikan Tuna Skala Kecil di Kawasan Indonesia Timur. *FAE*. 16 (2) : 62-74.
- Marimin, dan Nurul Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Marimin, Taufik Djatna, Suharjito, Syarif Hidayat, Ditdit N.Utama, Retno Astuti, dan Sri Martini. 2013. *Teknik dan Analisis Pengambilan Keputusan FUZZY dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Martilla, John A. dan John C. James. 1977. Importance Performance Analysis. *Journal of Marketing*. 41(01): 77-79.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Muljana, Wahyu. 2003. *Teori dan Praktek Cocok Tanam Tebu dengan Segala Masalahnya*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

- Muslich, Muhammad. 2010. *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, M. Nur. 2004. *Manajemen Jasa Terpadu (Total Service Management)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Kegiatan Usaha Perbankan. *Statistik Perbankan Indonesia*. 14(01): 2.
- Prabowo, H. 2011. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja di Kegiatan Non-Pertanian (Studi Kasus: Kabupaten Pekalongan). Diterbitkan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO). 2016. PKBL. [Serial Online]. <http://www.ptpn10.com/page/pkbl>. Diakses pada 11 Agustus 2016.
- PT. Perkebunan Nusantara XI (PERSERO). 2010. *Panduan Teknik Budidaya Tebu*. Surabaya: PTPN XI (PERSERO).
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jakarta: ESKA Media.
- Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral. 2013. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Aset, dan Kredit Likuiditas Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rijanto, Ong Andre Wahyu. 2014. Analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)* Produk dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Produk UMKM Rumpun Laut Situbondo. *Media Mahardika*. 12 (3): 73-84.
- Rochmatika, Raden Luthfi. 2006. Kajian Kepuasan Petani Tebu Rakyat Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula XYZ. Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rokhman, Hidayatur, Taryono, Supriyanta. 2014. Jumlah Anakan dan Rendemen Enam Klon Tebu (*Saccharum officinarum L.*) Asal Bibit Bagal, Mata Ruas Tunggal, dan Mata Tunas Tunggal. *Vegetalika*. 3 (03): 89-96.

- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu dengan R*. Yogyakarta: Andi.
- Ruhimat, D. 2008. *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono dan Martadiredja. 2008. *Riset Bisnis Untuk Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta : CV.ANDI OFFSET.
- Sesa, Benny Andhika. 2015. Implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada Badan Usaha Milik Negara (Studi Kasus Pada PT. PLN Persero Cabang Jayapura). Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Setiadi, Nugroho J. 2008. *Bussiness Economics and Managerial Decision Making*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Soritaon. 2010. *Kupas Tuntas Kredit Program Pemerintah sebagai Manual/Pedoman Pelaku UMK Kebijakan Subsidi di Tengah Ancaman Krisis Ekonomi*. Jakarta: PT. Adamantium Kreasi Citra.
- Subiyono. 2014. *Sumbangan Pemikiran Menggapai Kejayaan Industri Gula Nasional*. Surabaya: PTPN X (PERSERO).
- Subiyono dan Rudi Wibowo. 2005. *Agribisnis Tebu*. Jakarta: Perhepi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Puguh. 2013. *Manajemen Pengambilan Keputusan (Membangun Daya Saing)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suhesti, Khumaida, Wattimena, Syukur, Husni, Hadipoestyanti, dan hartati. 2015. Induksi Kalus dan Regenerasi Dua Varietas Tebu (*Saccharum officinarum* L.) secara IN VITRO. *Littri*. 21(2): 77-88.
- Sujarweni, V Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadjaja, Deden dan Muhammad Syakir. 2014. Pengaruh Sistem Penanaman Terhadap Produksi Benih G0, G1, dan G2 Beberapa Varietas Tebu unggul Hasil Kultur Jaringan. *Littri*. 20 (3): 130-141.
- Sumaga, Arfan Usman. 2013. Analisis Kepuasan Pengguna Jasa terhadap Penerapan Manajemen Rekayasa Konstruksi Profesional Ruko di Kawasan Bussiness Park Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*. 3(01): 6-13

- Supranto, J. 1993. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Supranto, Johannes. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susilowati, Sri Hery dan Netti Tinaprilla. 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Tebu di Jawa Timur. *Littri*. 18(4): 162-172.
- Suwardi, Akbar. 2011. *Modul Stata: LPM, Logit, dan Probit Model (Edisi 2011)*. Jakarta: Lab. Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwarto dan Octavianty, Yuke. 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suyatno. 1989. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukri, Siti Husna Airu. 2014. Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) dan Analisis Gap Pada Kualitas Pelayanan Trans Jogja. *JITI*. 13 (2): 103-111.
- Tjiptono, Fandy, Gregorius Chandra, Dedi Ariana. 2008. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tjiptono, Fandy. 2011. *Pemasaran Jasa*. Sleman: Bayumedia.
- Tjiptono, Fandy. 2012. *SERVICE MANAGEMENT Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Umar, H. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Rudi. 2000. *Tehnik Pengambilan Contoh dan Data*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widarwati, Tutik. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula di PG Pagottan. Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widiarta, Ida Bagus dan I Gusti Ngurah Wardana. 2011. Analisis Pemilihan Moda dengan Regresi Logistik pada Rencana Koridor Trayek Trans Sarbagita. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*. 15(02): 131-142.

Widowati, Endah. 2013. Strategi dan Implementasi Kegiatan Corporate Social Responsibility Melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada PT Madubaru PG-PS Madukismo Yogyakarta). Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



LAMPIRAN

Lampiran A. Data Luas Lahan Tebu, Produksi Tebu, Produksi Gula, dan Rendemen Individu Masing-masing Tebu Rakyat

No.	Nama	Keputusan	Luas lahan (Ha)			Produksi Tebu (Kw)			Produksi Gula (Kw)			Rendemen Individu (%)		
			TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II
1	Sumarwan	1	11,011	5,996	8528	4564	549,11	297,27	6,44	6,51	0,867	650	41,21	6,34
				1,619		1237		80,6		6,52				
2	Tri Efan (sawah)	1	3,307	1,443	2480	1062	160,24	67,03	6,46	6,31	4,646	3530	229,28	6,5
				0,093		63		3,93		6,24				
				2,048		1536		97,08		6,32				
				0,26		195		12,62		6,47				
				1,64		1230		78,61		6,39				
				0,466		351		22,46		6,4				
				0,421		316		20,26		6,41				
3	H. Asyari	0		0,339		270		17,15		6,35	3,885	2624	167,35	6,38
4	Pujasari S.	1	1,426	1,369	1141	994	75,95	65,16	6,66	6,56	1,367	1025	68,8	6,69
				2,435		1826		118,19		6,47				
				1,149		872		59,13		6,78				

No.	Nama	Keputusan	Luas lahan (Ha)			Produksi Tebu (Kw)			Produksi Gula (Kw)			Rendemen Individu (%)		
			TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II
					0,724			579			39,04			6,74
					1,192			894			59,93			6,7
					2,93			2239			145,89			6,52
					2,218			1459			95,16			6,52
5	David Bowi	1		2,004			1538			103,55			6,73	
					1,319			1009			66,82			6,62
	(sawah)				0,195			156			9,89			6,34
					0,515			386			24,83			6,43
6	Yanto Sahara	0			1,375			1031			67			6,5
7	Amal	0			0,243			185			11,72			6,34
8	Misyono	1		3,413	1,462		2588	1040		167,43	63,84		6,47	6,14
					1,013			765			49,26			6,44
9	Abdul Fattah	1		15,51			10,226			669,51			6,55	
10	Abdul Hasan	0			4,336			3224			211,19			6,55
					11,291			7339			477,9			6,51
					6,542			4473			287,06			6,42
11	Sahud	0			4,901			3676			232			6,31
	(sawah)				0,392			294			18,07			6,15
					2,32			1740			106,59			6,13
12	Totok Suparjo	1		6,627	5,876		5010	4498		328,2	291,55		6,55	6,48

No.	Nama	Keputusan	Luas lahan (Ha)			Produksi Tebu (Kw)			Produksi Gula (Kw)			Rendemen Individu (%)		
			TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II
13	Suryanto	0			9,859			6623			426,26			6,44
					4,669			3256			216,87			6,66
					2,016			1430			92,77			6,49
					2,285			1720			112,8			6,56
14	Asoer	1	2,409		0,982	1840	743	122,68	49,43	6,67			6,65	
					1,631		1223			79,05			6,46	
					1,156		867			56,22			6,48	
15	Risno Waluyo	1		0,748	2,5	567	1879	37,49	125,48		6,61		6,68	
				2,251	0,9	1724	572	110,74	37,47		6,42		6,55	
					0,096		72			4,9				6,81
					0,751		571			35,82				6,27
16	Hasan Basri	0		0,736			552		35,33				6,4	
				0,66		495			32,17				6,5	
17	Rohani Fausiyah	1		2,112	2,153	1584	1615	98,69	99,74		6,23		6,18	
18	Agus Apriyanto	1		6,606	0,257	5006	193	325,84	12,93		6,51		6,42	
					9,059		6713			430,76				6,42
					1,091		839			54,1				6,45
					2,355		1766			112,25				6,36
					1,725		1294			84,07				6,5
		0,644		483			30,83					6,38		
19	Yakub	0		2,215			1697		111,17				6,55	

No.	Nama	Keputusan	Luas lahan (Ha)			Produksi Tebu (Kw)			Produksi Gula (Kw)			Rendemen Individu (%)			
			TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	
					2,386			1806			115,47			6,39	
20	Budi setya	1		1,531			1134			74,71				6,59	
21	Hery Andrianto	1		0,8	0,617		645	463		43,02	31,46			6,65	6,79
22	Deny Iko A.	1		1,98			1519			101,6				6,69	
					0,167			125			6,25				5
					0,88			580			38,28				6,6
23	Agus Nadiyanto	1		0,89			668			42,61				6,38	
24	Sudarto	0			2,794			1924			123,75				6,43
25	M. Muji Adi S.	1		2,134	1,616		1631	1249		106,18	83,67			6,56	6,7
26	Supandi	1		2,46			1859			124				6,67	
27	Sulaiman	0			0,38			290			18,92				6,52
28	H. Abdur Rahman	0			1,249			937			61,07				6,52
29	Tutik Andriyani	1		1,072	3,455		825	2364		52,25	154,61			6,33	6,54
					4,959			3941			258,32				6,55
30	Karjuto	1		1,508			1131			73,5				6,56	
31	Agus Suwarno	1		1,859			1402			89,05				6,35	
32	Sutaman	1		3,655			2799			181,51				6,48	
33	Didik Wahyudi.	1		2,521			1932			121,02				6,26	

No.	Nama	Keputusan	Luas lahan (Ha)			Produksi Tebu (Kw)			Produksi Gula (Kw)			Rendemen Individu (%)		
			TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	
34	Dody Erwinanto	1		1,593			1213			78,85			6,5	
35	Hj. Nurul A.	0			1,471			1126			73,82		6,56	
					1,677			1258			81,18		6,45	
36	Abdul Adim	1		1,412			1066			69,03			6,48	
37	Agus Tines Eko	1		1,909			1455			96,99			6,56	
38	H. Samsul	0			1,187			895			58,12		6,49	
					0,882			607			40,73		6,71	
39	Misbah Samsidi	1		0,956	0,075		742	60		49,2	3,61		6,56	
40	Ilyas	1		3,167			2409			160,24			6,56	
41	H. Razak	0			4,497			3435			224,13		6,52	
42	Sidhi Sampurna	0			0,329			214			13,89		6,49	
43	H. Muzamil	0			4,65			3214			216,41		6,73	
44	Luqman	0			2,337			1769			114,25		6,46	
45	H. Agil	1	3,4				2390		153,91				6,44	
			1,849				1387		86,04				6,2	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran B. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat

No.	Nama	Keputusan	Total Biaya	Penerimaan (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
				TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II		
1	Sumarwan	1	536099423,1	0	587486000	317808000	0	235502436,9	133692140	423211316,9	21710938,13
			26525595	0	0	44135000	0	0	17609405		
			49759165	0	0	86166500	0	0	36407335		
2	Tri Efan (sawah)	1	142362590	171400000	0	71809000	72992165	0	27854245	303766620	21206829,1
			142599610	0	0	245165000	0	0	102565390		
			3258705	0	0	4213500	0	0	954795		
			62663680	0	0	103992000	0	0	41328320		
			7955350	0	0	13497500	0	0	5542150		
			50179900	0	0	84145000	0	0	33965100		
			14273060	0	0	24039500	0	0	9766440		
12883985	0	0	21682000	0	0	8798015					
3	H. Asyari	0	10526115	0	0	18365000	0	0	7838885	70950660	16797031,25
			116046225	0	0	179158000	0	0	63111775		
4	Pujasari S.	1	87530854,6	0	81084500	69633000	0	35122310,4	28064335	322863870,4	21800396,38
			41824345	0	0	73412500	0	0	31588155		
			74502475	0	0	126407000	0	0	51904525		
			35256465	0	0	63054000	0	0	27797535		
			22503590	0	0	41645500	0	0	19141910		
			36472220	0	0	63953000	0	0	27480780		
			90055300	0	0	155965500	0	0	65910200		
65871380	0	0	101725500	0	0	35854120					
5	David B.	1	63915278,4	0	110471000	0	0	46555721,6	0	91703456,6	22738273,39

No.	Nama	Keputusan	Total Biaya	Penerimaan (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
				TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II		
			40550665	0	0	71360500	0	0	30809835		
	(sawah)		7065825	0	0	10592000	0	0	3526175		
			15755275	0	0	26567000	0	0	10811725		
6	Yanto S.	0	42069125	0	0	71639500	0	0	29570375	29570375	21505727,27
7	Amal	0	7462005	0	0	12552500	0	0	5090495	5090495	20948539,09
8	Misyono	1	152712297,3	0	179076000	68520000	0	70546372,7	24337330	116539747,7	19792756,06
			31046455	0	0	52702500	0	0	21656045		
9	Abdul F.	1	371757856,7	0	669556017	0	0	297798160,3	0	297798160,3	19200397,18
10	Abdul H.	0	132397760	0	0	225698000	0	0	93300240	381005835	17186424,06
			334466185	0	0	510925500	0	0	176459315		
			195942220	0	0	307188500	0	0	111246280		
11	Sahud	0	149960785	0	0	248542000	0	0	98581215	147394995	19360960,86
	(sawah)		14013020	0	0	19393000	0	0	5379980		
			70986200	0	0	114420000	0	0	43433800		
12	Totok S.	1	391253346,7	0	350745000	311791000	0	140169813,3	131112840	271282653,3	21697404,89
13	Suryanto	0	294141065	0	0	456063500	0	0	161922435	341864485	18156274,1
			140463665	0	0	231522000	0	0	91058335		
			60885060	0	0	99205000	0	0	38319940		
			69976225	0	0	120540000	0	0	50563775		
14	Asoer	1	101853815	130960000	0	52773500	59216305	0	22663380	141281890	22868548,07
			49902085	0	0	84553500	0	0	34651415		
			35370710	0	0	60121500	0	0	24750790		
15	Risno W.	1	100316345,8	0	40041500	133935500	0	16257904,2	57402750	151040382,1	20844656,65
			98289727,1	0	118498000	40044000	0	46741772,9	13510500		

No.	Nama	Keputusan	Total Biaya	Penerimaan (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
				TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II		
	(sawah)		3431760	0	0	5224000	0	0	1792240		
			23054285	0	0	38389500	0	0	15335215		
16	Hasan Basri	0	22519760	0	0	37814000	0	0	15294240	29497390	21129935,53
			20194350	0	0	34397500	0	0	14203150		
17	Rohani Fausiyah	1	132857450,2	0	105818000	107007500	0	38839404,8	41128645	79968049,8	18749835,83
18	Agus Apriyanto	1	217896637,6	0	348367000	13798500	0	138336357,4	5932505	451689022,4	20779731,44
			276390565	0	0	460968500	0	0	184577935		
			33584185	0	0	57875500	0	0	24291315		
			72054675	0	0	120197000	0	0	48142325		
			52783125	0	0	89893000	0	0	37109875		
			19704790	0	0	33003500	0	0	13298710		
19	Yakub	0	68122025	0	0	118806500	0	0	50684475	101114965	21976736,58
			73166510	0	0	123597000	0	0	50430490		
20	Budi setya	1	48405865,1	0	79813000	0	0	31407134,9	0	31407134,9	20514131,22
21	Hery A.	1	51877600	0	45923678	33543500	0	16104722,5	11484855	27589577,5	19470414,61
22	Deny Iko A.	1	63143823	0	108435500	0	0	45291677	0	61741032	20396773,04
			5107345	0	0	6812500	0	0	1705155		
			26145800	0	0	40890000	0	0	14744200		
23	Agus N.	1	32661359	0	45616000	0	0	12954641	0	12954641	14555776,4
24	Sudarto	0	83817290	0	0	132408000	0	0	48590710	48590710	17391091,62

No.	Nama	Keputusan	Total Biaya	Penerimaan (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
				TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II		
25	M. Muji A.	1	117797816,4	0	113519500	89290500	0	45527993,6	39484190	85012183,6	22669915,63
26	Supandi	1	78159531	0	132365500	0	0	54205969	0	54205969	22034946,75
27	Sulaiman	0	13632800	0	0	20225000	0	0	6592200	6592200	17347894,74
28	H. Abdur Rahman	0	38218715	0	0	65286500	0	0	27067785	27067785	21671565,25
29	Tutik A.	1	137712421,2	0	55962500	165248000	0	21748753,8	61749325	199994289,9	21083100,35
			159558288,9	0	276054500	0	0	116496211,1	0		
30	Karjuto	1	47823731,8	0	78589500	0	0	30765768,2	0	30765768,2	20401703,05
31	Agus S.	1	59035213,9	0	95359000	0	0	36323786,1	0	36323786,1	19539422,32
32	Sutaman	1	116509140,5	0	194105500	0	0	77596359,5	0	77596359,5	21230194,12
33	Didik W.	1	80375674,1	0	129714000	0	0	49338325,9	0	49338325,9	19570934,51
34	Dody E.	1	50707980,3	0	84308500	0	0	33600519,7	0	33600519,7	21092604,96
35	Hj. Nurul	0	45230735	0	0	78887000	0	0	33656265	69182820	21976753,49
			51314445	0	0	86841000	0	0	35526555		
36	Abdul A.	1	44851595,2	0	73827000	0	0	28975404,8	0	28975404,8	20520824,93
37	Agus Tines Eko	1	60781073,9	0	103537500	0	0	42756426,1	0	42756426,1	22397289,73
38	H. Samsul	0	36365545	0	0	62147500	0	0	25781955	42787835	20680442,24
			26455620	0	0	43461500	0	0	17005880		
39	Misbah S.	1	32907712,6	0	52539000	3880000	0	21962662,4	1548625	23511287,4	22804352,47
40	Ilyas	1	100784985,7	0	171080500	0	0	70295514,3	0	70295514,3	22196247,02
41	H. Razak	0	138203895	0	0	239587500	0	0	101383605	101383605	22544719,81

No.	Nama	Keputusan	Total Biaya	Penerimaan (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan per Ha (Rp/Ha)
				TRK I	TRK II	TRM II	TRK I	TRK II	TRM II		
42	Sidhi Sampurna	0	11441615	0	0	14853000	0	0	3411385	3411385	10368951,37
43	H. Muzamil	0	139611750	0	0	230873000	0	0	91261250	91261250	19626075,27
44	Luqman	0	71664795	0	0	122210500	0	0	50545705	50545705	21628457,42
45	H. Agil	1	101069622,5	164665000	0	0	63595378	0	0	100890022,5	19220808,25
			54986855	92281500	0	0	37294645	0	0		

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

No.	Nama	Keputusan	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur (tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Pendapatan (Rp)	Keterlibatan dalam APTR
1	Sumarwan	1	5	12	19,493	61	4	21.710.938,13	0
2	Tri Efan	1	16	12	14,324	40	4	21.206.829,10	0
3	H. Asyari	0	16	16	4,224	49	4	16.797.031,25	1
4	Pujasari S.	1	3	16	14,81	40	3	21.800.396,38	0
5	David Bowi	1	2	12	4,033	40	3	22.738.273,39	0
6	Yanto Sahara	0	20	12	1,375	51	2	21.505.727,27	0
7	Amal	0	15	12	0,243	53	4	20.948.539,09	0
8	Misyono	1	7	9	5,888	42	2	19.792.756,06	0
9	Abdul Fattah	1	18	12	15,510	43	2	19.200.397,18	1
10	Abdul Hasan	0	26	12	22,169	51	3	17.186.424,06	0
11	Sahud	0	12	6	7,613	41	4	19.360.960,86	0
12	Totok Suparjo	1	17	12	12,503	45	3	21.697.404,89	0
13	Suryanto	0	15	12	18,829	50	3	18.156.274,10	1
14	Asoer	1	18	12	6,178	48	4	22.868.548,07	1
15	Risno Waluyo	1	5	12	7,246	40	3	20.844.656,65	0
16	Hasan Basri	0	13	9	1,396	53	4	21.129.935,53	0
17	Rohani Fausiyah	1	15	12	4,265	41	3	18.749.835,83	0
18	Agus Apriyanto	1	10	6	21,74	48	4	20.779.731,44	0
19	Yakub	0	12	9	4,601	42	3	21.976.736,58	1
20	Budi setya	1	5	12	1,531	39	5	20.514.131,22	0

No.	Nama	Keputusan	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur (tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Pendapatan (Rp)	Keterlibatan dalam APTR
21	Hery Andrianto	1	2	12	1,417	35	4	19.470.414,61	0
22	Deny Iko A.	1	3	12	3,027	33	5	20.396.773,04	1
23	Agus Nadiyanto	1	7	16	0,890	42	3	14.555.776,40	1
24	Sudarto	0	12	6	2,794	44	5	17.391.091,62	0
25	M. Muji Adi S.	1	15	12	3,750	45	4	22.669.915,63	0
26	Supandi	1	5	12	2,460	50	5	22.034.946,75	0
27	Sulaiman	0	12	9	0,380	47	3	17.347.894,74	0
28	Abdur Rahman	0	20	9	1,249	55	4	21.671.565,25	1
29	Tutik Andriyani	1	11	12	9,486	46	3	21.083.100,35	0
30	Karjuto	1	12	12	1,508	50	4	20.401.703,05	1
31	Agus Suwarno	1	6	9	1,859	41	3	19.539.422,32	0
32	Sutaman	1	18	9	3,655	48	5	21.230.194,12	0
33	Didik Wahyudi	1	5	12	2,521	37	2	19.570.934,51	0
34	Dody E.	1	10	16	1,593	34	3	21.092.604,96	1
35	Hj. Nurul A.	0	11	9	3,148	44	4	21.976.753,49	1
36	Abdul Adim	1	7	12	1,412	43	3	20.520.824,93	0
37	Agus Tines Eko	1	10	12	1,909	39	5	22.397.289,73	0
38	H. Samsul	0	15	16	2,069	53	9	20.680.442,24	1
39	Misbah Samsidi	1	16	9	1,031	46	3	22.804.352,47	0
40	Ilyas	1	13	12	3,167	43	3	22.196.247,02	0
41	H. Razak	0	11	12	4,497	53	5	22.544.719,81	0
42	Sidhi Sampurna	0	19	6	0,329	49	4	10.368.951,37	1

No.	Nama	Keputusan	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Umur (tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Pendapatan (Rp)	Keterlibatan dalam APTR
43	H. Muzamil	0	16	12	4,650	57	4	19.626.075,27	0
44	Luqman	0	20	16	2,337	55	4	21.628.457,42	0
45	H. Agil	1	18	12	5,249	49	3	19.220.808,25	1

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran D. Perhitungan Bobot Tingkat Kepentingan Pada Analisis Indeks Kepuasan Pelanggan

No	Atribut	Kepentingan					Bobot (y)
		1 Tidak Penting	2 Kurang Penting	3 Cukup Penting	4 Penting	5 Sangat Penting	
1	Persyaratan pengajuan kredit			9	10	9	112
2	Pemetaan luas areal lahan		4	18	6		86
3	Prosedur pengajuan kredit			9	10	9	112
4	Jumlah dana kredit yang diberikan			7	9	12	117
5	proses pencairan dana kredit			2	5	21	131
6	Komunikasi dengan pihak PG			9	11	8	111
7	Respon terhadap keluhan		2	2	17	7	113
8	Frekuensi bimbingan teknis		2	22	2	2	88
9	Pengaturan waktu giling			2	17	9	119
10	Penentuan kualitas tebu		4	20	4		84
11	Informasi rendemen			2	2	24	134
12	Sistem profit sharing gula			13	13	2	101
13	Waktu pembayaran gula			4	20	4	112

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran E. Perhitungan Bobot Tingkat Kepuasan Pada Analisis Indeks Kepuasan Pelanggan

No	Atribut	Persepsi					Bobot (X)
		1 Tidak Baik	2 Kurang Baik	3 Cukup Baik	4 Baik	5 Sangat Baik	
1	Persyaratan pengajuan kredit		4	2	20	2	104
2	Pemetaan luas areal lahan					28	140
3	Prosedur pengajuan kredit		4	2	20	2	104
4	Jumlah dana kredit yang diberikan		2	18	6	2	92
5	Ketepatan waktu pencairan dana kredit	2	9	11	6		77
6	Komunikasi dengan pihak PG				2	26	138
7	Respon terhadap keluhan		4	4	4	16	116
8	Frekuensi bimbingan teknis	2	3	6	2	15	109
9	Pengaturan waktu giling		2		11	15	123
10	Penentuan kualitas tebu			13	13	2	101
11	Informasi rendemen	6	9	9	4		67
12	Sistem profit sharing gula				11	17	129
13	Waktu pembayaran gula				1	27	139

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran F. Tingkat Kepuasan petani terhadap Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

No	Atribut	Bobot		MIS	WF	MSS	WS
		Y	X				
1	Persyaratan pengajuan kredit	112	104	4.00	7,89	3,71	29,30
2	Pemetaan luas areal lahan	86	140	3.07	6,06	5,00	30,28
3	Prosedur pengajuan kredit	112	104	4.00	7,89	3,71	29,30
4	Jumlah dana kredit yang diberikan	117	92	4.18	8,24	3,29	27,07
5	Proses pencairan dana kredit	131	77	4.68	9,23	2,75	25,37
6	Komunikasi dengan pihak PG	111	138	3.96	7,82	4,93	38,53
7	Respon terhadap keluhan	113	116	4.04	7,96	4,14	32,97
8	Frekuensi bimbingan teknis	88	109	3.14	6,20	3,89	24,12
9	Pengaturan waktu giling	119	123	4.25	8,38	4,39	36,81
10	Penentuan kualitas tebu	84	101	3.00	5,92	3,61	21,34
11	Informasi rendemen	134	67	4.79	9,44	2,39	22,58
12	Sistem profit sharing gula	101	129	3.61	7,11	4,61	32,77
13	Waktu pembayaran gula	112	139	4.00	7,89	4,96	39,15
CSI : 77.92				50.71	100	51,39	389,59

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

Y : Bobot tingkat kepentingan pelayanan

X : Bobot tingkat kinerja pelayanan

MIS : *Mean Importance Score* atau skor rata-rata tingkat kepentingan

WF : *Weight Factor* atau bobot faktor

MSS : *Mean Satisfaction Score* atau skor rata-rata tingkat kinerja

WS : *Weight Score* atau bobot skor

Lampiran G. Hasil Perhitungan IPA pelayanan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

Atribut	Tingkat Kepentingan			Tingkat Kinerja			Kuadran
	$\sum Y_i$	n	\bar{Y}	$\sum X_i$	n	\bar{X}	
Persyaratan pengajuan kredit	112	28	4.00	104	28	3.71	A
Pemetaan luas areal lahan	86	28	3.07	140	28	5.00	C
Prosedur pengajuan kredit	112	28	4.00	104	28	3.71	A
Jumlah dana kredit yang diberikan	117	28	4.18	92	28	3.29	A
Proses pencairan dana kredit	131	28	4.68	77	28	2.75	A
Komunikasi dengan pihak PG	111	28	3.96	138	28	4.93	B
Respon terhadap keluhan	113	28	4.04	116	28	4.14	B
Frekuensi bimbingan teknis	88	28	3.14	109	28	3.89	D
Pengaturan waktu giling	119	28	4.25	123	28	4.39	B
Penentuan kualitas tebu	84	28	3.00	101	28	3.61	D
Informasi rendemen	134	28	4.79	67	28	2.39	A
Sistem profit sharing gula	101	28	3.61	129	28	4.61	C
Waktu pembayaran gula	112	28	4.00	139	28	4.96	B
Jumlah			50.71			51.39	
Rata-rata (sumbu X dan Y)			3.90			3.95	

Sumber: data primer diolah, 2016

Lampiran H. *Omnibuss Test of Model Coefficient* dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

	Chi-square	Db	Signifikansi
Langkah	30.080	7	.000
Blok	30.080	7	.000
Model	30.080	7	.000

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran I.1. Tabel klasifikasi dari Model Logistik Langkah 0 Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

observed	Diamati	Predicted		
		Keputusan		Persentase Kebenaran
		tidak_ mengakses_ program	mengakses_ program	
Langkah 0	Keputusan tidak_ mengakses_ program	0	17	.0
	mengakses_ program	0	28	100.0
	Persen Keseluruhan			62.2

Lampiran I.2. Tabel klasifikasi dari Model Logistik Langkah 1 Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

observed	Diamati	Predicted		
		Keputusan		Persentase Kebenaran
		tidak_ mengakses_ program	mengakses_ program	
Langkah 1	Keputusan tidak_ mengakses_ program	14	3	82.4
	mengakses_ program	3	25	89.3
	Persen Keseluruhan			86.7

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran J. *Iteration History* dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

Iteration	-2 Log likelihood	Koefisien	
		Konstan	
1	59.668		.489
2	59.667		.499
3	59.667		.499

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran K. *Model Summary* dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
29.587	.487	.664

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran L. *Hosmer and Lemeshow* dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

Langkah	Chi-square	Db	Signifikansi
1	5,411	7	.610

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016

Lampiran M. Uji Wald Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk mengakses Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1(a)								
Pengalaman	-,197	,106	3,479	1	,062	,821	,690	,977
Pendidikan	,489	,243	4,060	1	,044	1,630	1,094	2,429
Luas_lahan	,134	,081	2,714	1	,099	1,143	1,000	1,307
Umur	-,295	,132	4,999	1	,025	,744	,599	,925
JAK	-,388	,479	,657	1	,417	,678	,309	1,491
Pendapatan	,533	,273	3,820	1	,051	1,704	1,088	2,667
KDA(1)	,923	1,097	,709	1	,400	2,518	,415	15,293
Constant	,746	6,123	,015	1	,903	2,108		

a Variable(s) entered on step 1: Pengalaman, Pendidikan, Luas_lahan, Umur, JAK, Pendapatan, KDA.

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016



**KUESIONER PENELITIAN
PERSEPSI PETANI TEBU DI WILAYAH KERJA PG OLEAN
KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNEJ**

No Responden :

IDENTITAS RESPONDEN

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang Anda pilih.

Nama :	Jabatan di APTR :
Alamat :	Ratoon ke :
No Telp. :	Produksi (Kwintal) :
Usia : tahun	Rendemen Individu :
Suku / etnis :	Biaya usahatani tebu / MT :
Jenis Kelamin : () Laki-laki () Perempuan	• Lahan (sewa/pajak) : Rp.....
Pengalaman usahatani : tahun	• Pupuk : Rp.....
Pendidikan terakhir : () Tidak Bersekolah () SD	• Bibit : Rp.....
() SMP () SMA () Diploma () Sarjana () Pascasarjana	• Biaya Garap : Rp.....
Luas lahan tebu : Ha	• Obat-obatan : Rp.....
Jumlah tanggungan keluarga (termasuk ART):	• Tebang Angkut : Rp.....
Balita (<5 tahun): orang ; Anak-anak (5-12 tahun): orang	Penerimaan Hasil Usahatani tebu / MT : Rp.....
Remaja (13-20 tahun): orang; Dewasa (>20 tahun): orang	
Status kepemilikan lahan : () Milik sendiri () Sewa	
() Penggarap () Lainnya:	
Pekerjaan responden : () Wiraswasta () PNS	
() Lainnya	

GAMBARAN UMUM KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN

1. Apa yang Anda ketahui tentang Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan dari PG Olean?
.....
2. Apa alasan yang mendasari petani tebu untuk ikut serta dalam Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....
3. Apa saja kegiatan yang harus dilakukan dalam Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....
4. Bagaimana bentuk Kemitraan Antara Petani Tebu Dan Pihak PG Olean dalam Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....
5. Apa saja fasilitas yang diberikan dalam Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....
6. Berapa kontribusi bantuan pembiayaan kredit terhadap kebutuhan biaya usahatani tebu Anda?
.....
7. Dari mana sumber permodalan petani selain Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....

PROSES PELAKSANAAN KEMITRAAN DALAM PROGRAM KEMITRAAN

- I. Persyaratan pengajuan kredit**
 1. Apa saja persyaratan dalam proses pengajuan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan?
.....
 2. Apakah persyaratan pengajuan kredit mudah? jelaskan!
.....
- II. Prosedur pengajuan kredit**
 1. Bagaimana alur prosedur pengajuan kredit dari petani sampai ke PG?
.....
 2. Apakah setiap petani memiliki prosedur yang sama dalam pengajuan kredit?
.....
- III. Pemetaan luas lahan**
 1. bagaimana mekanisme pemetaan lahan tebu petani?
.....



**KUESIONER PENELITIAN
PERSEPSI PETANI TEBU DI WILAYAH KERJA PG OLEAN
KREDIT PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNEJ**

No Responden : 136

IV. Jumlah dana kredit yang diberikan

1. Apakah jumlah dana kredit yang diberikan PG sudah memenuhi modal usahatani tebu para petani?
.....
2. Apakah ada batas maksimal dana kredit yang diberikan ke petani? Berapa?
.....

V. Ketepatan waktu pencairan dana kredit

1. Apakah dana kredit yang diajukan petani diperoleh tepat waktu? Jelaskan!
.....
2. Apakah waktu pencairan dana kredit mempengaruhi usahatani tebu petani?
.....

VI. Komunikasi dengan PG

1. Bagaimana bentuk komunikasi petani dengan PG?
.....
2. Seberapa sering petani melakukan komunikasi dengan PG?
.....

VII. Frekuensi bimbingan teknis

1. Seberapa sering petani mendapatkan bimbingan teknis dari PG?
.....
2. Menurut Anda, apakah bimbingan dari PG sangat membantu petani dalam usahatani tebu? Jelaskan!
.....

VIII. Respon terhadap keluhan

1. Sebagai petani mitra PG, apa saja keluhan yang Anda sampaikan kepada pihak PG?
.....
2. Bagaimana respon pihak PG terhadap keluhan yang disampaikan?
.....

IX. Pengaturan waktu giling

1. Bagaimana kebijakan giling tebu yang diterapkan oleh PG?
.....
2. Apakah petani sering mengalami antrian atau keterlambatan tebu yang akan digiling? Apa saja penyebabnya?
.....

X. Penentuan kualitas tebu

1. Bagaimana kualitas tebu yang dapat digiling di PG?
.....
2. Menurut Anda, faktor apa saja yang menyebabkan tebu petani ditolak oleh PG untuk digiling?
.....

XI. Informasi rendemen

1. Berapa rendemen rata-rata tebu milik petani pada tahun giling 2015-2016?
.....
2. Menurut Anda, faktor apa saja yang mempengaruhi nilai rendemen yang petani terima?
.....
3. Menurut Anda, apakah sudah tepat sistem penentuan rendemen yang sudah ada? Mengapa?
.....

XII. Sistem profit sharing gula

1. Apakah menurut Anda profit sharing tersebut telah sesuai dengan isi perjanjian kemitraan?
.....
2. Menurut Anda, persentase tersebut apakah sudah tepat dan adil?
.....

XIII. Waktu pembayaran gula

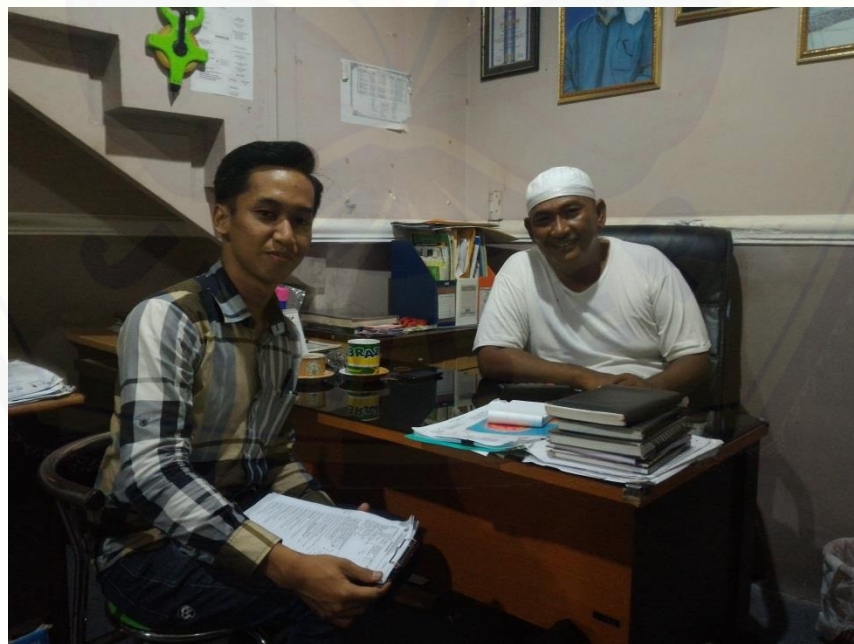
1. Kapan waktu pembayaran gula milik petani yang telah dilelang?
.....
2. Apa ada kendala yang dihadapi pada proses pembayaran gula milik petani? Jelaskan!
.....

Lampiran O

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pabrik Gula Olean



Gambar 2. Foto bersama Bapak Taufiq Arrahman (Ketua APTRI unit usaha Olean)



Gambar 3. Wawancara dengan Pujasari (petani tebu)



Gambar 4. Lahan petani tebu di Desa Duwet Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo